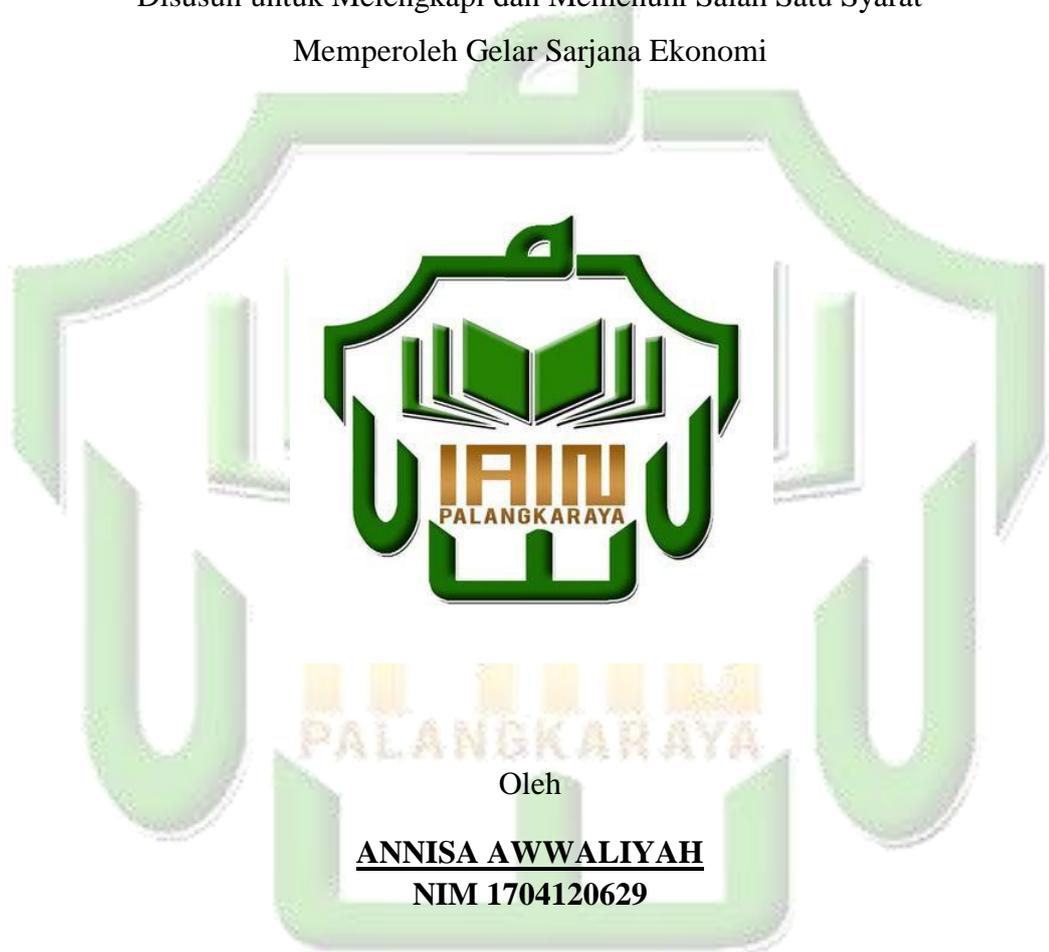


**PROGRAM BIMBINGAN SOSIAL DAN PELATIHAN  
KETERAMPILAN BAGI WANITA RAWAN SOSIAL  
EKONOMI DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Melengkapi dan Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh

**ANNISA AWWALIYAH**  
**NIM 1704120629**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
TAHUN 2021 M/1442**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : Program Bimbingan Sosial Dan Pelatihan Keterampilan  
Bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Panti Sosial Karya  
Wanita Provinsi Kalimantan Tengah

NAMA : Annisa Awwaliyah

NIM : 1704120629

FAKULTAS : Ekonomi Dan Bisnis Islam

JURUSAN : Ekonomi Islam

PROGRAM STUDI : Ekonomi Syariah

JENJANG : Strata Satu (S1)

Palangka Raya, Mei 2021

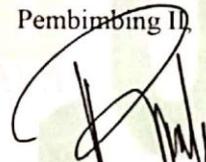
Menyetujui,

Pembimbing I,



Ali Sadikin, S.E., M.S.I.  
NIP 19740201 199903 1 002

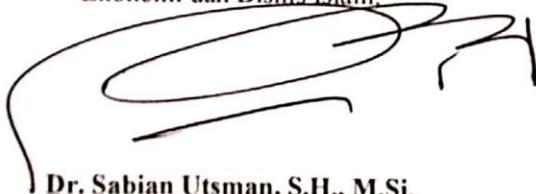
Pembimbing II,



M. Riza Hafizi, M.Sc.  
NIP 19880617 201903 1 006

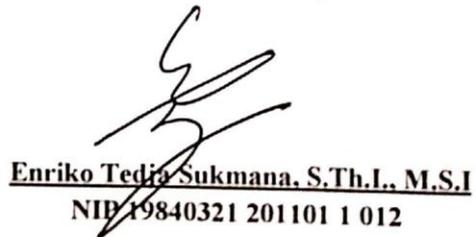
Mengetahui,

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam,



Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si.  
NIP 19631109 199203 1 004

Ketua Jurusan  
Ekonomi Islam,



Enriko Tedja Sukmana, S.Th.I., M.S.I  
NIP 19840321 201101 1 012

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudari Annisa Awwaliyah**

Palangka Raya, Mei 2021

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi  
**FEBI IAIN Palangka Raya**

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : Annisa Awwaliyah  
NIM : 1704120629  
Judul : Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan  
Bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial  
Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,



Ali Sadikin, S.E., M.S.I.  
NIP 19740201 199903 1 002

Pembimbing II,



M. Riza Hafiz, M.Sc.  
NIP 19880617 201903 1 006

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah” Oleh Annisa Awwaliyah, NIM : 1704120629 telah *dimunaqasahkan* oleh tim *Munaqasah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Mei 2021

Palangka Raya, Mei 2021

### TIM PENGUJI

1. **Enriko Tedja Sukmana, S.Th.I, M.S.I**

(Ketua Sidang/Penguji)

2. **Dr. Imam Qalyubi, S.S, M.Hum**

(Penguji I)

3. **Ali Sadikin, S.E., M.S.I**

(Penguji II)

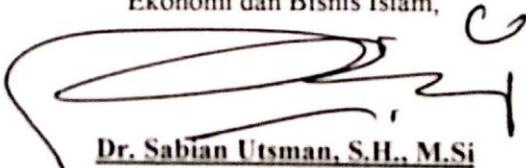
4. **M. Riza Hafizi, M.Sc**

(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui,

Dekan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam,

  
**Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si**

NIP 196311091992031004

# **PROGRAM BIMBINGAN SOSIAL DAN PELATIHAN KETERAMPILAN BAGI WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

## **ABSTRAK**

Oleh: Annisa Awwaliyah

NIM: 1704120629

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan, dampak dan kendala yang terdapat dalam Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Seorang wanita rawan sosial ekonomi akan dapat terbebas dari penyandang masalah kesejahteraan sosial apabila ia mau mengubah pola pikir serta memiliki keinginan dan upaya untuk maju.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang pekerja sosial dan 4 instruktur keterampilan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah dan 6 orang peserta panti tahun 2018-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan data *collection*, data *reduction*, data display dan *verification*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan program berdasar pada proses dalam manajemen sumber daya manusia yang meliputi perencanaan jumlah peserta untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia, pelaksanaan seleksi peserta, mengembangkan peserta dengan adanya kegiatan bimbingan dan pelatihan keterampilan, memelihara peserta dengan cara mencukupi kebutuhan dasar dan mengoptimalkan peserta dengan adanya rujukan atau penyaluran penempatan kerja. Dampak program terhadap keberfungsian sosial peserta dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu peserta dapat berperan sebagai siswi, mampu melaksanakan magang dengan baik dan mampu memasuki dunia kerja. Kendala yang terdapat dalam pelaksanaan program yaitu kendala internal, meliputi waktu pelaksanaan pelatihan yang kurang, daya tangkap peserta yang kurang, peserta sulit beradaptasi dan alat keterampilan yang kurang terjaga kebersihannya, serta kendala eksternal yaitu mitra kerja yang kurang responsif terhadap peserta magang.

Kata kunci: Program, Bimbingan Sosial, Pelatihan Keterampilan, Wanita Rawan Sosial Ekonomi.

**SOCIAL GUIDANCE PROGRAM AND SKILLS TRAINING FOR  
SOCIOECONOMIC VULNERABLE WOMEN IN SOCIAL HOME WORKS  
OF WOMEN IN CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE**

**ABSTRACT**

By: Annisa Awwaliyah

NIM: 1704120629

*This study examines the application, impacts and constraints contained in Social Guidance and Skills Training for Socioeconomic Vulnerable Women in The Women's Social Home of Central Kalimantan Province. A socioeconomic vulnerable woman will be able to be free from social welfare problems if she wants to change her mindset and has the desire and effort to move forward.*

*This research is a field study using qualitative methods. The subjects in this study consisted of 3 social workers and 4 skill instructors at the Women's Work Social Home of Central Kalimantan Province and 6 participants of the orphanage in 2018-2020. Data collection techniques in this study are observation, interview and documentation, then analyzed through the stages of data collection, data reduction, display data and verification.*

*The results of this study can be concluded that the application of the program is based on the process in human resource management which includes planning the number of participants to meet the needs of human resources, the implementation of participant selection, developing participants with guidance and skills training activities, nurturing participants by adequate basic needs and optimizing participants with referrals or distribution of work placements. The impact of the program on the social functioning of participants can be seen from several things, namely participants can act as students, able to carry out internships well and able to enter the world of work. The obstacles contained in the implementation of the program are internal constraints, including the implementation time of the training is lacking, the catchability of participants are lacking, participants are difficult to adapt and skills tools are poorly maintained cleanliness, as well as external constraints that are partners who are less responsive to the trainees.*

*Keywords: Programs, Social Guidance, Skills Training, Vulnerable Women Socioeconomic.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah” dengan lancar. *Sholawat* serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya,
2. Bapak Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya,
3. Bapak Enriko Tedja Sukmana, S.Th.I, M.S.I, selaku ketua jurusan Ekonomi Islam selama meneliti menjalani perkuliahan,

4. Ibu Jelita, M.S.I., selaku ketua program studi Ekonomi Syariah dan dosen penasihat akademik selama peneliti menjalani perkuliahan dan memberikan arahan serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Ali Sadikin, S.E., M.S.I., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan serta saran kepada peneliti selama menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan,
6. Bapak M. Riza Hafizi, M.Sc., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan serta saran kepada peneliti selama menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan,
7. seluruh dosen dan staf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan,
8. Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah yang telah memberikan izin penelitian serta membantu peneliti dalam memberikan data dan informasi untuk penyelesaian skripsi ini,
9. kedua orang tua peneliti, Alm. Agus Salim dan Almh. Mahrita, serta keluarga peneliti yang telah memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran peneliti selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai, dan
10. semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

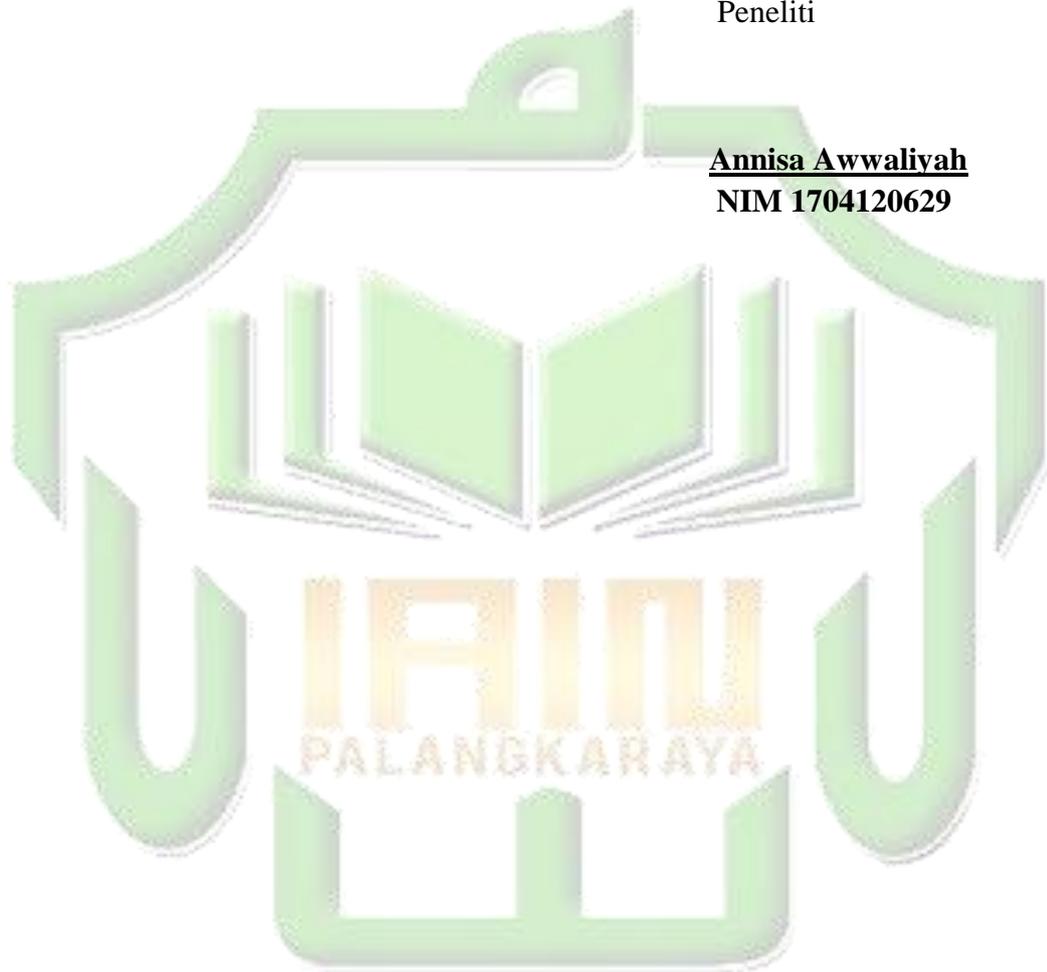
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palangka Raya, Mei 2021

Peneliti

**Annisa Awwaliyah**  
**NIM 1704120629**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Awwaliyah  
Nim : 1704120629  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat dari karya orang lain, maka saya siap menanggung risiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Mei 2021  
Yang Membuat Pernyataan,



Annisa Awwaliyah  
NIM 1704120629

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.

QS. Ar-Ra'd (13) : 11



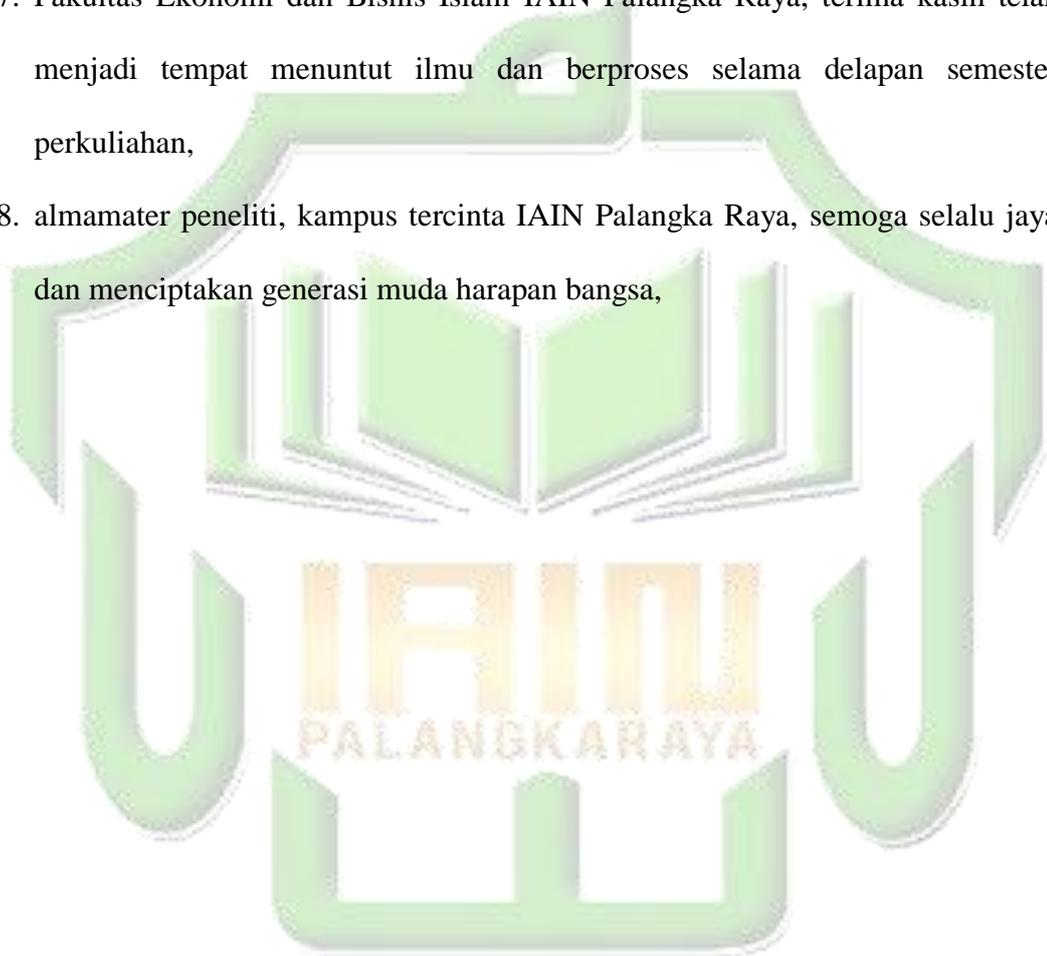
## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas Ridho Allah SWT. dengan segala kerendahan hati penulis karya ini saya persembahkan kepada:

1. Abah (Alm. Agus Salim) dan Mama (Almh. Mahrita), terima kasih karena telah berjuang membesarkan dan mendidik anak semata wayang kalian ini dengan penuh kasih sayang. Sungguh, peluh dan air mata yang pernah kalian teteskan saat merawatku akan selalu menjadi pemicu semangat juangku demi mewujudkan cita-cita. Semoga Abah dan Mama selalu mendapatkan tempat yang terbaik di sisi-Nya,
2. keluarga besar peneliti, terima kasih karena telah banyak memberi dukungan, mendoakan, serta selalu menjadi penguat di kala sulit,
3. guru-guru dan dosen-dosen, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan. Terima kasih atas keikhlasannya dan sabar selama memberikan masukan serta arahan kepada peneliti. Semoga ilmu yang telah kalian ajarkan, akan bermanfaat dunia dan akhirat,
4. sahabat seperjuangan, Ulvi, Dinah, Mauli, Nurul, Mella, Rahmi, Astri, Jhen, Ririn dan teman-teman Program Studi Ekonomi Syariah A angkatan 2017 lainnya. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kalian selama ini. Semoga Allah selalu meridhoi langkah dan perjuangan kita, semoga kita dapat menjadi insan yang bermanfaat untuk sesama, dan sukses dunia akhirat,

5. sahabat-sahabatku, Mawarni, Asma, Qiya, Ayu, Lona, Santia dan Yura. Terima kasih karena telah menjadi penyemangat dan turut memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini,
6. semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas kontribusi bantuan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian,
7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya, terima kasih telah menjadi tempat menuntut ilmu dan berproses selama delapan semester perkuliahan,
8. almamater peneliti, kampus tercinta IAIN Palangka Raya, semoga selalu jaya dan menciptakan generasi muda harapan bangsa,



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik ( di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka

ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:**

متعدين	Ditulis	<i>Muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Tā' Marbūtah*di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>Ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fitri</i>

**D. Vokal Pendek**

__ َ __	Fathah	Ditulis	A
__ ِ __	Kasrah	Ditulis	I
__ ُ __	Dhammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	$\bar{A}$
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	$\bar{A}$
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	$\bar{I}$
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dhammah + wawu mati	Ditulis	$\bar{U}$
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

### G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lām

#### 1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

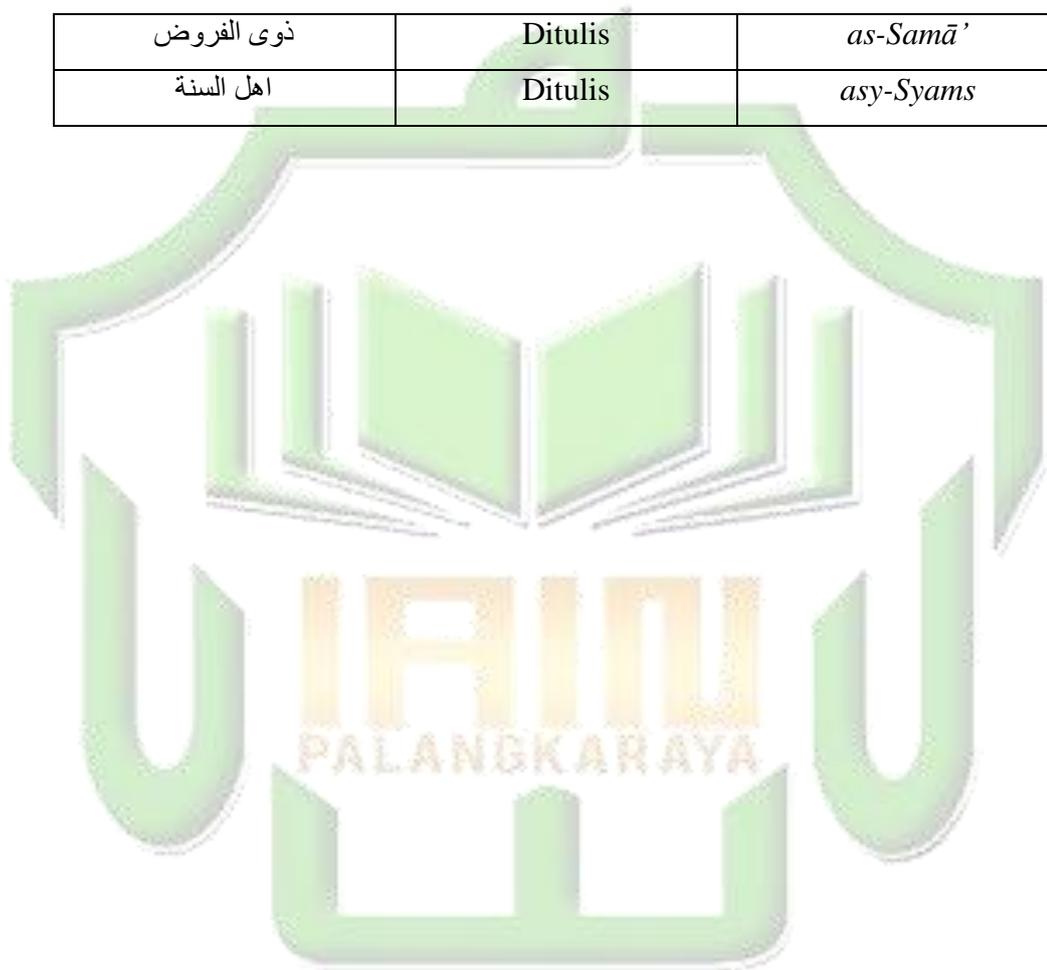
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “*l*” (el) nya.

اسماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dan dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

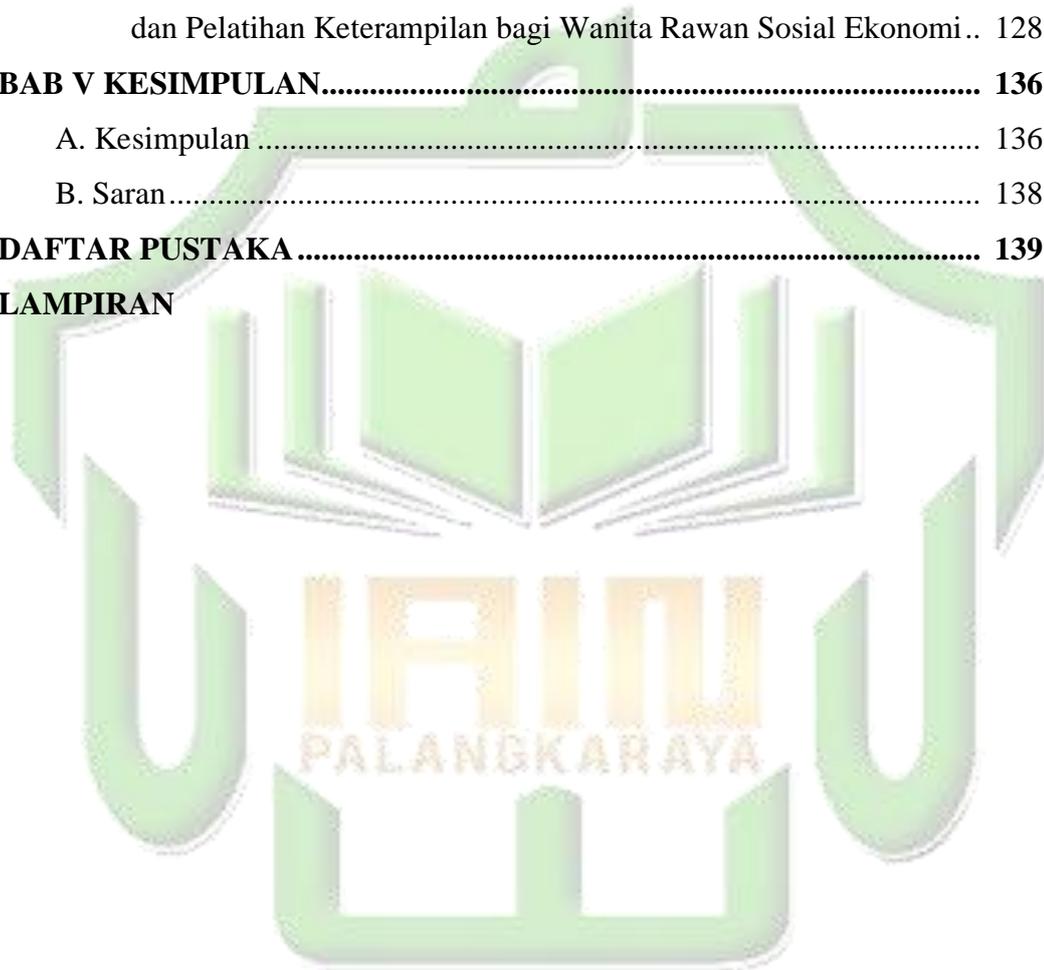


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penulisan .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teoritis.....	19
1. Kerangka Teoritik.....	19
a. Teori Penerapan .....	19
b. Teori Dampak .....	20
c. Teori Kendala .....	21
d. Teori Keberfungsian Sosial .....	21

e. Teori Manajemen Sumber Daya Manusia .....	23
2. Kerangka Konseptual .....	25
a. Bimbingan Sosial .....	26
b. Pelatihan Keterampilan.....	26
c. Wanita Rawan Sosial Ekonomi .....	30
C. Kerangka Pikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	35
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Pengabsahan Data .....	40
F. Analisis Data .....	41
G. Sistematika Penulisan.....	42
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
1. Sejarah Singkat Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah .....	44
2. Visi dan Misi Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah .....	44
3. Tujuan Pelayanan Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah .....	45
4. Susunan dan Struktur Organisasi Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.....	46
5. Sumber Daya Perangkat Daerah Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.....	47
6. Kriteria Penerima Pelayanan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.....	48
B. Penyajian Data.....	50
C. Analisis Data .....	111

1. Penerapan Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah .....	111
2. Dampak Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi terhadap Keberfungsian Peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah .....	120
3. Kendala yang Terdapat dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi..	128
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 3.1 Informan dari Pengelola Program .....	38
Tabel 3.2 Informan dari Peserta Panti.....	38
Tabel 4.1 Jumlah PNS Berdasarkan Pendidikan.....	48
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kontrak Berdasarkan Pendidikan .....	48



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	34
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah .....	47



## DAFTAR SINGKATAN

BPRSW	: Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita
Hp	: <i>Handphone</i>
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
Kemensos	: Kementerian Sosial
PBK	: Praktik Belajar Kerja
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
PSKW	: Panti Sosial Karya Wanita
PSBR	: Panti Sosial Bina Remaja
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
WRSE	: Wanita Rawan Sosial Ekonomi



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Foto Kegiatan
- Lampiran 2 : Jadwal Kegiatan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi  
Kalimantan Tengah
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Berita Acara Munaqasah
- Lampiran 6 : Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan bangsa merupakan upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang sekaligus merupakan proses pembangunan keseluruhan sistem penyelenggaraan Negara untuk mewujudkan tujuan nasional. Pembangunan bangsa ditujukan pada terlaksananya masyarakat adil dan makmur yang merata secara materiil dan spiritual. Pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah saja, melainkan keselarasan dan keseimbangan keduanya. Pembangunan bukan hanya untuk suatu golongan atau sebagian dari masyarakat saja, namun untuk seluruh masyarakat. Pembangunan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa.<sup>1</sup>

Salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Hal ini karena sumber daya manusia merupakan modal dan kekayaan terpenting dari setiap kegiatan manusia. Sebagai faktor pertama dan utama dalam proses pembangunan, maka sumber daya manusia selalu menjadi subjek dan objek dalam

---

<sup>1</sup>WiwinHerwina, *Evaluasi Penyelenggaraan Pembinaan Pelatihan Keterampilan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Tasikmalaya*, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 76.

pembangunan. Peran sumber daya manusia dalam pembangunan suatu bangsa bukan merupakan suatu paksaan, melainkan kesadaran dari setiap individu.

Kesejahteraan sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari cita-cita kemerdekaan dan merupakan tujuan dari pembangunan Negara. Adapun tujuan kesejahteraan sosial yaitu; pertama, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Kedua, untuk mencapai penyesuaian diri yang baik terkhusus dengan masyarakat di lingkungannya, contohnya dengan menggali sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup agar lebih baik.<sup>2</sup> Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan tanggung jawab pemerintah dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Dalam upaya pengentasan kemiskinan, Dinas Sosial mengupayakan pengentasan kemiskinan melalui pengelompokan penduduk yang menjadi target pengentasan kemiskinan, yaitu kelompok penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang dikarenakan suatu hambatan, kesulitan dan gangguan, yang menyebabkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial sebagaimana mestinya. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa

---

<sup>2</sup>Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014 h. 10.

kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/keterpencilan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana.<sup>3</sup>

Kementerian Sosial mengemukakan bahwa, setidaknya terdapat 22 definisi operasional dan karakteristik dari masing-masing jenis PMKS. Dari ke-22 jenis PMKS tersebut, salah satu kategorinya adalah wanita rawan sosial ekonomi.<sup>4</sup> Wanita rawan sosial ekonomi adalah wanita yang dikarenakan faktor psikologis dan sosial, baik pribadi maupun lingkungannya mengalami gangguan keberfungsian sosial. Wanita rawan sosial ekonomi memiliki ciri-ciri, antara lain kehilangan kasih sayang, krisis kepercayaan diri, merasa tersisih/terlantar dan berada dalam keputusasaan. Wanita rawan sosial ekonomi adalah wanita dewasa baik yang belum menikah, pernah menikah atau janda. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan wanita menjadi wanita rawan sosial ekonomi, yaitu sudah bekerja namun tidak bisa mencukupi kebutuhan pokoknya sehari-hari.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk melaksanakan peran sosial seperti yang diamanahkan oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat. Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial wanita rawan sosial ekonomi merupakan suatu aspek agar mampu menjalankan kehidupan yang lebih baik di masyarakat, serta agar para wanita rawan sosial ekonomi mampu untuk

---

<sup>3</sup>Alia Fajarwati, dkk, *Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)*, Majalah Geografi Indonesia, Vol. 31, No. 1, 2017, h. 22.

<sup>4</sup>Ibid, h. 23.

mandiri secara sosial, psikis dan ekonomi. Keadaan yang dikhawatirkan dari wanita rawan sosial ekonomi adalah apabila keadaan ekonominya sedang sulit, ditakutkan ia akan melakukan segala cara atau sesuatu yang melanggar norma untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut bisa saja terjadi apabila wanita rawan sosial ekonomi tidak dibekali dengan bimbingan moral, sehingga pola pikir dan perilakunya menyimpang.<sup>5</sup>

Seorang wanita rawan sosial ekonomi akan dapat terbebas dari penyandang masalah kesejahteraan sosial apabila ia mau mengubah pola pikir serta memiliki keinginan dan upaya untuk maju, yang mana ia tidak lagi hanya menerima nasib hidupnya tanpa berupaya terlebih dahulu.<sup>6</sup> Wanita rawan sosial ekonomi harus memiliki kualitas hidup dan semangat yang tinggi untuk mencapai kemandirian dalam membangun bangsa. Membangun bangsa bukan berarti harus ikut memikul beban-beban Negara. Namun dengan keikutsertaan membangun individu-individu wanita rawan sosial ekonomi, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, maka wanita rawan sosial ekonomi sudah termasuk ikut dalam melakukan pembangunan bangsa.<sup>7</sup>

Ada beberapa faktor yang menghambat pengembangan kualitas diri wanita rawan sosial ekonomi, salah satunya yaitu faktor pendidikan. Pendidikan merupakan jalan untuk menuju kesuksesan. Oleh karena itu pendidikan yang dimiliki oleh seseorang berfungsi untuk memenuhi kualifikasi dunia kerja, yang merupakan salah satu bentuk keberfungsian

---

<sup>5</sup>Observasi Awal di Palangka Raya, 6 Oktober 2020.

<sup>6</sup>Fajarina, *Perilaku Komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kota Bandung*, *Komunikologi*, Vol. 15, No. 1, 2018, h. 79.

<sup>7</sup>RuaidaMurni, *Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Remaja Putus Sekolah Melalui Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus*, *Sosio Informa*, Vol. 4, No. 03, 2018, h. 515.

sosialnya. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai penyebab, yaitu karena kondisi keluarga atau orang tua yang lemah dalam sisi ekonomi, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, pengaruh lingkungan atau teman sebaya ataupun dari diri wanita itu sendiri.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 46 Tahun 2015 tentang Kementerian Sosial, menyatakan bahwa Kementerian Sosial mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, dan penanganan fakir miskin untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan Negara, dan inklusivitas. Adapun tujuan adanya Dinas Sosial yaitu terwujudnya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat atas potensi sumber kesejahteraan sosial dalam usaha kesejahteraan sosial serta kesiapsiagaan dalam usaha pencegahan dan penanggulangan akibat bencana.<sup>8</sup>

Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah memiliki program yang bernama Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Program tersebut ada sejak berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah dan Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu pada tahun 1980 hingga sekarang. Program tersebut disertai dengan bimbingan sosial agar wanita rawan sosial ekonomi dapat menjalankan fungsi sosialnya. Pelatihan keterampilan yang dilaksanakan pada program tersebut, dimaksudkan sebagai bekal agar para

---

<sup>8</sup>Peraturan Presiden No. 46 Tahun 2015 Tentang Kementerian Sosial.

wanita rawan sosial ekonomi dapat memiliki *skill* untuk berdaya guna secara ekonomi.<sup>9</sup>

Selaras dengan Peraturan Presiden No. 46 Tahun 2015 tentang Kementerian Sosial dan tujuan dari Dinas Sosial menunjukkan bahwa, langkah Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah sangat tepat sebagai perantara pembangunan bangsa melalui peran wanita, khususnya wanita rawan sosial ekonomi yang membutuhkan perhatian lebih dengan bimbingan moral, bekal keterampilan dan pendidikan yang memadai.<sup>10</sup>

Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah menghadirkan konsep yang berbeda dibandingkan dengan pelatihan keterampilan di tempat lain. Tidak hanya memberikan bimbingan vokasional atau keterampilan saja, namun juga sebagai wadah bagi wanita rawan sosial ekonomi untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan melalui bimbingan sosial, mental spiritual dan fisik yang tentunya berguna untuk membantu peserta panti agar dapat bersosialisasi, berkomunikasi dengan baik, dapat belajar ilmu agama, melatih kebugaran jasmani dan disiplin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah”.

---

<sup>9</sup>Observasi Awal di Palangka Raya, 28 September 2020.

<sup>10</sup>Peraturan Presiden No. 46 Tahun 2015 Tentang Kementerian Sosial.

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pembiasan permasalahan dan tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan dilakukan. Peneliti akan berfokus pada penerapan, dampak dan kendala pada program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan pada penelitian ini lebih terarah, peneliti perlu mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana dampak program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi terhadap keberfungsian sosial peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah?
3. Apa saja kendala yang terdapat dalam pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi?

## **D. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Untuk menganalisis dampak program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi terhadap keberfungsian sosial peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Untuk menganalisis kendala yang terdapat dalam pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah:
  - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi.
  - b. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian kajian ekonomi khususnya di bidang sosial ekonomi lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan;
  - c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah kepustakaan bagi kepustakaan di bidang sosial ekonomi.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
  - a. Sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, khususnya peningkatan keberfungsian sosial;
  - b. Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah kajian sosial ekonomi terutama mengenai keberfungsian sosial secara khusus.

- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui beberapa hasil dari penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti yang perlu dijadikan acuan tersendiri. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan didapatkan beberapa penelitian, yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Widiyanto tahun 2015, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Strategi Komunikasi Pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Godean Yogyakarta”. Penelitian ini terfokus pada; 1) Menganalisis strategi komunikasi pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean Yogyakarta; 2) Menganalisis apa saja faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan strategi komunikasi pengurus Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif. Metode pengambilan *sample* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penentuan sampel penelitian ini yaitu sesuai dengan *purposive* dimana informan telah ditentukan oleh peneliti yaitu informan

utama dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Validitas data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita), yang menjadi faktor pendorong pada proses pelatihan keterampilan kerja yaitu adanya kerjasama antara pekerja sosial dan instruktur dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan, pengalaman dan keahlian instruktur keterampilan sesuai dengan bidang keterampilan yang diampu.<sup>11</sup> Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai upaya pengurus Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Lisnawati tahun 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 10 Sleman”. Penelitian ini terfokus pada gambaran bagaimana tahapan pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri dengan teman sebaya di MTsN 10 Sleman.

---

<sup>11</sup>Agus Widiyanto, *Strategi Komunikasi Pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Godean Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan. Subjek dari penelitian ini Guru BK, Wali Kelas dan Siswa. Objek dari penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya. Metode pengambilan *sample* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri dengan teman sebaya di MTsN 10 Sleman adalah subjek penelitian sama-sama memiliki permasalahan tentang penyesuaian diri dengan teman sebayanya yang dilatar belakangi oleh lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan masalah penerimaan atau penolakan dari kelompok teman sebayanya. Semakin siswa dapat menyesuaikan diri dengan teman yang terjalin maka akan semakin mudah siswa menciptakan keakraban, keramahan dan kerjasama.<sup>12</sup> Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai bimbingan sosial.

---

<sup>12</sup>Lilis Lisnawati, *Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 10 Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Anom Saputra tahun 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta”. Penelitian ini terfokus pada; 1) Menjelaskan peran pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan terhadap wanita rawan sosial di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita; 2) Mendeskripsikan hasil dari pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan wanita rawan sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan BPRSW Yogyakarta, pekerja sosial yang memberikan pemberdayaan serta pendampingan dan wanita rawan sosial yang sedang dibina sekaligus wanita rawan sosial yang sudah menjadi alumni BPRSW Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah peran dan hasil dari pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan terhadap wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta melalui kegiatan keterampilan serta pendampingan yang telah diselenggarakan. Pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Validitas data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pekerja sosial dalam pemberdayaan wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta adalah; 1) Memberikan klien berupa akses lembaga pelayanan sosial yakni lembaga

BPRSW Yogyakarta; 2) Membantu klien meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan fasilitas yang ada di BPRSW untuk mencegah terjadinya keberfungsian sosial; 3) Membantu klien memenuhi kebutuhan pelayanan dan sumber yang karena suatu sebab tidak bisa diperolehnya sendiri; 4) Membantu memulihkan mental dari klien melalui pemahaman tentang modifikasi perilaku-perilaku, dan belajar mengatasi situasi permasalahan yang sedang dihadapi klien.<sup>13</sup> Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai peran pekerja sosial dalam pembinaan wanita rawan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriansyah tahun 2013, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Implementasi Pelatihan Keterampilan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelatihan Keterampilan di Institut Kemandirian Dompot Duafa Kota Tangerang)”. Penelitian ini terfokus pada; 1) Pelaksanaan konsep pemberdayaan masyarakat di Institut Kemandirian Dompot Duafa; 2) Mengetahui apakah pelaksanaan konsep pemberdayaan di Institut Kemandirian telah sesuai dengan teori.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah pimpinan lembaga, instruktur kegiatan, pegawai lembaga, peserta pelatihan dan alumni Institut Kemandirian. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pelatihan keterampilan di Institut Kemandirian Dompot Duafa. Teknik analisis data yang digunakan adalah

---

<sup>13</sup>Anom Saputra, *Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

deskriptif yakni menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan hasil yang diperoleh melalui pengamatan peneliti secara langsung di lapangan.

Hasil yang ditemukan di lapangan dalam penelitian ini diantaranya mengenai konsep, strategi dan tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Institut Kemandirian Dompot Duafa telah sesuai sebagaimana prinsip dan unsur pemberdayaan masyarakat pada dasarnya. Selain itu, juga membahas mengenai pelaksanaan pelatihan keterampilan yang berupaya dalam pemberdayaan masyarakat. Pelatihan keterampilan seperti yang diupayakan oleh Institut Kemandirian Dompot Duafa memiliki andil yang cukup besar dalam pemberdayaan masyarakat yang pada gilirannya menjadi upaya dalam penanggulangan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia.<sup>14</sup> Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pelatihan keterampilan dalam pemberdayaan sebagai upaya penanggulangan masalah perekonomian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani tahun 2010, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta)”. Penelitian ini terfokus pada; 1) Efektifitas upaya rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti Karya Wanita “Wanita

---

<sup>14</sup>Fajriansyah, *Implementasi Pelatihan Keterampilan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelatihan Keterampilan di Institut Kemandirian Dompot Duafa Kota Tangerang)*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.

Utama” Surakarta dalam membina eks wanita tuna susila; 2) Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan rehabilitasi sosial.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan panti dan eks wanita tuna sosial di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta. Objek dalam penelitian ini adalah efektifitas program pembinaan eks wanita tuna susila. Pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Validitas data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan Panti Karya Wanita “Wanita Utama” adalah bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan dan tingkah laku serta mempunyai kemampuan untuk memahami dan menguasai keterampilan yang diperoleh dan mempunyai kemampuan untuk tidak kembali menjadi wanita tuna sosial.<sup>15</sup> Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pembinaan wanita tuna sosial melalui rehabilitasi sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut di atas, untuk mempermudah melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis maka dibuat dalam tabel berikut:

---

<sup>15</sup>Sri Handayani, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta)*, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneliti (Tahun)/Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Agus Widiyanto (2015) dengan judul “Strategi Komunikasi Pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Godean Yogyakarta”.	Meneliti tentang Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan.	Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial, sementara peneliti meneliti tentang bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan wanita rawan sosial ekonomi.
2.	Lilis Lisnawati (2018), dengan judul “Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 10 Sleman”.	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang bimbingan sosial.	Penelitian ini meneliti tentang bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya, sementara peneliti meneliti tentang bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan wanita rawan sosial ekonomi.
3.	Anom Saputra (2018), dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta”.	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang peran pekerja sosial dalam pemberdayaan wanita rawan sosial.	Penelitian ini membahas tentang peran pekerja sosial dalam pemberdayaan wanita rawan sosial, sementara peneliti meneliti tentang bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan wanita rawan sosial ekonomi.

4.	Fajriansyah (2013), dengan judul “Implementasi Pelatihan Keterampilan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelatihan Keterampilan di Institut Kemandirian Dompot Duafa Kota Tangerang)”	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang implementasi pelatihan keterampilan dalam pemberdayaan sebagai upaya penanggulangan masalah perekonomian.	Penelitian ini meneliti tentang implementasi pelatihan keterampilan, sementara peneliti meneliti tentang penerapan bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan.
5.	Sri Handayani (2010), Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta).	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang pembinaan melalui rehabilitasi sosial.	Penelitian ini dilaksanakan di Panti Karya Wanita Surakarta, sementara penelitian peneliti dilaksanakan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, 2021.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Kerangka Teoritik

#### a. Teori Penerapan

Menurut Wahab, penerapan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok yang ditujukan pada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, penerapan merupakan pelaksanaan hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.<sup>16</sup>

Menurut Wahab, penerapan memiliki tiga unsur penting dan mutlak di dalamnya. Adapun unsur-unsur penerapan yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Adanya program yang dijalankan.
- 2) Adanya kelompok atau target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan dapat menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan.

---

<sup>16</sup>Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020, h. 67

<sup>17</sup>Ibid, 67-68.

## b. Teori Dampak

Pengertian dampak menurut Hikmah Arif, segala sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan. Menurut Kerap, dampak merupakan sebuah pengaruh yang kuat dari individu atau kelompok yang melakukan tugas dalam kedudukannya. Pengaruh tersebut nantinya akan membawa perubahan, baik perubahan ke arah yang positif atau ke arah negatif. Sedangkan menurut Hosio, dampak merupakan sebuah perubahan tingkah laku dan sikap yang disebabkan oleh sebuah kebijakan.<sup>18</sup>

Menurut Otto Soemarwotom dampak adalah sebuah pengaruh dari kegiatan. Sedangkan menurut HiroTugiman, dampak adalah sesuatu yang bersifat objektif. Dampak merupakan sebuah konsep pengawasan internal yang bersifat sangat penting, yang dengan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang dipahami dan ditanggapi secara serius oleh manajemen. Secara sederhana, dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh individu terdapat dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak juga bisa diartikan sebagai proses lanjutan dari sebuah pengambilan keputusan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sinta Hariyati, *Persepsi Masyarakat terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda*, eJournal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 2, 2015, h.6.

<sup>19</sup> Andreas G. Ch. Tampi, dkk, *Dampak pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat di Kelurahan Tingkulu*, e-journal Acta Diurna, Vol. 5, No. 1. 2016, h. 2

### c. Teori Kendala

Kendala merupakan suatu kondisi dimana gejala atau hambatan menjadi penghalang tercapainya suatu tujuan.<sup>20</sup> Teori kendala adalah metode, pendekatan dan alat yang digunakan untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara mengidentifikasi kendala yang terjadi kemudian menganalisis cara untuk mengatasi kendala tersebut.<sup>21</sup>

Kata lain dari kendala yaitu hambatan. Menurut Oemar, hambatan merupakan segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat sesuatu yang ditemui individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya pun silih berganti, sehingga menimbulkan dampak yang kurang atau bahkan tidak baik bagi individu yang menjalaninya dalam mencapai tujuan. Hambatan bersifat negatif dan dapat menghalangi kegiatan yang dilakukan oleh individu. Hambatan tersebut menjadi sebuah rintangan seseorang dalam melaksanakan kegiatan tertentu.<sup>22</sup>

### d. Teori Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan orang, baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan peranan sosial sesuai tugas-tugas

---

<sup>20</sup>Soewarno, dkk, *Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 2, No. 4, 2016, h.30.

<sup>21</sup>Intan Purwatianingsih Sihadi, dkk, *Identifikasi Kendala dalam Proses Produksi dan Dampaknya Terhadap Biaya Produksi pada UD Risky*, Jurnal Riset Akuntansi Doing Concern, Vol. 13, No. 4, 2018, h. 604.

<sup>22</sup>Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, *Hambatan-hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP*, Gorga Jurnal Seni Rupa, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 124.

kehidupannya.<sup>23</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa masing-masing individu atau kelompok memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar individu, pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan pemberian kontribusi positif kepada masyarakat.<sup>24</sup>

Baker, Dubois, Maley menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsepsi ini megedepankan nilai bahwa manusia adalah subjek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya. Manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan. Manusia memiliki dan dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya.<sup>25</sup>

Keberfungsian sosial merujuk pada dua aspek utama, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

---

<sup>23</sup>Helly Ocktilia, *Pekerja Sosial Fungsional: Kompetensi dan Permasalahannya (Suatu Telaahan Tentang Kinerja Pekerja Sosial Fungsional dalam Melaksanakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia)*, PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Vol. 12, No. 2, 2013, h. 122.

<sup>24</sup>Farah Tri Apriliani, *Model Keberfungsian Sosial Masyarakat pada Kehidupan Normal Baru*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 136.

<sup>25</sup>Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial dan Paradigma Baru Kemiskinan*, diakses dari [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_24.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_24.htm), pada tanggal 5 Juli 2020 pukul 14.10 WIB.

<sup>26</sup>Raditya Bimo Kartiko Aji, *Tentang Keberfungsian Sosial*, diakses dari <https://radityabimo.com/2019/06/10/tentang-keberfungsian-sosial/>, pada tanggal 5 Juli 2020 pukul 13.54 WIB.

2) Kemampuan memenuhi peranan-peranan sosial yang diharapkan oleh masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap individu dan sistem nilai yang tertanam di lingkungan masyarakat.

Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna. Keberfungsian sosial merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dengan profesi lainnya.<sup>27</sup> Joyakin mengungkapkan ada empat hal yang dinilai dalam keberfungsian sosial seseorang, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, kemampuan dalam menampilkan peranan-peranan sosial dalam lingkungannya dan kemampuan dalam pengembangan diri.<sup>28</sup>

#### **e. Teori Manajemen Sumber Daya Manusia**

Secara sederhana yang dimaksud dengan Sumber Daya Manusia adalah daya yang bersumber dari manusia. Daya yang bersumber dari manusia ini dapat pula disebut tenaga atau kekuatan (energi atau *power*).<sup>29</sup> Secara umum operasional sumber daya manusia meliputi pengadaan, pengembangan, perencanaan dan pengembangan karier,

---

<sup>27</sup>Mohammad Suud, *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006, h.28.

<sup>28</sup>Maily Vintan, dkk, *Keberfungsian Sosial bagi Mahasiswa Penyalahguna New Psychoactive Substance di Universitas Padjadjaran*, Jurnal Penelitian dan PKM, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 166.

<sup>29</sup>Silvana Maulidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Malang: Fakultas Agrikultur Universitas Brawijaya, 2012, h. 1.

penilaian prestasi, kompensasi (gaji, insentif, dan kesejahteraan), keselamatan dan kesehatan kerja dan pemutusan hubungan kerja.<sup>30</sup>

Manajemen sumber daya manusia merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan rekrutmen, penempatan, pelatihan dan pengembangan anggota organisasi. Manajemen sumber daya manusia bisa didefinisikan sebagai proses serta upaya untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi dan mengevaluasi keseluruhan sumber daya manusia yang diperlukan perusahaan dalam pencapaian tujuannya. Pengertian ini mencakup dari mulai memilih siapa saja yang memiliki kualifikasi dan pantas untuk menempati posisi dalam perusahaan seperti yang disyaratkan perusahaan hingga bagaimana agar kualifikasi ini dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan serta dikembangkan dari waktu ke waktu.<sup>31</sup>

Manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari ilmu manajemen yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengelola sumber daya manusia di dalam suatu organisasi agar mampu berpikir dan bertindak sebagaimana yang diharapkan organisasi. Organisasi yang maju tentu dihasilkan oleh anggota yang dapat mengelola organisasi tersebut ke arah kemajuan yang diinginkan. Sebaliknya, tidak

---

<sup>30</sup>Mutiara Sibarani Panggabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004, h. 15.

<sup>31</sup>Silvana Maulidah, *Manajemen Sumber Daya...*, h. 2.

sedikit organisasi yang gagal karena ketidakmampuan dalam mengelola sumber daya manusia.<sup>32</sup>

Secara garis besar, proses dalam manajemen sumber daya manusia dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) *Human resources planning*. Merencanakan kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya manusia bagi perusahaan.
- 2) *Personnel procurement*. Mencari dan mendapatkan sumber daya manusia, termasuk di dalamnya rekrutmen, seleksi dan penempatan serta kontrak tenaga kerja.
- 3) *Personnel development*. Mengembangkan sumber daya manusia, termasuk di dalamnya program orientasi tenaga kerja, pendidikan dan pelatihan.
- 4) *Personnel maintenance*. Memelihara sumber daya manusia, termasuk di dalamnya pemberian penghargaan, insentif, jaminan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dan lain sebagainya.
- 5) *Personnel utilization*. Memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya manusia, termasuk di dalamnya promosi, demosi, transfer dan juga reparasi (PHK).

## **2. Kerangka Konseptual**

### **a. Bimbingan Sosial**

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis.

---

<sup>32</sup>Taufiqurokhman, *Mengenal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2009, h. 3.

<sup>33</sup>Silvana Maulidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*, h. 3.

Bimbingan tersebut dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.<sup>34</sup>

Makna bimbingan di sini lebih ditekankan pada tindakan *preventif*, pemeliharaan dan pengembangan untuk memperoleh keterampilan agar individu mampu mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan bidang pendidikan, pekerjaan, karir, pribadi dan sosial. Adapun pengertian bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

#### **b. Pelatihan Keterampilan**

Menurut Andrew F. Sikula, istilah pelatihan (*training*) merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana para peserta mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas.<sup>35</sup> Secara umum tujuan adanya pelatihan adalah upaya dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang bersumber dari kualitas manusia

---

<sup>34</sup>Lilis Lisnawati, *Bimbingan Sosial untuk...*, h. 13.

<sup>35</sup>Fajriansyah, *Implementasi Pelatihan Keterampilan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelatihan Keterampilan di Institut Kemandirian Dompot Duafa Kota Tangerang)*, Skripsi, Ciputat: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, h. 16.

seperti yang diharapkan antara lain berdasarkan dari aspek sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Peningkatan semangat kerja
2. Pembinaan budi pekerti
3. Peningkatan keimanan dan ketakwaan
4. Peningkatan taraf hidup
5. Meningkatkan kecerdasan
6. Meningkatkan keterampilan
7. Meningkatkan derajat kesejahteraan
8. Menciptakan lapangan kerja
9. Memeratakan pembangunan dan pendapatan

Sedangkan secara khusus, pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang. Salah satu program yang seringkali dilaksanakan oleh pekerja sosial yaitu peningkatan kapasitas klien (*capacity building*). Tujuan adanya sebuah program yang dilaksanakan yaitu untuk membimbing dan membantu klien dalam memperoleh informasi, pengetahuan atau keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Pekerja sosial umumnya memberikan pelajaran mengenai keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan pengasuhan anak, komunikasi interpersonal, manajemen stres,

---

<sup>36</sup>Ibid, h. 17-18.

pencarian kerja dan hidup mandiri. Pelatihan yang dilakukan dalam konteks relasi personal, lokakarya atau kelas formal.<sup>37</sup>

Keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Keterampilan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan dunia kerja, keterampilan kerja lebih dimaknai sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan tugas atau pekerjaannya. Dalam kajian keterampilan di Panti Sosial Karya Wanita keterampilan kerja dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam menguasai bidang pekerjaan yang dipelajari oleh seseorang tersebut. Keterampilan yang dimiliki seseorang akan memberikan ciri khas pekerjaan bagi orang yang telah dikatakan terampil dalam sebuah pekerjaan.

Pelatihan keterampilan pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran, yang di dalamnya terjadi suatu proses interaksi manusiawi antara masukan sarana. Proses interaksi manusiawi ini merupakan usaha mempersiapkan peserta untuk menghadapi

---

<sup>37</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006, h. 49.

<sup>38</sup>Agus Widiyanto, *Strategi Komunikasi Pengurus PSKW...*, h. 27.

lingkungannya dan juga untuk meningkatkan kualitas hidup pribadi yang berlangsung seumur hidup.<sup>39</sup>

Pendidikan termasuk ke dalam salah satu sektor pembangunan. Oleh karena itu, pembahasan tentang masalah pendidikan umumnya dan pelatihan keterampilan khususnya tidak lepas dari tujuan, sasaran dan titik berat pembangunan. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang pokok atau bahkan inti dari sebuah pembangunan. Pendidikan dan pelatihan keterampilan pun turut memberikan andil dalam pembangunan.<sup>40</sup>

Hasil akhir program pelatihan sebagian besar tergantung pada lembaga dan penyalurnya. Pelatihan harus fleksibel dan harus mempertimbangkan karakteristik serta kepentingan peserta. Meskipun tampak jelas bahwa pelatihan perlu dilangsungkan di jam-jam yang nyaman bagi peserta, namun yang seringkali terjadi tidak demikian. Wanita yang memiliki tanggung jawab rumah tangga, seringkali tidak bisa mengikuti pelatihan penuh waktu. Oleh karena itu, jam pelatihan harus fleksibel dan dilakukan di sore hari, malam hari atau akhir pekan. Demikian pula untuk tempat pelatihan harus dipilih berdasarkan keterbatasan kelompok sasaran. Pelatihan setidaknya harus dilangsungkan di dekat tempat tinggal peserta jika memungkinkan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>WiwinHerwina, *Evaluasi Penyelenggaraan Pembinaan...*, h. 81.

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 23.

<sup>41</sup>International Labour Organization, *Pelatihan Keterampilan dan Mata Pencaharian*, Turin: the International Training Centre of the ILO, 2013, h. 40.

### c. Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Setiap manusia termasuk wanita berangkat dan besar dari bekal yang diberikan masyarakat. Bekal tersebut berupa budaya, norma, nilai, hukum dan hak-hak yang disepakati oleh masyarakat. Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat memengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, wanita berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya.<sup>42</sup>

Pengakuan terhadap pentingnya peran wanita dalam pembangunan bangsa semakin meningkat, karena wanita merupakan kelompok yang mewakili separuh dari penduduk dunia. Dari segi pembangunan, hal ini menunjukkan bahwa wanita merupakan lebih separuh dari pelaku pembangunan dan lebih separuh dari pemanfaat hasil pembangunan. Adapun lima kriteria pembangunan wanita, yaitu: penguasaan, partisipasi aktif, penyadaran, akses dan kesejahteraan.<sup>43</sup>

Wanita rawan sosial ekonomi adalah salah satu pelengkap dari pembangunan bangsa. Wanita rawan sosial ekonomi merupakan wanita dewasa yang berusia 18 tahun keatas, baik yang belum menikah, sudah menikah atau janda.<sup>44</sup> Ciri-ciri lain dari wanita rawan sosial ekonomi yaitu berpenghasilan namun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ataupun wanita yang menjadi kepala rumah

---

<sup>42</sup>Indah Ahdiah, *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*, Jurnal Academia Fisip Unpad, Vol. 5, No. 2, 2013, h. 1087-1088.

<sup>43</sup>Rini Rinawati, *Partisipasi Wanita dalam Pembangunan*, Mimbar, Vol. 20, No. 3, 2004, h. 394.

<sup>44</sup>Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, h. 3.

tangga. Kondisi tersebut tentunya tidak terlepas dari pendidikan yang pernah ditempuh, karena pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir setiap individu. Tuntutan ekonomi yang berat mendorong perempuan untuk mencari nafkah demi keberlangsungan hidupnya.<sup>45</sup> Murniati mengemukakan bahwa faktor budaya menjadi salah satu kendala kurangnya pendidikan bagi wanita, namun di satu pihak menyatakan bahwa wanita juga mendapatkan pendidikan di luar sekolah yang tidak tercatat dan justru banyak diperoleh perempuan dari keluarga dan masyarakat.<sup>46</sup>

Wanita rawan sosial ekonomi menurut Kementerian Sosial (Kemensos) RI adalah sosok yang masih ada rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri, serta aspirasi material yang tinggi. Wanita rawan sosial ekonomi dikategorikan terbebas dari masalah kesejahteraan sosial bila kebutuhan perempuan tersebut dapat terpenuhi, yang mencakup tiga aspek yaitu terpenuhi kebutuhan material, spiritual dan sosial.<sup>47</sup>

Menurut Dinas Sosial secara spesifik, wanita rawan sosial ekonomi adalah seorang wanita dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Memiliki kriteria antara lain usia produktif, belum

---

<sup>45</sup>Mohammad Nur Hidayat dan Rifki Khoirudin, *Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Kecamatan Semin, Gunungkidul*, *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 124.

<sup>46</sup>Deputi Bidang PUG Bidang Ekonomi, *Kebijakan dan Strategi: Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2012, h. 16.

<sup>47</sup>Fajarina, *Perilaku Komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kota Bandung*, *Komunikologi*, Vol. 15, No. 1, 2018, h. 79.

menikah (adalah wanita anak fakir miskin) atau janda (adalah wanita sebagai kepala keluarga), sudah menikah, berusia 18 –<60 tahun dan memiliki penghasilan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.<sup>48</sup>

Adapun pemenuhan kebutuhan keluarga dipandang sebagai aktivitas yang bersifat umum, karena dapat dilakukan oleh perempuan atau laki-laki. Bekerja atau meniti karir adalah fitrah manusia, baik laki-laki maupun perempuan keduanya memiliki potensi serta hak yang sama dalam meningkatkan kualitas diri dan spiritual untuk bekerja (beramal).<sup>49</sup> Sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman dalam Alquran Surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>50</sup>

### C. Kerangka Pikir

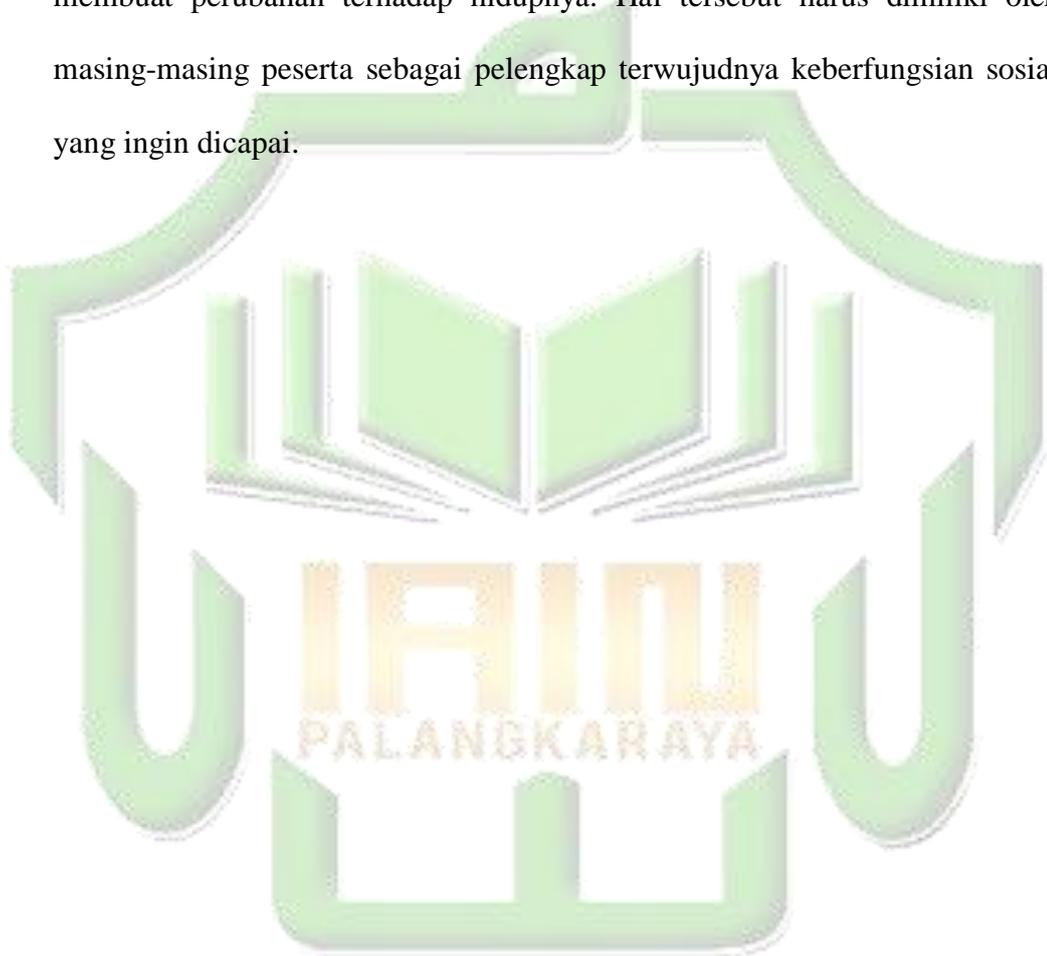
Penelitian ini memfokuskan pada penerapan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan

<sup>48</sup>Alia Fajarwati, dkk, *Strategi untuk Mengatasi...*,h. 23.

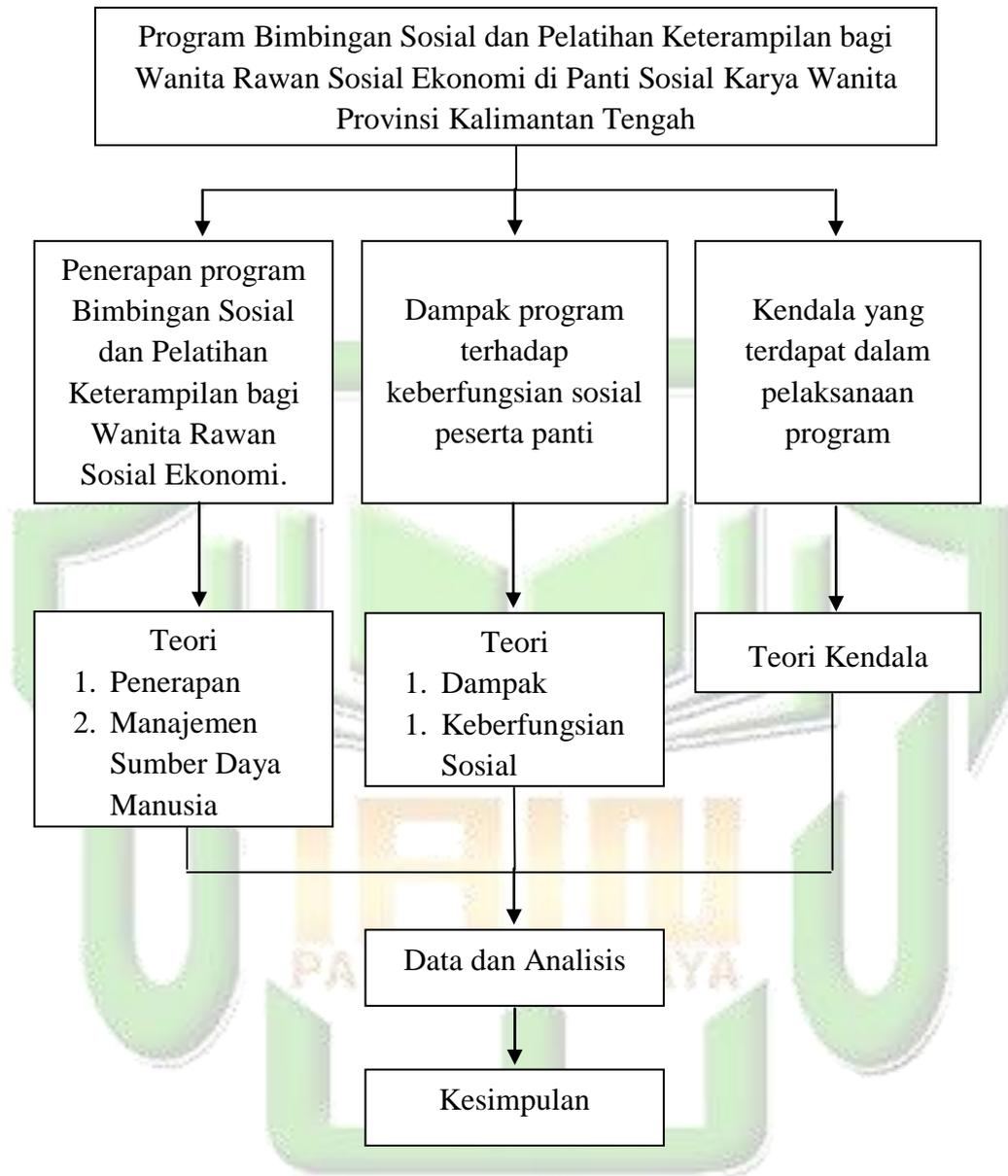
<sup>49</sup>Isna Rahmah Solihatin, *Konsep Al-Qur'an tentang Perempuan Pekerja dalam Mensejahterakan Keluarga*, Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, Vol. 12, No. 2, 2017, h. 39.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 417

Tengah, khususnya dalam meningkatkan keberfungsian sosial wanita rawan sosial ekonomi yang ada di Kalimantan Tengah. Agar program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan dapat berjalan dengan lancar, maka perlu adanya koordinasi yang baik dari semua pihak yang berperan di dalamnya. Hal penting lainnya yang tidak boleh luput yaitu kemauan peserta untuk membuat perubahan terhadap hidupnya. Hal tersebut harus dimiliki oleh masing-masing peserta sebagai pelengkap terwujudnya keberfungsian sosial yang ingin dicapai.



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### 1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah selama 4 bulan, terhitung sejak bulan Januari sampai bulan April 2021.

##### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah yang beralamat di Jl. Rajawali No. 123 Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Panti Sosial Karya Wanita merupakan suatu tempat pembinaan dan pelatihan yang dibawah langsung oleh Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, metode kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.<sup>51</sup> Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila dipahami secara mendalam dan tepat.<sup>52</sup> Menurut Nazir, deskriptif merupakan suatu pendekatan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem

---

<sup>51</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, h. 7.

<sup>52</sup>Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara: Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, 2005, h. 64.

pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.<sup>53</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang menggunakan data yang diperoleh dari target penelitian. Data yang didapat oleh subjek melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>54</sup>

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian memuat tentang variabel-variabel penelitian serta karakteristik atau unsur-unsur yang diteliti, populasi, sampel, unit sampel dan tempat penelitian.<sup>55</sup> Objek penelitian dalam penelitian ini adalah program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi.

---

<sup>53</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 6.

<sup>54</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 15.

<sup>55</sup>Suryana, *Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, h.34.

## 2. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus, subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian.<sup>56</sup> Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo, *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas pertimbangan tertentu berupa sifat-sifat populasi ataupun kriteria-kriteria yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>57</sup>

Adapun kriteria informan pengelola program dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berprofesi sebagai pekerja sosial di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.
- b. Berprofesi sebagai instruktur keterampilan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.
- c. Terlibat langsung dalam pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi.
- d. Telah bekerja di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah minimal dua tahun ke belakang.

Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel berikut:

---

<sup>56</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, h.61.

<sup>57</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 17

**Tabel 3.1**  
**Informan dari Pengelola Program**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan/Jabatan
1.	YS	57 Tahun	Pekerja Sosial Muda
2.	PA	56 Tahun	Pekerja Sosial Penyelia
3.	IM	49 Tahun	Pekerja Sosial Pertama
4.	M	44 Tahun	Instruktur Kerajinan Tangan/Pekerja Sosial Pertama
5.	R	39 Tahun	Instruktur Tata Busana
6.	H	42 Tahun	Instruktur Tata Rias
7.	J	48 Tahun	Instruktur Olahan Pangan

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, 2021.

Adapun kriteria informan dari peserta panti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018-2020.
- b. Peserta yang sudah memiliki pekerjaan.
- c. Sedang berada di Kota Palangka Raya saat peneliti melaksanakan penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas, maka didapat 6 orang informan. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Informan dari Peserta Panti**

No.	Nama Informan	Usia	Tahun Menjadi Peserta	Kejuruan
1.	SA	20 Tahun	2018	Tata Busana
2.	CE	20 Tahun	2018	Tata Rias
3.	I	21 Tahun	2019	Tata Busana
4.	L	20 Tahun	2019	Tata Busana
5.	FH	21 Tahun	2019	Tata Rias
6.	LS	25 Tahun	2020	Tata Rias

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, 2021.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>58</sup> Teknik observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu yang diteliti, atau dengan kata lain observasi merupakan suatu cara yang memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.

---

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 179.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.<sup>59</sup> Peneliti menggunakan wawancara dengan merekam percakapan narasumber menggunakan *handphone* dan menulis manual secara garis besar dari hasil wawancara tersebut agar sumber data yang diperoleh benar adanya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen, baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.<sup>60</sup> Dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa brosur, agenda, rekaman audio dan gambar yang terkait dengan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.

## E. Pengabsahan Data

Maksud dari pengabsahan data ini adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diteliti baik melalui hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi sesuai dan relevan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Selain itu hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian adalah benar-benar terjadi dan ada di lokasi penelitian.

Terkait secara langsung dengan pengabsahan data ini, penulis menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan

---

<sup>59</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, h. 75.

<sup>60</sup>Ibid., h. 85.

data yang benar-benar valid dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ada beberapa cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti dan triangulasi metode.<sup>61</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Adapun langkah yang dapat dilakukan melalui teknik triangulasi sumber yaitu dengan menggali data dari berbagai sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, yaitu peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada seluruh subjek penelitian dengan cara yang sama.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola dan kategori. Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data.<sup>62</sup> Dalam analisis data diperlukan beberapa tahap yang akan dilakukan, adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2010, h. 56-57.

<sup>62</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, h. 92.

1. *Collection* atau pengumpulan data adalah mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
2. *Reduction* atau pengurangan data yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pengelompokkan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
3. *Display* atau penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
4. *Verification* atau penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukkan rangkaian pembahasan secara sistematis sehingga jelas kerangka penelitian yang akan diajukan. Dalam penelitian penelitian ini disajikan dalam lima bab antara lain sebagai berikut:

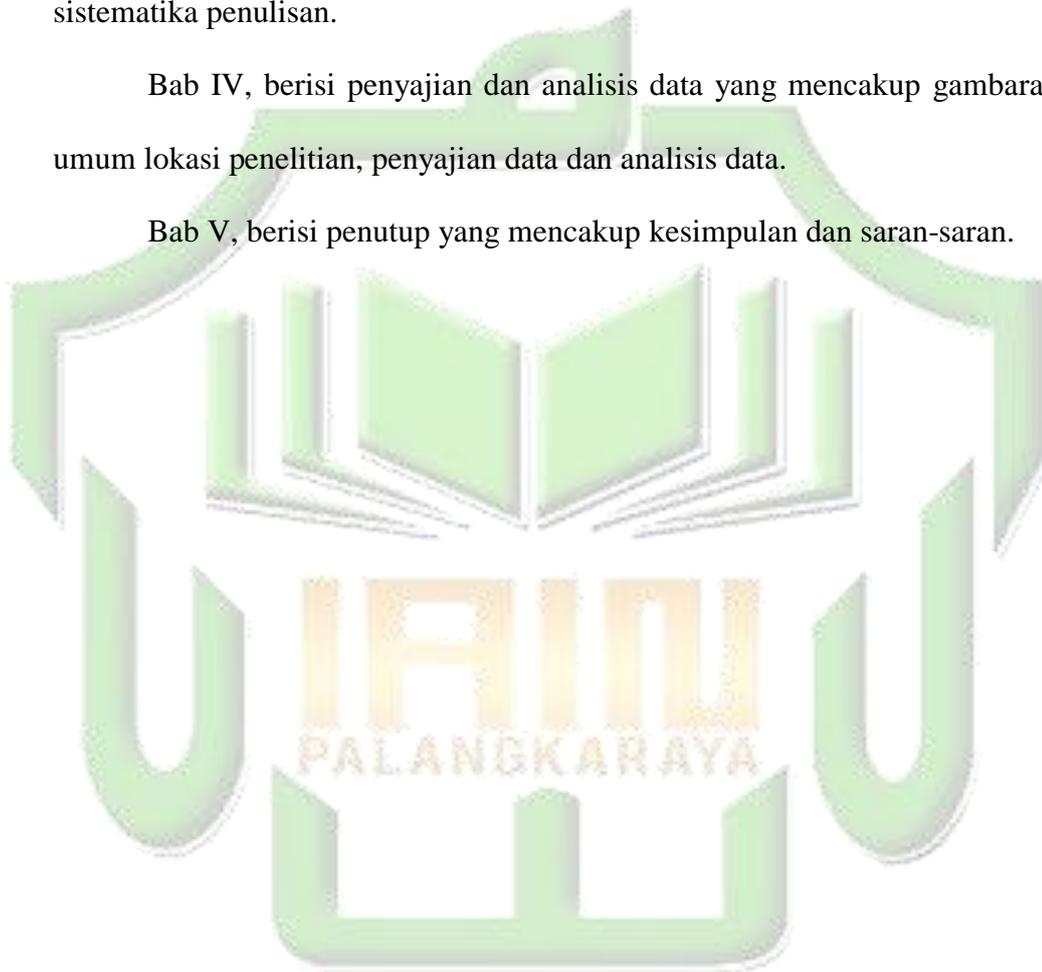
Bab I, berisi pendahuluan yang memasukan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Bab II, berisi tentang tinjauan pustaka yang mana di dalamnya memaparkan penelitian terdahulu, kajian teoritis dan kerangka pikir.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang mencakup waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab IV, berisi penyajian dan analisis data yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah yang beralamat di Jl. Rajawali No. 123 tersebut berdiri dan beroperasi pada tahun 1980 dengan nama Sasana Karya Ruhui Rahayu. Pada saat itu pelayanan yang diberikan masih berupa pelayanan luar panti. Pada tahun 1986, sistem pelayanan berubah menjadi sistem pelayanan dalam panti. Sesuai dengan kebijakan Departemen Sosial, Sasana Karya Ruhui Rahayu berganti nama menjadi Sasana Rehabilitasi Wanita pada tahun 1988.

Sesuai dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 60 Tahun 2008, Panti Sosial Karya Wanita tergabung dengan Panti Sosial Bina Remaja menjadi PSBRKW pada tahun 2008-2017. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 45 Tahun 2017 Tanggal 28 November 2017, Panti Sosial Karya Wanita kembali terpisah dengan Panti Sosial Bina Remaja, baik dari susunan organisasi, tugas, fungsi dan tata kerjanya.

##### **2. Visi dan Misi Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

###### **a. Visi Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

Mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian wanita rawan sosial ekonomi yang bermartabat.

b. Misi Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah

- 1) Meningkatkan harkat dan martabat secara kualitas wanita rawan sosial ekonomi.
- 2) Mencegah, mengendalikan dan mengurangi dampak yang timbul akibat permasalahan sosial wanita rawan sosial ekonomi.
- 3) Mengembangkan pelayanan sosial, jaminan sosial dan perlindungan sosial yang profesional.
- 4) Mengembangkan peran aktif serta tanggung jawab sosial masyarakat dan dunia usaha melalui kemitraan dalam pembangunan kesejahteraan sosial.
- 5) Meningkatkan ketahanan sosial dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

**3. Tujuan Pelayanan Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah mempunyai tujuan dari pelayanan yang disediakan. Adapun tujuannya yaitu:

- a. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup wanita rawan sosial ekonomi.
  - 1) Meningkatnya harkat dan martabat wanita rawan sosial ekonomi melalui pengembangan kemampuan dalam menjaga dan memelihara harga diri sehingga keberadaan mereka dapat pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya.

- 2) Meningkatnya kualitas hidup dalam aspek pemenuhan kebutuhan pokok sebagai dampak dari meningkatnya keterampilan kerja dan kemampuan berinteraksi sosial.
- b. Meningkatkan kemampuan wanita rawan sosial ekonomi dalam menghadapi permasalahan agar tidak menjadi sumber permasalahan baru di masyarakat.
- c. Meningkatkan pelayanan kepada wanita rawan sosial ekonomi sebagai model bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial serupa dalam menyelenggarakan pelayanan yang profesional.
- d. Meningkatkan porsi keterlibatan masyarakat dan dunia usaha yang berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan sosial.
- e. Meningkatkan proses pelayanan sebagai bagian dari proses penguatan ketahanan sosial melalui peran dan fungsi wanita rawan sosial ekonomi di lingkungan sosialnya.

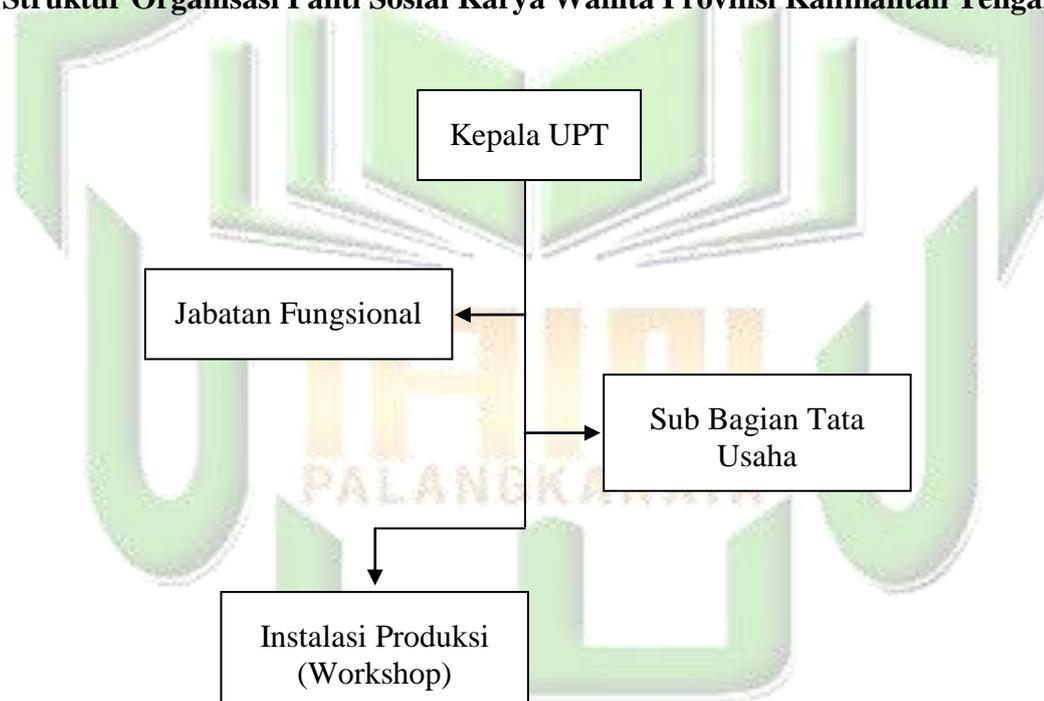
#### **4. Susunan dan Struktur Organisasi Pantii Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah memiliki susunan organisasi sebagai berikut:

- a. Pejabat Struktural
  - 1) Kepala Panti
  - 2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha
- b. Jabatan Fungsional Umum
  - 1) Pengelola Program dan Kegiatan

- 2) Pengadministrasi Keuangan
  - 3) Pengadministrasi Umum
  - 4) Pengadministrasi Kepegawaian
- c. Jabatan Fungsional Tertentu
- 1) Pekerja Sosial Muda
  - 2) Pekerja Sosial Pertama
  - 3) Pekerja Sosial Penyelia

**Bagan 4.1**  
**Struktur Organisasi Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**



Sumber: Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah 2021.

## 5. Sumber Daya Perangkat Daerah Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah

### a. Sumber Daya Manusia (Aparatur)

Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah memiliki 13 orang pegawai yang terdiri dari 10 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 3 orang tenaga kontrak dengan kualifikasi sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah PNS Berdasarkan Pendidikan**

No.	Kriteria Pendidikan	Jumlah
1.	Strata II	1
2.	Strata I	4
3.	Diploma III	1
4.	SMA/SLTA	4
Total		10

Sumber: Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah 2021

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Tenaga Kontrak Berdasarkan Pendidikan**

No.	Kriteria Pendidikan	Jumlah
1.	Strata I	1
2.	SMA/SLTA	2
Total		3

Sumber: Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah 2021

### b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah, meliputi:

- 1) Sarana dan Prasarana sampai dengan 2021
  - a) Tanah Ukuran 9.600 M<sup>2</sup>
  - b) Rumah dinas

- c) Ruang Kepala Panti
  - d) Kantor Sub Bagian Tata Usaha dan Pekerja Sosial.
  - e) Aula
  - f) Dapur
  - g) Asrama
  - h) Mushola
  - i) Alat dan bahan keterampilan
  - j) Pos Satpam
- 2) Peralatan kantor berupa: meja kerja, kursi kerja, ordner, lemari arsip, map, *box file*, perforator, mesin tik manual, komputer dan printer.

c. Anggaran

Sumber dana untuk melaksanakan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi berdasarkan APBD Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

**6. Kriteria Penerima Pelayanan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah menentukan kriteria bagi penerima pelayanan. Adapun kriterianya yaitu:

- a. Berusia 18 s/d 35 tahun.
- b. Wanita rawan sosial ekonomi.
- c. Belum menikah, tidak dalam status menikah, janda, tidak dalam status mengasuh/menyusui anak (dilampiri Surat Keterangan RT/Lurah), serta tidak dalam keadaan hamil.

- d. Sehat jasmani dan rohani, bukan penyandang cacat mental dan tidak mengidap penyakit kronis, epilepsy (ayan).
- e. Prioritas dari keluarga tidak mampu.
- f. Dapat membaca, menulis dan berhitung.
- g. Bersedia mengikuti program di Panti Sosial Karya Wanita selama 5 bulan secara terus menerus.
- h. Bersedia tinggal dalam asrama/panti dan mematuhi ketentuan yang berlaku di panti dengan menandatangani Surat Pernyataan.

## **B. Penyajian Data**

Pada penyajian data hasil penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan tahapan penelitian yang dilaksanakan, yaitu diawali dengan penyampaian surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya ke Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan (BAPPEDALITBANG) Provinsi Kalimantan Tengah. Surat izin penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan (BAPPEDALITBANG) Provinsi Kalimantan Tengah telah keluar, kemudian peneliti dipersilakan untuk terjun ke lapangan untuk melakukan penggalan data.

Peneliti dalam melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang tersedia (terlampir). Penyajian data hasil penelitian ini adalah hasil wawancara kepada 13 orang informan. Berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh:

## 1. Informan 1

Nama : YS<sup>63</sup>  
Usia : 57 Tahun  
Pekerjaan : Pekerja Sosial Muda

Ibu YS merupakan pekerja sosial di Pantii Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu YS telah bekerja sebagai pekerja sosial di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 1999. Tetapi beliau sempat dipindahkan ke Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) Provinsi Kalimantan Tengah dan kembali lagi ke PSKW Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2003 sampai sekarang.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi para peserta pantii untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu YS menjawab:

“Alasannya sebenarnya beragam. Tapi rata-rata yang ke sini karena ingin punya keterampilan untuk bekal mencari kerja. Karena banyak dari mereka yang berada di usia produktif tetapi masih menjadi beban orang tua. Ada juga yang memang lulusan SMA, tapi ia tidak punya keahlian. Ada juga yang sudah bekerja tetapi pekerjaannya tidak mencapai upah minimum. Pekerjaannya berada di sektor yang kurang menguntungkan.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi peserta untuk mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah salah satunya adalah faktor ekonomi. Para peserta pantii ingin bekerja dan memiliki penghasilan untuk membantu memenuhi

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan YS di Palangka Raya, 6 Oktober 2020.

kebutuhannya sendiri maupun keluarganya. Tetapi ada juga wanita rawan sosial ekonomi yang sebelumnya sudah memiliki pekerjaan, namun ia ingin memiliki pekerjaan yang lebih menguntungkan. Maka dari itu ia berusaha meningkatkan potensi dirinya dengan mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu YS menjawab:

“Di sini ada beberapa tahap pelaksanaan pelayanan. Pertama kita seleksi dulu, para peserta dari semua Kabupaten kita seleksi sampai jadi 20 peserta. Kedua, tahap pendekatan awal. Dimana pendekatan awal ini dalam rangka orientasi, konsultasi, motivasi serta proses administrasi peserta. Ketiga, tahap penerimaan pelayanan yang meliputi registrasi, asesmen dan penempatan dalam program pelayanan. Keempat, di sini baru lah kegiatan-kegiatan panti dilaksanakan. Kelima, pada tahap resosialisasi para peserta akan diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan Praktik Belajar Kerja atau magang di tempat yang menjadi mitra usaha Panti Sosial Karya Wanita. Dan yang terakhir tahap terminasi. Setelah menyelesaikan pelatihan, ada juga peserta yang langsung bekerja di tempat magangnya jika memenuhi klasifikasi, namun ada juga yang membuka usaha secara mandiri.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa ada enam tahap pelaksanaan pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap seleksi awal, tahap pendekatan awal, tahap penerimaan pelayanan dalam panti, tahap kegiatan bimbingan, tahap resosialisasi dan tahap terminasi.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu YS menjawab:

“Adapun rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah, antara lain bimbingan sosial seperti etika pergaulan, pengembangan potensi, dinamika kelompok, hubungan antar manusia dan kesehatan ibu dan anak. Kemudian bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan vokasional berupa pelatihan keterampilan tata busana dan tata rias. Kemudian juga disertai dengan keterampilan pendukung, yaitu olahan pangan dan kerajinan tangan yang diikuti oleh semua kejuruan.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kegiatan yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah meliputi kegiatan bimbingan sosial, bimbingan fisik dan bimbingan mental. Untuk bimbingan vokasional terdiri dari pelatihan keterampilan tata busana dan tata rias, sedangkan kegiatan keterampilan pendukung terdiri dari olahan pangan dan kerajinan tangan yang diikuti oleh semua semua peserta dari kejuruan manapun.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, setelah menyelesaikan program apa saja *skill* yang didapat oleh peserta panti? Subjek menjawab:

“*Skill* yang didapat anak di sini banyak. Untuk kegiatan keterampilan itu semua ada petugas monitoringnya. Petugas monitoring harus melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga anak ini betul-betul berhasil. Kalau instruktur cuma *ngajar aja*. Pendampingan dari pekerja sosial itu harus melihat perkembangan anaknya seperti apa. Kemudian hambatan-hambatannya apa *aja*. Menggali potensi yang ada pada diri anak, jadi potensi anak ini nanti erat kaitannya dengan menentukan di mana dia PBK. Pekerja sosial di sini merupakan ujung tombak untuk keberhasilan program ini. Kalau yang lain sifatnya hanya sebagai penunjang.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa *skill* yang didapat oleh peserta panti tidak langsung didapat begitu saja. Peran pekerja sosial di sini sangat penting. Pekerja sosial melakukan pendampingan kepada peserta panti sehingga peserta panti dapat mengembangkan potensinya,

baik yang sesuai dengan kejuruannya maupun potensi atau bakat terpendam lainnya.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali, setelah menyelesaikan program apakah peserta panti dapat menemukan keberfungsian sosialnya? Ibu YS menjawab:

“Dengan adanya program bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan ini sebenarnya sangat membantu sekali untuk anak agar menemukan keberfungsian sosialnya. Dengan adanya bimbingan sosial sendiri itu diharapkan anak itu merubah pola pikir jadi lebih baik dan meningkatkan kualitas dirinya. Begitu pula dengan adanya pelatihan keterampilan, diharapkan anak itu bisa mandiri, terampil dan bisa berdaya guna secara ekonomi.”

Maksud wawancara di atas, diketahui bahwa dengan adanya program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi ini tentunya membawa dampak yang positif untuk meningkatkan keberfungsian sosial peserta panti. Dengan berbagai kegiatan bimbingan dan pelatihan keterampilan yang diberikan, dapat menjadi penunjang bagi keberlangsungan hidup peserta panti.

Ibu YS juga mengatakan bahwa setelah menyelesaikan program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, tidak semua pekerjaan peserta panti sesuai dengan kejuruan yang ia ditekuni pada saat mengikuti program. Tetapi kebanyakan profesinya masih sejalur dengan kejuruannya saat di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, apakah ada kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti program? Ibu YS menjawab:

“Ada. Biasanya kendala itu dari diri anak itu sendiri. Contohnya anak itu awalnya suka melamun, pendiam, kemudian tidak percaya diri.”

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tentang siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian kendala tersebut? Ibu YS menjawab:

“Yang pasti kami para peksos yang terlibat jika ada anak yang bermasalah.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana proses penyelesaian kendala yang muncul saat program berlangsung? Ibu YS menjawab:

“Proses penyelesaian masalah biasanya kita ada *social group work*. Jadi *social group work* itu bertemunya pekerja sosial dan klien atau anak asuhnya. Kan satu peksos lima orang anak. Pada *social group work* ini membahas tentang masalah apa dan bantuan apa yang dibutuhkan oleh anak. Setiap ada masalah anak pasti dipecahkan dengan metode ini. Terapinya dengan cara permainan. Banyak permainannya, jadi *nggak* monoton *gitu aja*. Ada lagi namanya bimbingan individu, ini tidak berjadwal. Bimbingan individu itu peksos dengan anak asuhnya. Waktunya setiap saat sesuai kebutuhan.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah biasanya muncul dari dirinya sendiri. Contohnya seperti suka melamun, terlalu pendiam dan kurang percaya diri. Pekerja sosial memiliki metode *social group work* untuk mengatasi kendala peserta panti. Tetapi ada juga bimbingan individu, dimana peserta panti dapat membicarakan hal yang menjadi kendalanya secara empat mata dengan pembimbingnya.

## 2. Informan 2

Nama : PA<sup>64</sup>  
Usia : 56 Tahun  
Pekerjaan : Pekerja Sosial Penyelia

Ibu PA merupakan pekerja sosial di Pantii Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu PA telah bekerja sebagai pekerja sosial di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 1994 sampai tahun 2008. Kemudian dari 2008 Ibu PA dipindahkan ke Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) Provinsi Kalimantan Tengah sampai tahun 2013. Pada tahun 2013, beliau dipindahkan kembali ke PSKW Provinsi Kalimantan Tengah sampai dengan sekarang.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi para peserta pantii untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu PA menjawab:

“Yang jelas kan faktor ekonomi. Dapat dari faktor ekonomi itu kan baru yang mendetailnya sesudah kita asesmen itu kan. Di sini kan usianya 19-35 tahun, janda tanpa suami boleh. Kalau yang *broken home* ada juga. Tapi memang yang utama itu faktor ekonomi.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi peserta pantii untuk mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah itu beragam. Namun faktor ekonomi tetap menjadi yang utama dibanding dengan latar belakang lain.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ibu PA di Palangka Raya, 8 Maret 2021.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu PA menjawab:

“Kita merekrut dari 13 Kabupaten 1 Kota. Kita menyampaikan ke daerah berapa kebutuhan yang kita perlukan. Di sini kita ada dua jurusan tata rias dan tata busana, dari situ nanti ada yang disebut dengan pendekatan awal. Sesuai dengan kebutuhan di sini, di sini kan kita 20 orang, jadi dari Kabupaten itu berapa yang kita butuhkan. Misal dari Kabupaten Barito Selatan, misalnya kita butuh 2, 1 tata rias 1 menjahit. Walaupun mereka mengirim persiapan Kabupaten ada 4 orang, itu nanti kita seleksi. Pegawai lah yang turun ke lapangan, Kabupaten menyiapkan. Itu yang disebut dengan pendekatan awal, jadi kontak dengan Kabupaten. Sesudah pendekatan awal, baru kita melakukan pengungkapan dan pemahaman masalah atau asesmen, itu kalau mereka sudah ke sini. Kemudian yang ketiga, penyusunan rencana pemecahan masalah atau rencana intervensi. Lalu ada terminasi, setelah kegiatan di sini mereka kembali ke daerah masing-masing, dan yang berikutnya adalah kegiatan bimbingan lanjut”.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari beberapa tahap. Pertama yaitu pendekatan awal, dimana peserta akan memilih kejuruan yang ingin ditekuni. Kedua, pengungkapan dan pemahaman masalah. Ketiga, penyusunan rencana pemecahan masalah peserta panti. Setelah peserta lulus dari panti, para pekerja sosial tetap memantau bagaimana perkembangan peserta saat terjun ke masyarakat, atau bisa disebut juga dengan bimbingan lanjut. Bimbingan lanjut dapat dilakukan secara langsung, yaitu terjun ke daerah asal peserta, atau bisa juga dengan memantau peserta secara *online* melalui media sosial.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu PA menjawab:

“Kita di sini programnya ada dua, tata rias dan menjahit. Di samping itu kegiatan lain kan ada. Ada bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental itu sudah termasuk, tapi di luar dari itu ada lagi kegiatannya. Kegiatan yang sudah tertera di sini pada program di sini kita menambah ada kegiatan lain. Misalnya olahraga. Olahraga mereka seperti voli, bulu tangkis, senam. Kemudian ada juga bimbingan kerohanian, memang ada juga pelajaran itu. Kalau yang Islam di Mushola, kalau yang kristen pada saat malam ada kegiatan juga. Kita anjurkan anak-anak bisa berkumpul supaya penguatan iman. Ada lagi kegiatan yang diajarkan di sini yaitu mereka membuat keset, kemudian membuat taplak meja dari kain perca kemudian disambung. Kalau kegiatan olahan pangan itu tambahan juga, seperti membuat kue.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa PSKW Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kegiatan utama dan tambahan. Kegiatan utama berupa bimbingan sosial, bimbingan fisik dan bimbingan mental. Sedangkan untuk keterampilan tata busana dan tata rias merupakan program dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Semua peserta panti wajib mengikuti kegiatan tambahan, baik dari kejuruan tata busana maupun tata rias. Kegiatan tambahan tersebut yaitu pelatihan keterampilan kerajinan tangan dan membuat olahan pangan.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, setelah menyelesaikan program apa saja *skill* yang didapat oleh peserta panti? Ibu PA menjawab:

“Oh banyak. Mereka dari daerah kan semua awam. Tapi kita sebelum pertemuan, seperti saya kebetulan instruktur tata rias, saya akan bertanya dulu dengan 10 orang anak misalnya jurusan tata rias, siapa yang punya pengalaman pernah kerja di salon. Kalau misalnya ada 2 orang, acungkan jari, saya bertanya lagi sejauh mana dia mendalami pekerjaan di salon dan berapa lama, apa saja yang dia kuasai. Cuma satu pesan saya sebagai instruktur, dia sudah tahu apa yang dia dapatkan, tapi dia tidak boleh menggurui. Saya minta dia untuk mengikuti apa yang dia dapatkan dari sini. Bagi yang sudah punya pengalaman tadi, anggap saja dia sudah tahu semua, mungkin dia ingin memperdalam ilmunya saat masuk di sini. Sisanya tadi bagi mereka yang tidak bisa, maka akan

diajarkan sampai dia bisa membagi rambut, mengeriting, mengering, mengering, memotong rambut misalnya model *bob*, segi, rias pengantin juga sama. Intinya dia yang tidak bisa jadi bisa. Diajarkan dari nol, mereka tinggal mengembangkan. Itu lah yang mereka dapatkan selama 5 bulan di sini.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa banyak *skill* yang didapatkan oleh peserta selama mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu PA yang juga berprofesi sebagai instruktur tata rias menjelaskan bahwa, peserta yang belum mengetahui ilmu tata rias akan diajarkan dari nol sampai bisa. Bagi peserta panti yang sebelumnya pernah memiliki pengalaman di bidang tata rias, peserta tersebut tidak boleh menggurui temannya. Namun jika ingin berbagi ilmu sesama peserta panti itu diperbolehkan. Karena di panti sendiri peserta juga diajarkan agar bisa bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali, setelah menyelesaikan program apakah peserta panti dapat menemukan keberfungsian sosialnya? Ibu PA menjawab:

“Ya jelas bisa. Yang tadi misalnya takut, kita asah pelan-pelan. Masing-masing anak itu kan ada yang penakut, ada yang penerimaannya kurang. Nah selama kurang lebih 5 bulan di sini kita asah seperti pisau, diasah-asah lama-lama keberfungsian sosialnya itu ada. Yang tidak bicara jadi bisa bicara, yang takut jadi berani.”

Maksud dari wawancara di atas, diketahui bahwa setelah menyelesaikan program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, peserta dapat menemukan keberfungsian sosialnya. Jika dulunya peserta merupakan pribadi yang penakut atau pemalu, selama lima bulan mengikuti program peserta akan dibekali dengan ilmu serta motivasi

sehingga bisa berfungsi sosial dengan baik. Peserta juga diharapkan dapat menjadi wanita mandiri dan sedikit demi sedikit bisa membantu mencukupi kebutuhan diri atau pun keluarganya.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, setelah menyelesaikan program apakah peserta panti mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang mereka pelajari saat di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah?

Ibu PA menjawab:

“Anak-anak sebelum mereka selesai terminasi, mereka kan magang. Ada yang disebut dengan Praktik Belajar Kerja. Kita di sini sudah punya mitra kerja sejak Ibu tahun 1994 di PSKW, penjahit dan salon. Jadi kita tinggal menempatkan anak-anak di mitra kerja kita. Pertama, kalau memang anak itu dilihat oleh mitra kerja dia punya kemampuan, mereka diambil untuk menjadi pekerja. Kedua, kalau memang ada yang berminat pulang, jika secara keberfungsian sosialnya dia sudah berani, walaupun tidak pintar *banget* tapi keberaniannya ada, maka ada yang pulang sudah bisa mendirikan usaha sendiri. Jadi pokoknya kalau anak itu betul-betul memanfaatkan ilmu yang ada di sini, dia tidak rugi. Mereka sudah bisa mandiri. Ya kasarnya, cari se rupiah dua rupiah itu sudah bisa. Intinya kami di sini kan tinggal membina mereka, selebihnya kita kembalikan ke mereka lagi. Apakah dengan ilmu yang ada ini mereka mau menerapkan atau tidak, implementasinya untuk orang lain dan diri sendiri. Seperti yang ibu katakan tadi, kalau memang anaknya itu pintar membaca peluang bisnis, bisa menerapkan ilmunya. Itulah ada yang sudah bisa buka usaha, ada yang sudah sukses. Ada juga sebagian bukan dasarnya yang dari sini, dia keluar cari gaji yang besar itu kan banyak. Dia kerja di supermarket, perusahaan mebel, dan lain-lain. Ilmu usaha yang kami berikan ke mereka itu kan dia kembangkan, walaupun bukan dasar yang dia dapat dari sini.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa peserta panti memiliki pekerjaan yang beragam setelah menyelesaikan program. Tidak semua peserta panti menggeluti pekerjaan yang sesuai dengan kejuruannya saat di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Di akhir program, peserta

panti akan ditugaskan untuk PBK (Praktik Belajar Kerja) atau disebut juga dengan magang. Mitra kerja panti atau tempat magang peserta panti adalah penjahit dan salon yang ada di Kota Palangka Raya. Mitra kerja biasanya akan merekrut peserta panti sebagai pegawai, apabila peserta tersebut memiliki kinerja yang baik saat magang. Namun ada juga peserta panti yang setelah lulus kemudian pulang ke daerahnya masing-masing kemudian membangun usaha sendiri, baik itu usaha yang sesuai dengan bidangnya maupun tidak. Karena ilmu yang diajarkan di panti tidak ada yang terbuang sia-sia. Semua ilmu yang telah diajarkan akan berguna untuk membantu peserta berkembang dan membantu peserta agar dapat menemukan keberfungsian sosialnya.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, apakah ada kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti program? Ibu PA menjawab:

“Ada. Kendala ini, pertama-tama kita ini merekrut anak dari 13 Kabupaten 1 Kota dengan jumlah 20 orang. 20 orang itu kan mempunyai sifat dan watak yang berbeda-beda. Begitu mereka pertama masuk panti, sudah seminggu atau dua minggu secara administrasi kan jalan. Kendala ada yang tidak betah minta pulang. Diantara 20 itu ada 1 atau 2 orang yang seperti itu, padahal kita sudah buat absen. Dengan mereka pulang kita juga di sini tidak ada hak untuk menahan, itu hak mereka. Itu yang pertama. Kalau dengan berjalannya waktu, tidak pulang, mereka ada ketidaksenangan antara satu dengan yang lain. Ya wajar lah *mbak*, namanya anak-anak seperti itu kan mencari jati diri. Tapi kami tekankan di sini semua saudara. Tidak memandang suku, agama, tidak ada memandang kau anak orang kaya, mungkin dia mau berlagak atau bagaimana. Itu awal-awal kendalanya.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang menjadi kendala peserta panti adalah semua peserta memiliki sifat dan watak yang

berbeda-beda. Wajar apabila terkadang ada permasalahan kecil yang terjadi antar peserta panti, karena semua peserta adalah wanita yang rata-rata masih berusia belia. Namun hal tersebut masih bisa diatasi oleh pekerja sosial dengan memberi nasihat. Ada juga peserta yang memang tidak betah tinggal dan mengikuti program di panti. Hal tersebut adalah hak peserta panti, pihak panti tidak memiliki hak untuk menahan peserta tersebut agar tetap mengikuti program.

Ibu PA juga menjelaskan bahwa pihak yang terlibat dalam penyelesaian kendala peserta panti antara lain pekerja sosial, pimpinan, kemudian pihak PSKW Provinsi Kalimantan Tengah melakukan komunikasi dengan pihak Kabupaten tempat asal peserta. Terkait kendala peserta panti yang tidak betah dan ingin pulang, pihak panti akan melakukan proses penyelesaian kendala. Adapun prosesnya dimulai dengan pekerja sosial yang memberikan motivasi kepada peserta panti. Jika memang peserta tersebut tetap bersikeras untuk pulang, maka pihak panti akan tetap memulangkannya. Pihak panti akan berkomunikasi dengan pihak Kabupaten tempat peserta tersebut berasal, mengenai apakah pihak Kabupaten bisa atau tidak untuk menyiapkan kepulangan peserta.

### 3. Subjek 3

Nama : IM<sup>65</sup>  
Usia : 49 Tahun  
Pekerjaan : Pekerja Sosial Pertama

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Ibu IM di Palangka Raya, 8 Maret 2021.

Ibu IM merupakan pekerja sosial di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah. Pada awalnya Ibu IM ditempatkan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2005. Kemudian beliau ditempatkan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah sudah berjalan selama tiga tahun ini.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi para peserta panti untuk mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu IM menjawab:

“Kalau latar belakang banyak ya, yang terutama itu secara ekonomi. Mereka ingin memiliki pendapatan, jadi mereka ingin punya keterampilan yang bisa dijadikan modal mencari pendapatan itu. Yang kedua, ada juga yang memang dia sudah punya keahlian, seperti di tata busana atau di tata rias. Mereka ingin lebih meningkatkan keterampilan, ujung-ujungnya tetap ke ekonomi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Pendapatan dilatarbelakangi sama keterampilan itu akan lebih besar. Jauh lebih besar daripada yang punya keinginan saja. Ada juga yang memang ikut-ikutan, daripada di rumah hanya bengong.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi peserta panti untuk mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah yaitu beragam. Yang utama adalah faktor ekonomi, peserta ingin mempunyai keterampilan sebagai modal mencari pendapatan. Kedua, peserta yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman, ingin lebih meningkatkan kemampuannya untuk mendapat penghasilan yang lebih baik. Ketiga, peserta yang ingin mengisi waktu luang daripada hanya berdiam diri di rumah.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu IM menjawab:

“Pelayanannya yang diberikan banyak di sini ya. Ada secara sosial maupun secara keterampilan. Kalau secara keterampilan jelas ya, di sini memberikan pelayanan di bidang tata busana dan tata rias. Kalau secara sosial pelayanannya secara fisik, mental, keterampilan seperti kerajinan tangan dan lain sebagainya. Jadi kita *balance* ya. Untuk bimbingan sosialnya belajar tentang psikologi, kesehatan ibu dan anak, etika pergaulan serta pengembangan potensi. Untuk bimbingan fisiknya kita di sini ada senam sama peraturan baris-berbaris. Untuk bimbingan mental itu secara keagamaan. Yang Islam, itu ada Mushola. Kewajiban melaksanakan sholat lima waktu di Mushola itu wajib. Untuk yang kristen di aula kegiatan keagamáannya. Selasa dan jumat ada pendidikan agama, itu di kelas. Setiap hari kamis yang Islam harus *yasinan*, itu tidak boleh ada yang tertinggal.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pelayanan yang diberikan di Panti Sosial Karya Wanita meliputi pelayanan secara sosial dan keterampilan. Untuk pelayanan secara sosial terdiri dari bimbingan sosial yang kegiatannya adalah belajar psikologi, kesehatan ibu dan anak, etika pergaulan dan pengembangan potensi. Kemudian bimbingan fisik, kegiatannya adalah senam dan peraturan baris-berbaris. Kemudian bimbingan mental, kegiatannya adalah pendidikan agama dan kewajiban melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Sedangkan untuk pelayanan secara keterampilan terdiri dari pelatihan keterampilan tata busana, tata rias, kerajinan tangan dan olahan pangan.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu IM menjawab:

“Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, di sini terdiri dari kegiatan bimbingan dan keterampilan. Bimbingannya ya meliputi bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental. Terus kalau untuk keterampilannya tata rias, tata busana, olahan pangan sama kerajinan tangan.”

Maksud dari wawancara di atas, diketahui bahwa kegiatan yang diselenggarakan di PSKW Kalimantan Tengah meliputi kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan. Bimbingan sendiri terdiri dari bimbingan sosial, fisik dan mental. Untuk pelatihan keterampilan yang utama adalah tata busana dan tata rias, sedangkan keterampilan tambahan meliputi pelatihan olahan pangan dan kerajinan tangan.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, setelah menyelesaikan program apa saja *skill* yang didapat oleh peserta panti? Ibu IM menjawab:

“Banyak sekali. Kadang anak itu hanya bisa menjahit saja, tapi tidak bisa mendesain. Anak yang punya niat, tapi tidak punya bekal, itu akan lebih cepat. Dia punya bekal tapi tidak ada niat, hanya ikutan *aja* itu salah. Kebanyakan anak di sini tidak terduga. Contoh yang pertama cuma lulusan SD, tapi dia begitu di sini tekun, terus dia menikmati dan akhirnya dia bakatnya muncul. Nah itu kalau dikasih tugas, justru dia desainnya lebih bagus daripada yang ibaratnya cuma ikut aja. Terus untuk yang tata rias, kadang di sini anak-anak ada yang sudah pernah kerja di salon dan lain sebagainya. Tapi ada sebagian yang menyepelkan. Sementara ada anaknya ibaratnya tidak pernah dandan, tidak pernah merias orang dan lain sebagainya. Begitu ke sini dia tekun, justru dia yang lebih berhasil. Jadi di sini bagaimana peksos itu dia bisa menggali bakat anak. Kalau sudah ada bakat, bagaimana cara kita meningkatkannya. Kalau misalkan sudah malas, bagaimana caranya kita *mensupport* dia. Jadi mereka memang dibangun bakat-bakat terpendamnya.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa banyak sekali *skill* yang didapat oleh peserta di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu IM mengatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak memengaruhi daya serap dan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan. Hal yang penting lainnya

adalah niat yang sungguh-sungguh. Tugas pekerja sosial adalah menggali bakat dan terus memberikan dukungan kepada peserta panti.

“Seseorang bisa dikatakan berfungsi sosial pada saat orang itu bisa berperan sesuai dengan perannya. Kalau anak-anak di sini melihat keberfungsian sosialnya adalah dia sebagai siswi di sini, yang pertama ia bisa mengikuti pelajaran di sini, kedua bisa menyelesaikan praktik, ketiga mereka itu seorang wanita. Bisa *nggak* dia berfungsi sebagai seorang wanita, apa sih tugas-tugas kehidupannya. Jauh dari keluarga, orang tua, apa lagi perempuan otomatis sudah bisa melaksanakan keberfungsian sosialnya. Tapi kadang tidak semua bisa berlaku seperti itu. Ada yang sudah terbiasa enak di rumah sampai tidak bisa cuci piring, cuci beras, *nyapu*, *ngepel* itu keberfungsian kacau. Dia tidak bisa bertindak sebagai wanita yang umurnya sudah harus bisa membantu orang tua. Keberfungsian sosial saat magang, mayoritas dari 20 anak ada 18-19 orang keberfungsian sosialnya jalan. 1 orang yang tidak jalan itu hanya karena faktor fisik mereka saja. Tapi yang lainnya semua bisa, dipraktikkan ilmu yang dari panti, karena kita ada monitoring. Pada saat monitoring kita tanya sama yang punya salon apakah dia bisa mengikuti peraturan di tempat itu dan apakah dia bisa melakukan tugasnya. Pada saat pulang, tidak sedikit memang yang akhirnya dia keberfungsian sosialnya jalan. Tapi itu kan banyak faktor juga, faktor dari orang tua, lingkungan, faktor dari lapangan kerja yang ada juga. Kalaupun misal tidak ada lapangan kerja, ada di faktor modal.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa berjalan atau tidaknya keberfungsian sosial peserta panti dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, saat peserta panti menjadi siswi di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah. Keberfungsian sosial peserta dapat berjalan jika peserta bisa mengikuti pelajaran dengan baik, bisa menyelesaikan praktik dan bisa menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagaimana wanita seusianya. Kedua, ketika peserta bisa melaksanakan tugas magang dengan baik dan bisa mengikuti peraturan di tempat

magang. Ketiga, ketika peserta sudah menyelesaikan program di panti dan mulai terjun langsung ke dunia kerja.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, setelah menyelesaikan program apakah peserta panti mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang mereka pelajari saat di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah?

Ibu IM menjawab:

“Setelah lulus itu 60 persen sesuai. Karena yang paling utama adalah proses pelamaran saat magang. Biasanya ada dua alternatif, dia langsung bekerja tanpa pulang atau dia boleh pulang dulu seminggu dua minggu tapi dia kembali lagi ke sini. Ada juga mereka punya kakak angkatan ataupun teman dan lain sebagainya yang sudah *ngajak* kerja. Kemudian yang tidak sesuai itu salah satunya karena faktor orang tua. Pertama, setelah pulang anaknya hanya disuruh diam di rumah *nggak* usah kerja. Kedua, ada juga yang anaknya boleh kerja tapi *nggak* boleh merantau lagi, kerja di kampung *aja*. Ketiga, ada juga anak yang dimodalin orang tuanya. Kalau modal kuat jalan, modal tidak kuat sia-sia. Tapi ada juga yang kerja bukan di bidangnya, dia berprinsip harus bisa membantu keluarga. Jadi ada yang kerja sebagai pegawai toko, pelayan restoran. Keberfungsian sosial dia jalan, tapi untuk sesuai dengan keterampilan jelas tidak. Dalam keberfungsian sosial dia sebagai anak yang bantu orang tua, usia segitu harus mencari uang. Keberfungsian sosial dia berjalan, tapi tidak sesuai keterampilan.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa sekitar 60 persen peserta panti yang pekerjaannya sesuai dengan kejuruan yang ditekuninya saat di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Pada saat magang, secara tidak langsung sebenarnya itu adalah proses pelamaran kerja. Jika peserta tersebut kinerjanya baik, pemilik tempat usaha biasanya akan langsung merekrut peserta sebagai pegawainya. Ada dua alternatif yang bisa terjadi. Pertama, peserta langsung bekerja di tempat magangnya tanpa pulang ke daerah asal. Kedua, peserta diperbolehkan untuk pulang

sebentar ke daerah asalnya, namun setelah itu langsung pergi ke Palangka Raya lagi untuk bekerja di tempat magang. Adapun hal yang menyebabkan pekerjaan peserta tidak sesuai dengan kejuruan yang ia tekuni terdiri dari berbagai faktor, antara lain karena faktor orang tua, lapangan pekerjaan dan modal usaha.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, apakah ada kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti program? Ibu IM menjawab:

“Banyak. Yang pertama cengeng, kalau sudah cengeng kita motivasi. Yang kedua, biasa kalau dari diri dia sendiri itu tidak percaya diri. Sebenarnya kami tahu dia mampu. Biasanya dalam satu kamar itu kita buat tidak boleh dari daerah yang sama, biar semuanya melebur. Dan terutama keegoannya itu jangan ada. Di sini kan dikasih *handphone* seminggu sekali, waktu ditelpon orang tuanya malah nawarin anaknya pulang. Terus anaknya juga *nangis pengen* pulang. Kami rangkul lah, kami tanya apa sih kendalanya. Kami bilangin kalau dia pulang ke kampung pun kan orang tua ke ladang, dia cuma main sama teman-temannya. Mendingan dia di sini cari ilmu, pulang-pulang dia bisa cari duit. Selain itu faktornya anaknya baperan. Jadi secara kesimpulan adalah dia belum dewasa.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kendala yang ditimbulkan peserta selama mengikuti program antara lain karena faktor diri yang belum dewasa dan ada juga peserta panti yang tidak percaya diri.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tentang siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian kendala tersebut? Ibu IM menjawab:

“Yang pasti terlibat penyelesaian masalah, kendala dan sebagainya itu peksos yang turun tangan.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana proses penyelesaian kendala yang muncul saat program berlangsung?

Subjek menjawab:

“Untuk yang pendampingan dengan anak-anak bisa *social case work* atau *social group work*. *Social case work* itu bimbingan secara individu, kalau *social group work* itu secara kelompok. Jadi kita menggunakan media kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dari seorang anak. Ada anak bermasalah, ada yang bisa menyelesaikannya sendiri. Tapi kalau misalnya masalahnya ternyata dia berbenturan dengan kelompok, selesaikan secara kelompok. Bukan dikonfrontasi bukan dikonflikkan, tapi di situ anak belajar agar bisa mengatasi masalahnya di depan banyak orang itu seperti apa. Kami tidak mengarahkan, kami hanya menawarkan anak itu maunya *gimana*.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa proses penyelesaian kendala yang ditimbulkan oleh peserta yaitu dengan menggunakan dua metode yaitu *social case work* dan *social group work*. Kedua metode tersebut dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu peserta panti dalam menyelesaikan kendala yang dialami.

#### 4. Informan 4

Nama : M<sup>66</sup>  
 Usia : 44 Tahun  
 Pekerjaan : Instruktur Kerajinan Tangan/Pekerja Sosial Pertama

Ibu M merupakan pekerja sosial di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Beliau sudah bekerja di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2015. Ibu M juga berprofesi sebagai instruktur kerajinan tangan yang merupakan kegiatan keterampilan

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Ibu M di Palangka Raya, 24 Maret 2021.

tambahan. Ibu M ditugaskan sebagai instruktur kerajinan tangan karena memiliki kemampuan di bidang tersebut.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan keterampilan yang Ibu M ajarkan? Ibu M menjawab:

“Kerajinan tangan ini kan dari program yang ada itu tidak ditentukan. Tapi lebih ke kalau bisa itu bikin kerajinan tangan yang bisa menghasilkan juga, buat sampingan, buat *ngisi* waktu luang, tapi bisa menghasilkan. Kaya misalnya gini, saya tu kan melihat, oh bahan bekas banyak nih, kalau dibuang sayang. Oleh kan biasa bisa dijadikan sampah, padahal ini banyak bertumpuk-tumpuk *gitu* kenapa *nggak* dimanfaatkan. Kalau anak-anak yang menjahit kan pasti suka ada sisa-sisa kain perca, kenapa *nggak* dimanfaatkan *aja*. *Nggak* terbuang percuma bisa menghasilkan. Ya itu sebenarnya lebih mengasah keterampilan mereka kan, kekreatifitasan mereka. Dulu awal-awal bukan saya yang pegang, *pas* baru pindah ke sini juga kebetulan *pas ngeliat* ini eh bikin ini *yuk*, kata saya. Kerajinan tangan kan lebih seperti itu, kreatifitas yang diasah. Makanya kalau untuk materi saya jadinya *nyari* sendiri. Untuk waktunya sendiri baru di bulan ketiga belajar kerajinan tangan, karena ini kan kerajinan tambahan.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan tidak ditentukan, namun tetap memiliki jadwalnya sendiri yaitu pada bulan ketiga setelah program dimulai. Bahan-bahan yang digunakan kebanyakan adalah bahan bekas seperti kain perca. Saat Ibu M melihat bahan-bahan bekas yang tidak terpakai, muncul lah ide dari beliau untuk membuat kerajinan tangan. Baru lah peserta panti mulai membuat kerajinan tangan sesuai arahan Ibu M. Dari situ lah kekreatifitasan mereka diasah. Namun hendaknya kerajinan tangan yang dibuat juga memiliki nilai jual dan bisa menambah penghasilan.

Selanjutnya peneliti menanyakan, bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan keterampilan yang Ibu M ajarkan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu M menjawab:

“Kita langsung praktik. Kalau di sini kan karena sistemnya *non formal* kan kita tu pendidikan. Kalau untuk teori-teori menurut saya sih ya, kalo cuma ngajarin teori aja anak-anak tu bosan. Misal saya pernah dulu bikin bros, bikin bros ini bahan-bahannya ini nanti seperti ini, langsung kasih contoh mereka langsung praktik, kaya *gitu* biasanya. Rata-rata itu lebih suka langsung praktik. Pokoknya semua sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan itu kayanya lebih enak langsung praktik deh.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa tidak ada perencanaan khusus untuk pelatihan keterampilan kerajinan tangan. Saat membuat kerajinan tangan, tidak ada teori yang diberikan. Peserta panti langsung mempraktikkannya sambil mengikuti arahan dari instruktur.

Pertanyaan selanjutnya yaitu tentang bagaimana strategi Ibu M dalam memberikan pelatihan kepada peserta panti? Ibu M menjawab:

“Kalau saya itu, kerajinan tangan itu lebih untuk memanfaatkan barang-barang yang ada. Makanya karena kita di sini di tempat menjahit, lebih ke kain perca. Alat jahit sudah ada, jarum benang sudah ada. *Nah* kalau untuk bahan-bahannya sendiri itu ada yang beli juga, tergantung keperluannya. Kaya kain perca, kalau cuma kain perca yang ada aja *nggak* seberapa sih sebenarnya. Kebetulan kita punya mitra kerja itu tukang jahit, tukang jahit pasti ada kain percanya *kan*. *Nah* dari situ kadang kami mintanya. Kalau mau berkerajinan juga kita harus rapi, kalau *pengen* ada nilai jual harus seperti itu, *nggak* asal-asal juga. Soalnya kadang namanya anak-anak belajar ya, ada yang kadang-kadang bikin *gini* asal *aja* jahitannya lepas, hasilnya ada yang kacau akhirnya malah keluar kemana-mana jahitannya. Itu terpaksa nanti dibongkar dibikin lagi. Untuk menguasai satu materi *aja*, bikin celana *aja* itu kadang *nggak* cuma sekali pertemuan. Nyambung-nyambungnya *aja* sudah berapa lama. Terus kalau bikin polanya, biasanya sudah saya sediakan pola. Ini *loh* buat celana, kalau panjang *segini*, kalau pendek *segini*. Makanya satu celana jadinya bisa berapa kali pertemuan.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa strategi yang diajarkan Ibu M saat pelatihan lebih memanfaatkan bahan-bahan yang ada, meskipun terkadang ada juga yang harus dibeli. Sebagian besar bahan-bahan kerajinan tangan berasal dari kain perca yang didapat dari sisa praktik tata busana atau berasal dari mitra kerja PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Saat membuat kerajinan tangan pun harus rapi, tidak boleh asal-asalan jika ingin ada nilai jualnya. Untuk membuat satu kerajinan tangan butuh waktu beberapa kali pertemuan. Terkadang tidak semua kerajinan tangan dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tentang bagaimana respon peserta panti saat mulai mengikuti pelatihan keterampilan? Ibu M menjawab:

“Kalau untuk kerajinan tangan ini, minatnya beda-beda sih ya. Kan ada orang yang memang senang kaya bikin kerajinan tangan, ada juga yang kurang.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa respon peserta panti saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan kerajinan tangan itu beragam. Ada yang memiliki minat pada kerajinan tangan, namun ada juga yang minatnya kurang.

Selanjutnya peneliti menanyakan saat pelatihan keterampilan sedang berlangsung, apakah pada saat itu peserta panti dapat menerapkan ilmu yang diajarkan? Ibu M menjawab:

“Kalau kerajinan tangan ini kan semua anak kita libatkan, mau dia dari kejuruan menjahit atau tata rias. Kalau yang tata rias, saya suruh menjahit *nggak* bisa. Tapi ada juga yang tata rias bisa menjahit. Tapi sekedar menjahit lurus, disuruh bikin pola bingung

dia. Jadi memang kesulitannya ya mungkin di keterampilan mereka saja. Tapi rata-rata kalau untuk kerajinan tangan karena memang tergantung kreatifitas anaknya, minat anaknya, rata-rata bisa saja sih mengikuti. Cuma hasilnya lain-lain. Kalau yang memang dia kemampuan motoriknya memang cocok di situ kan bagus ya biasanya. Tapi kalau ini, kadang-kadang memang dia *nggak* minat, akhirnya ya sekedarnya asal jadi. Kita *nggak* maksakan juga kan, karena ini sebenarnya lebih untuk mengasah kreatifitas. Kalau berguna buat dia ya memang itu yang kita harapkan, kalau *nggak* ya sudah jadi pengetahuan *gitu aja*.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kemampuan peserta panti dalam menerapkan ilmu yang diajarkan oleh instruktur yaitu beragam. Semua tergantung dari minat dan kreatifitas masing-masing peserta. Rata-rata peserta dapat mengikuti pelatihan keterampilan kerajinan tangan, namun dengan hasil kerajinan tangan yang beragam pula. Tidak ada paksaan oleh instruktur kepada peserta panti jika memang kurang memiliki minat pada kerajinan tangan. Namun pelatihan keterampilan kerajinan tangan harus tetap diikuti oleh peserta panti.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah setelah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, apakah ilmu terkait keterampilan yang sudah diajarkan bisa diterapkan oleh peserta panti? Ibu M menjawab:

“Ada memang beberapa yang misalnya sudah lulus nih, dia mungkin lupa bahan atau apa. Dia lalu *WhatsApp* saya *nanya* bahan untuk buat bunga dari sabun apa saja, katanya dia lupa. Soalnya waktu praktik itu kan *rame-rame*, mungkin dia catatannya hilang atau apa. Kaya bikin celana kain perca, tapi ada beberapa saja dia bikin lagi celananya, tapi ya buat di rumah. Ya itu tadi kan, tergantung kreatifitas anaknya. Ada yang *kepake* untuk diri sendiri. Kalau untuk usaha sepertinya belum pernah dengar sih. Mungkin mereka lebih nyari kerja dulu. Kalau bikin usaha dari kerajinan tangan ini mereka punya modal *nggak*, belum lagi pemasaran.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa ilmu keterampilan kerajinan tangan yang telah diajarkan instruktur masih dapat diterapkan oleh sebagian peserta panti yang telah lulus. Terkadang masih ada peserta yang menanyakan kembali kepada instruktur mengenai apa saja bahan-bahan untuk kerajinan tangan yang pernah diajarkan saat di Panti Sosial Karya Wanita. Namun untuk peserta panti yang menjalankan usaha kerajinan masih belum terdengar, karena usaha kerajinan tangan memang butuh modal dan strategi pemasaran sendiri.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti pelatihan keterampilan?

Ibu M menjawab:

“Untuk kendala sih sebenarnya cuma hal kecil ya, contohnya waktu bikin bunga, ada yang *nggak* ngerti *gimana* memadupadankan warna, kalau yang kaya *gitu* kita *nggak* paksakan sih ya, memang sudah minatnya beda. Tapi ada yang memang senang diajak bikin-bikin, karena dia memang hobi juga. Ada misalnya kaya kemarin saya bikin sabun itu dibikin bunga pakai lem segala bahannya. Ada yang memang dia terampil *pas* disuruh bikin itu dia langsung *ngerti* diajarin. Ada juga yang bikinnya ya begitu deh. Tergantung minat anak-anak juga.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kendala yang dialami oleh peserta panti selama mengikuti pelatihan keterampilan kerajinan tangan hanya berupa hal kecil. Contohnya ada peserta panti yang memang kurang berminat pada kerajinan tangan, kemudian hasil kerajinan tangan yang dibuatnya pun kurang maksimal. Hal tersebut tidak dapat dipaksakan, karena semua tergantung minat masing-masing individu.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tentang siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian kendala tersebut? Ibu M menjawab:

“Yang terlibat biasanya saya sendiri dan pesertanya. Terkadang ada juga peserta lain yang ikut bantu.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana proses penyelesaian kendala yang muncul saat pelatihan keterampilan berlangsung? Ibu M menjawab:

“Untuk penyelesaiannya itu saya kasih tahu *gimana* caranya kalau misal dia lagi bingung. Kadang ada juga peserta yang bantu kalau misalkan temannya yang lain lagi kesusahan bikin apa gitu atau ada yang ketinggalan arahan, temannya sudah duluan dibantu lah. Masalahnya kecil *aja* sebenarnya.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa penyelesaian kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti saat pelatihan keterampilan kerajinan tangan berlangsung, diselesaikan oleh instruktur kerajinan keterampilan itu sendiri, dengan saling berkomunikasi dengan peserta. Terkadang dibantu juga oleh peserta panti yang lain, yang telah lebih dulu paham mengenai arahan dari instruktur.

##### 5. Informan 5

Nama : R<sup>67</sup>  
 Usia : 39 Tahun  
 Pekerjaan : Instruktur Tata Busana

Ibu R merupakan instruktur tata busana di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu R telah bekerja sebagai instruktur selama satu tahun, yaitu dari tahun 2019. Ibu R memiliki tempat

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Ibu R di Palangka Raya, 15 Maret 2021.

usaha jahit yang terletak di Jl. Rajawali IX Palangka Raya. Ibu R juga menerima peserta panti yang melaksanakan PBK (Praktik Belajar Kerja) di tempat Ibu R.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelatihan keterampilan yang Ibu R ajarkan? Ibu R menjawab:

“Membuat pola, busana wanita ya khususnya kalau saya, buat pola rok, terus *dress*, gaun. Iya itu sih, kalau baju cewek itu aja sih.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan keterampilan yang Ibu R ajarkan yaitu membuat busana wanita, mulai dari pola, rok, *dress* dan gaun.

Ibu R juga menjelaskan bahwa perencanaan dan strategi mengajar keterampilan tata busana dilakukan secara bertahap. Pada awalnya Ibu R memperkenalkan apa saja alat-alat jahit yang diperlukan. Kemudian beliau mengajarkan membuat pola terlebih dahulu kepada peserta. Selanjutnya peserta mulai belajar menggunakan mesin jahit. Mesin jahit terdiri dari mesin jahit manual dan listrik. Jika peserta sudah bisa menggunakan mesin jahit, baru lah peserta boleh menjahit dengan menggunakan kain.

Peneliti menanyakan mengenai bagaimana respon peserta saat mulai mengikuti pelatihan keterampilan? Ibu R menjawab:

“Kalau anak-anak sih sepertinya mereka semuanya senang *aja*. *Ngikut aja* semuanya.”

Maksud dari pernyataan Ibu R ialah, saat peserta panti memulai pelatihan tata busana, peserta panti dapat mengikuti arahan dari instruktur dengan baik, serta menunjukkan respon yang baik pula.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah saat pelatihan keterampilan sedang berlangsung, apakah pada saat itu peserta dapat menerapkan ilmu yang diajarkan? Ibu R menjawab:

“Ya pelan-pelan *sih*, merekanya *nggak* yang langsung. Kan mereka cuma beberapa bulan, mereka harus bisa semua jadinya pelan-pelan diajarkan. Tapi ya ada lah bisa pokoknya, mereka sudah bisa lah menjahit. Cuma kalau yang misalnya untuk membuat pola sendiri kan mereka masih belum bisa, harus banyak belajar lagi. Kalau untuk menjahit *sih* rata-rata kemarin sudah bisa semua.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa rata-rata peserta sudah bisa menerapkan ilmu yang diajarkan oleh Ibu R sebagai instruktur tata busana. Tetapi para peserta harus lebih banyak belajar lagi, karena sebenarnya waktu yang diberikan untuk mengikuti pelatihan keterampilan tata busana sendiri hanya beberapa bulan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah setelah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, apakah ilmu terkait keterampilan yang sudah diajarkan bisa diterapkan oleh peserta? Ibu R menjawab:

“Bisa, sebagian itu ada yang bisa *sih* cuma mungkin ada yang sedikit lah yang kurang. Tapi sebagian besar kalau yang untuk menjahitnya rata-rata bisa.”

Maksud dari pernyataan Ibu R ialah, setelah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, rata-rata peserta bisa menerapkan ilmu tata busana yang telah diajarkan oleh beliau. Tetapi ada juga sebagian peserta yang kurang bisa menerapkan ilmu yang telah diajarkan.

Ibu R juga menjelaskan kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti saat mengikuti pelatihan keterampilan tata busana. Kendala tersebut berupa seberapa cepat pemahaman peserta panti terhadap arahan dari instruktur. Ada sebagian peserta yang dapat mengikuti arahan dengan cepat, ada juga yang lambat atau tertinggal. Sebenarnya semua kembali kepada kreatifitas masing-masing peserta. Adapun pihak yang menyelesaikan kendala yaitu instruktur tata busana dan peserta itu sendiri. Proses penyelesaian kendala dilakukan dengan saling berkomunikasi. Peserta dapat bertanya langsung kepada instruktur pada saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran. Jika ada peserta lain yang lebih dulu paham atau menyelesaikan tugasnya, peserta yang tertinggal dapat saling membagikan ilmunya terkait tugas keterampilan tata busana.

#### **6. Informan 6**

Nama : H<sup>68</sup>  
 Usia : 42 Tahun  
 Pekerjaan : Instruktur Tata Rias

Ibu H merupakan instruktur tata rias di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu H telah bekerja sebagai instruktur selama satu tahun, yaitu sejak tahun 2019. Ibu H memiliki salon yang bernama Jeva Salon yang terletak di Jl. Beliang Palangka Raya. Salah satu karyawan di salon tersebut merupakan peserta dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Ibu H di Palangka Raya, 22 Maret 2021.

keterampilan tata rias oleh Ibu H saat di panti yaitu belajar bagaimana cara menyemir rambut, *makeup*, *creambath* dan beberapa ilmu lainnya terkait keterampilan tata rias.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan keterampilan yang Ibu H ajarkan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu H menjawab:

“Komunikasi dulu sama peksos, ada pertemuan dulu sama peksos. Dikasih pengarahan-pengarahan apa yang harus saya ajarkan ke adek-adek kita. Baru besoknya saya ngajar, masuk ruangan.”

Maksud dari pernyataan Ibu H ialah, perencanaan kegiatan pelatihan keterampilan tata rias dimulai melalui komunikasi dengan pekerja sosial. Setelah mendapatkan arahan dari pekerja sosial, baru lah Ibu H dapat memulai kelas tata riasnya.

Peneliti menanyakan mengenai bagaimana strategi Ibu H dalam memberikan pelatihan kepada peserta panti? Ibu H menjawab:

“Mendidik mereka lah, mau berbagi ilmu sama mereka biar disiplin. Materi dulu baru praktik,tapi lebih banyak praktiknya. Materi cuma sehari *aja*, jadi seterusnya praktik sampai selesai.”

Maksud dari pernyataan Ibu H ialah, strategi mengajar yang dilakukan oleh beliau yaitu dengan memberikan materi terlebih dahulu pada pertemuan pertama. Kemudian untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya, beliau mulai mengajarkan peserta dengan cara langsung mempraktikkan ilmu tata rias sesuai arahan.

Pertanyaan selanjutnya yaitu tentang bagaimana respon peserta panti saat mulai mengikuti pelatihan keterampilan? Ibu H menjawab:

“Baik *aja mbak*, menerima *aja*. Kalau yang merasa kesusahan memang ada, karena mungkin tingkat penerimaan anak-anak itu beda-beda ya *mbak*. Ada yang cepat dikasih tahu paham. Ada yang kita harus mengulang, mengulang lagi. Nanti sudah paham, iya sudah. Tapi kita harus mengulang lagi mengulang lagi. Ada yang sekali kita kasih tahu, paham, ada yang kaya *gitu*.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa tingkat penerimaan peserta kejuruan tata rias itu berbeda-beda. Ada peserta yang memang cepat tanggap, ada juga sebagian peserta yang lambat dalam mencerna ilmu yang diberikan oleh instruktur. Maka dari itu instruktur harus mengulang kembali pelajaran yang pernah diberikan sebelumnya.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah saat pelatihan keterampilan sedang berlangsung, apakah pada saat itu peserta dapat menerapkan ilmu yang diajarkan? Ibu H menjawab:

“Tidak sepenuhnya, oleh waktunya terbatas *mbak*. Jadi kita *nggak* bisa juga. Kan namanya ilmu salon itu *nggak* bisa langsung *to the point* langsung pintar itu anak-anak *nggak* bisa kan perlu bertahap. Itu dikasih waktu sama peksos, bisa dibilang kurang juga. Jadi ya sudah, kita sesuaikan sama waktu yang dikasih itu *aja*. Tapi berusaha sebisa mungkin kita kasih maksimal. Tapi kalau kita ditanya anaknya maksimal bisa menerima, *nggak* jawabannya. Tapi kalau mereka diterjunkan ke pas itu kan terakhirnya ada PKL gitu ya *mbak* ya, ada magang. *Nah* di saat mereka diterjunkan magang *pun* ujung-ujungnya mereka ada sebagian yang memang sudah bisa tapi belum lancar. Jadi memang *nggak* kalau ditanya langsung paham mengerti, *nggak* masih kurang. Mungkin karena waktunya kurang ya.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa saat pelatihan keterampilan tata rias berlangsung, peserta tidak sepenuhnya dapat menerapkan ilmu tata rias yang telah diberikan. Hal tersebut dapat terjadi karena terkendala oleh waktu pelatihan yang hanya berlangsung selama

empat bulan. Saat Praktik Belajar Kerja di akhir program, peserta bisa menerapkan ilmu tata rias yang diajarkan, namun tidak sepenuhnya lancar.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah setelah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, apakah ilmu terkait keterampilan yang sudah diajarkan bisa diterapkan oleh peserta? Ibu H menjawab:

“Bisa, tapi melalui proses juga *mbak nggak* langsung. Harus lebih dilanjutkan belajar lagi. Masih harus banyak belajar.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa setelah peserta menyelesaikan program, peserta bisa menerapkan ilmu tata rias yang telah diajarkan oleh instruktur. Tetapi harus melewati proses terlebih dahulu dan tidak instan. Peserta juga harus lebih banyak belajar lagi meskipun sudah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Namun semua itu kembali kepada diri peserta masing-masing.

Kemudian peneliti menanyakan apakah ada kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti pelatihan keterampilan?

Ibu H menjawab:

“Ada juga yang anaknya *nggak connect mbak*, mungkin memang kebanyakan masalah. Anaknya kurang fokus *gitu mbak*. Mungkin salah masuk jurusan.”

Maksud dari pernyataan Ibu H ialah, ada sebagian peserta panti yang memang memiliki kendala seperti kurang fokus saat mengikuti pelatihan keterampilan tata rias. Ibu H berpendapat bahwa peserta tersebut bisa saja salah masuk jurusan. Bahkan bisa saja peserta tersebut bakatnya ada di bidang lain.

Ibu H mengatakan bahwa pihak yang terlibat dalam penyelesaian kendala yang ditimbulkan oleh peserta dilakukan oleh instruktur dan pekerja sosial, terutama pembimbing peserta tersebut. Tugas instruktur biasanya hanya melaporkan apa yang menjadi kendala peserta panti saat mengikuti pelatihan keterampilan tata rias. Prosesnya dimulai dengan dipanggilnya peserta untuk menghadap pembimbing. Kemudian membicarakan hal yang menjadi kendala peserta. Adapun kendalanya yaitu peserta mengalami keterlambatan dalam memahami arahan dari instruktur. Faktor yang menyebabkan kendala tersebut berasal dari diri peserta itu sendiri, seperti kurang fokus. Tugas instruktur dan pekerja sosial selanjutnya ialah terus memotivasi dan mendorong peserta tersebut agar dapat mengikuti pelatihan tata rias dengan baik.

#### **7. Informan 7**

Nama : J<sup>69</sup>  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Instruktur Olahan Pangan

Ibu J merupakan instruktur olahan pangan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu J bekerja sebagai instruktur sejak tahun 2018. Ibu J memiliki warung makan yang bernama Putri Bandung yang terletak di Jl. Rajawali Palangka Raya. Saat memberikan pelatihan olahan pangan kepada peserta panti, Ibu J mengajarkan berbagai resep

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ibu J di Palangka Raya, 22 Maret 2021.

makanan, diantaranya lauk-pauk seperti ikan-ikan dan rawon. Kemudian beliau juga mengajarkan resep kue-kue seperti donat, pastel dan lain-lain.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan keterampilan yang Ibu J ajarkan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Ibu J menjawab:

“Rencana yang pertama kita *ngasih* materi dulu, baru langsung dipraktikkan.”

Pertanyaan selanjutnya yaitu tentang bagaimana strategi anda dalam memberikan pelatihan kepada peserta panti? Ibu J menjawab:

“Langsung diajarkan per kelompok, dijadikan dua kelompok *gitu* ya. Ada 20 orang, jadi dijadikan dua kelompok, sepuluh-sepuluh biasanya. Kalau ada yang *nggak* bisa pokoknya ada yang bertanya kita langsung jawab.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa strategi mengajar yang dilakukan oleh Ibu J berupa pembagian kelompok untuk peserta. Pembagian kelompok dimaksudkan agar para peserta bisa saling belajar satu sama lain. Serta untuk melatih kerja sama antar peserta. Ibu J terlebih dahulu memberikan materi kepada peserta, kemudian peserta langsung praktik membuat olahan pangan.

Peneliti menanyakan mengenai bagaimana respon peserta panti saat mulai mengikuti pelatihan keterampilan? Ibu J menjawab:

“Senang *banget*. Jadi mereka ada yang sudah bisa, langsung buat. Ada yang buka di rumahnya jualan. Langsung dipraktikkan *gitu*.”

Maksud dari pernyataan Ibu J ialah, para peserta memberikan respon yang baik saat mengikuti pelatihan keterampilan olahan pangan. Bagi

peserta yang sudah bisa, akan langsung membuat olahan pangan yang sedang diajarkan oleh instruktur.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah saat pelatihan keterampilan sedang berlangsung, apakah pada saat itu peserta dapat menerapkan ilmu yang diajarkan? Ibu J menjawab:

“Alhamdulillah bisa langsung, soalnya kan materi dulu. Jadi dikasih tahu resep-resepnya dulu, habis itu langsung dipraktikkan.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa saat pelatihan keterampilan olahan pangan sedang berlangsung, peserta bisa menerapkan ilmu yang telah diajarkan. Melalui proses pemberian materi terlebih dahulu, kemudian setelah itu peserta langsung mempraktikkan membuat olahan pangan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah setelah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, apakah ilmu terkait keterampilan yang sudah diajarkan bisa diterapkan oleh peserta? Ibu J menjawab:

“Insya Allah bisa, soalnya dari informasi yang kami dapat itu ada yang sudah buka kecil-kecilan. Kaya batagor, ayam *crispy*.”

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa setelah lulus dari Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah, peserta bisa menerapkan ilmu olahan pangan yang telah diajarkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya peserta yang mendirikan usaha sendiri di bidang kuliner. Jadi tidak menutup kemungkinan bagi peserta panti yang berasal dari kejuruan tata busana atau tata rias, peserta tetap bisa memilih pekerjaan di bidang lain saat sudah terjun ke masyarakat.

Peneliti menanyakan apakah ada kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti pelatihan keterampilan? Ibu J menjawab:

“Ada sih yang nggak bisa, cuma *kan* saya ajari sedikit-sedikit lama-lama jadi bisa. Walaupun tidak semuanya bisa. Minimal bisa lah sedikit-sedikit. Dari yang *nggak* bisa cuci piring jadi bisa. Yang *nggak* bisa *ngulek* atau goreng *kan* jadi bisa.”

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti selama mengikuti pelatihan keterampilan olahan pangan berupa hal dasar dalam ilmu memasak dan pekerjaan rumah tangga. Tindakan instruktur yaitu tetap memberikan arahan dan mengajarkan kepada peserta yang dari awal memang tidak banyak mengetahui terkait ilmu olahan pangan.

#### 8. Informan 8

Nama : SA<sup>70</sup>  
 Usia : 20 Tahun  
 Asal : Palangka Raya

Saudari SA adalah peserta Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2018 angkatan pertama. Saat mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Saudari SA mengambil kejuruan tata busana. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Saudari SA.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi Saudari SA untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan SA di Palangka Raya, 19 Maret 2021.

Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari SA menjawab:

“Awalnya itu karena disuruh orang tua saya, tapi saya memang suka dengan hal-hal tentang menjahit makanya saya juga ikutan jadinya.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi Saudari SA untuk mengikuti program pada mulanya adalah permintaan orang tua SA. Tetapi Saudari SA sendiri juga menyukai ilmu terkait tata busana. Maka dari itu SA memutuskan untuk menjadi peserta dan mengikuti program bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan di panti.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana pendapat Saudari terhadap sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari SA menjawab:

“Baik aja sih, orang-orang di sini juga baik ramah-ramah, tempat tinggal kami juga enak ya *nggak* sempit.”

Berdasarkan wawancara di atas, Saudari SA mengatakan bahwa sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah itu baik. Para pegawai di panti pun juga ramah-ramah. Saudari SA juga mengatakan bahwa tempat tinggal peserta panti tidak sempit dan nyaman.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari SA menjawab:

“Selain kami menjahit, biasanya tu memasak juga sama ibu-ibu peksos biasanya, bersih-bersih asrama, kadang-kadang gotong royong sambil jalan keliling olahraga. Bimbingan sosial juga ada, orang dari luar ada datang ke sini.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa selain kegiatan utama yaitu tata busana dan tata rias. Peserta juga mengikuti kegiatan tambahan seperti memasak dan bergotong royong membersihkan lingkungan panti. Bimbingan sosial juga termasuk kegiatan utama dari program yang ada.

Pertanyaan selanjutnya adalah setelah menyelesaikan program, apa saja *skill* yang Saudari dapatkan? Saudari SA menjawab:

“Menjahit, di sini juga dapat pengetahuan banyak. Ibu-ibu peksos biasanya banyak *ngajarin* sih. Kalau menjahit dari instruktur saya juga, jadi terbantu *banget pas* lagi mau kerja jadi sudah tahu dasarnya lah.”

Maksud dari wawancara di atas, diketahui bahwa *skill* yang Saudari SA dapatkan setelah menyelesaikan program di panti adalah menjahit. Karena Saudari SA adalah peserta panti dari kejuruan tata busana. Selain itu juga banyak pengetahuan yang didapat saat menjadi peserta di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana respon Saudari saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan? Saudari SA menjawab:

“Agak kaku ya, karena baru pertama kali. Memang saya punya mesin jahit di rumah, tapi karena nggak ada yang *ngajarin* jadinya *gitu*. Jadi pertama sampai di sini saya juga banyak ketinggalan dari teman-teman yang lain. Jadi saya cuman lihat aja. Untung *aja* meskipun instruktur saya itu orangnya agak galak, tapi enak *ngajarinnya*. Jadi saya bisa cepat nyusul teman yang lain.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa respon Saudari SA masih agak kaku saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan di

panti. Meskipun Saudari SA memiliki mesin jahit di rumahnya, tetapi tidak ada yang mengajarkannya untuk belajar menjahit. Pada awalnya Saudari SA juga banyak tertinggal dari peserta lain. Tetapi dengan adanya instruktur yang dapat membimbing Saudari SA dengan baik, Saudari SA bisa mengejar ketertinggalannya dalam pelatihan keterampilan tata busana.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai apakah keberfungsian sosial yang diharapkan oleh para pekerja sosial dan instruktur sudah terwujud pada diri Saudari? Saudari SA menjawab:

“Karena saya *nggak* terlampau mandiri-mandiri *banget*, tapi masih bisa lah menghasilkan uang untuk diri sendiri. Kalau untuk orang lain belum semuanya sih.”

Maksud dari wawancara di atas, diketahui bahwa Saudari SA sudah bisa menemukan keberfungsian sosialnya setelah lulus dari panti. Meskipun belum terlalu mandiri, Saudari SA sudah bisa memiliki penghasilan sendiri yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dirinya.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah setelah menyelesaikan program, apakah Saudari mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kejuruan yang ditekuni saat di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari SA menjawab:

“Keluar dari sini saya langsung kerja sama penjahit juga selama 1 tahun lebih. Tapi saya berhenti gara-gara pindah ke tempat yang *nggak* jauh, makanya saya berhenti. Tapi sampai sekarang saya masih menjahit. Saya kemarin itu kerjanya di Rajawali 8 sini. Ibunya yang minta kemarin, karena udah ditawarkan kenapa *nggak*.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pekerjaan yang digeluti oleh Saudari SA sesuai dengan kejuruan yang ia tekuni saat

menjadi peserta panti. Setelah menyelesaikan, Saudari SA langsung direkrut sebagai pegawai di tempat tersebut dan bekerja selama satu tahun lebih. Saudari SA kemudian berpindah ke tempat lain, namun tetap berprofesi sebagai penjahit.

Peneliti kemudian menanyakan apakah ada kendala selama Saudari mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari SA menjawab:

“Ada ya, namanya juga di sini baru umur berapa ya kemarin itu, 17 tahun pasti *nggak* dewasa ya. Banyak juga teman-teman yang masih sama seumuran. Namanya perempuan semuanya kan, ada konfliknya juga. Kadang-kadang konflik anak perempuan biasa lah. Ibu-ibu PSKW banyak bantu juga.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kendala yang terjadi selama Saudari SA menjadi peserta panti hanya kendala biasa sesama anak perempuan yang rata-rata masih berada di usia belia.

Kemudian peneliti menanyakan kembali siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian kendala tersebut? Saudari SA menjawab:

“Teman-teman saya, ibu-ibu peksos. Kalau teman-teman saya ada yang agak lebih tua dari saya sedikit, banyak kasih masukan juga.”

Maksud dari wawancara di atas, diketahui bahwa Saudari SA mengatakan bahwa yang terlibat dalam penyelesaian kendala yang terjadi yaitu dari peserta panti itu sendiri dan pihak pekerja sosial juga ikut serta. Tetapi ada sebagian peserta yang memang lebih dewasa di antara peserta lain. Peserta tersebut berperan sebagai penengah dan memberi masukan kepada peserta yang memiliki kendala.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana proses penyelesaian kendala yang muncul saat program berlangsung?

Saudari SA menjawab:

“Biasanya ibu-ibu peksos sih yang turun tangan, misalnya kalau ada yang salah paham kaya *gitu* biasanya langsung diajak bicara sama ibu-ibu peksos di sini. *Kayapa* mereka menyelesaikan masalahnya satu sama lain. Jadi lebih terbantu sih, *nyelesain* sendiri kadang-kadang tu memang *nggak* bisa. Jadi ibu-ibu peksos yang biasanya manggil kami ke sini buat *diomongin* baik-baik.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa proses penyelesaian kendala dengan cara membangun komunikasi dengan pekerja sosial yang bertugas sebagai pembina peserta panti. Jika terjadi permasalahan seperti kesalahpahaman antar sesama peserta panti, pekerja sosial langsung turun tangan untuk membantu menyelesaikan.

#### 9. Informan 9

Nama : CE<sup>71</sup>

Usia : 20 Tahun

Asal : Pulang Pisau

Saudari CE adalah peserta Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2018 angkatan kedua. Saat mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Saudari CE mengambil kejuruan tata rias. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Saudari CE.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi Saudari CE untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan CE di Palangka Raya, 25 Maret 2021.

Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari CE menjawab:

“Aku dari dulu memang *pengen banget* yang namanya buka salon. Sudah dari waktu zaman masih sekolah sih. Pikiran mau kuliah aja *nggak* ada. Soalnya suka ngeriasin rambut orang. Kalau *makeup* sih memang *nggak* suka, cuma kaya mijat-mijat kepala orang itu memang suka *banget*, segala mijat kaki. Kalau di sini memang *nggak* ada namanya belajar *many pady*, kalau di tempat kerjaan sekarang ada *many pady*. Memang dari dulu sih suka bentukin kuku orang, mempercantik kuku orang, ternyata akhirnya itu dapat juga di tempat kerjaan yang sekarang. Waktu itu juga suka yang namanya *nyatok-nyatok*, *smoothing*, tapi di sini belajarnya *rebonding*.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi Saudari CE untuk mengikuti program adalah karena ia sudah lama memiliki keinginan untuk membuka salon. Saudari CE juga menyukai berbagai kegiatan tata rias. Di panti sendiri tidak semua keahlian tata rias diajarkan kepada peserta. Saat di tempat kerjanya yang sekarang, baru lah Saudari CE mendapat keahlian baru seperti *many pady*.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana pendapat Saudari terhadap sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari CE menjawab:

“Di sini luar biasa baiknya. Kami diperhatikan *banget*, kan semuanya sudah ditanggung kak. Jangankan makanan, segala sabun, sikat gigi, *pepsodent*, sampo itu sudah ditanggung semua. Jadi kami tinggal terima bersih aja di sini. Tinggal belajar aja ka. Cuma *handphone* segala uang harus dititipkan sama ibunya masing-masing, karena kan *nggak* boleh mengganggu aktivitas belajar. Kalau ada yang sakit atau apa, langsung dibeliin obat, dipijat kah apa *gitu*, pokoknya kasih sayangnya itu luar biasa. Kami tu seakan-akan diperhatikan *banget*, walaupun kami sudah besar tapi kasih sayang mereka ke kami benar-benar luar biasa.”

Berdasarkan wawancara di atas, Saudari CE mengatakan bahwa sistem pelayanan di panti sangat baik. Semua kebutuhan peserta panti telah disediakan, mulai dari kebutuhan pokok berupa makanan dan tempat tinggal, kemudian perlengkapan mandi, sampai dengan obat-obatan juga tersedia untuk peserta jika membutuhkan.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari CE menjawab:

“Banyak sih kak. Soalnya kami *ni* belajarnya *nggak* cuma tentang jurusan tata rias *aja*. Kaya belajar masak juga ada, belajar kerajinan tangan. *Kan* yang namanya perempuan pasti harus berpenampilan yang bagus lah, kaya cantik bersih *gitu*. Cara berkomunikasi sama orang itu juga diajarin, sopan santun kaya *gitu*.”

Maksud dari wawancara di atas ialah, Saudari CE mengatakan bahwa ada banyak kegiatan yang diselenggarakan di panti. Selain kegiatan tata rias dan bimbingan sosial yang menjadi kegiatan utama. Ada juga kegiatan tambahan seperti memasak dan membuat kerajinan tangan.

Pertanyaan selanjutnya adalah setelah menyelesaikan program, apa saja *skill* yang Saudari dapatkan? Saudari CE menjawab:

“Selain dapat keterampilan kami juga ada diajarkan cara berpenampilan, etika berpakaian yang sopan, bersih, cantik lah *gitu*.”

Maksud dari wawancara di atas ialah, Saudari CE mengatakan bahwa selain mendapatkan keterampilan, peserta panti juga diajarkan ilmu lain seperti etika berpakaian.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana respon Saudari saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan? Saudari CE menjawab:

“Memang awal-awal *nggak* betah kak, soalnya kan *nggak* terbiasa. *Nggak* pernah aku kak jauh dari orang tua, baru ini kan. Apalagi *hp* yang segala disimpan. Dulu ada batas waktunya, hari minggu baru dikasih hpnya. Kan *nggak* biasa, selama sekolah pasti selalu memegang *hp*. Pertama kali setiap ada kegiatan itu *nggak* ada semangatnya sama sekali. Pas sudah seminggu di sini, telponan sama mama kan waktu pas hari minggu, *nangis pengen* pulang. Terus kata mama sabar aja kan cuma setengah tahun di situ. Aku mikir juga kan kak, aku memang *pengen* banget buka salon. Iya sih kalau aku keluar masa aku *nyerah gitu aja*. Padahal kan di sini enak, sudah banyak teman, apa-apa semuanya ditanggung. Kan ada batas waktunya dikasih *hp* itu dari jam setelah makan siang dikasih *hp*, terus jam 7 sudah dikumpul lagi. Hari senin kegiatan lagi kami, sampai seterusnya *enjoy aja* sudah, betah *banget*. Banyak teman aku kaya *gitu* juga.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa saat pertama kali masuk panti, Saudari CE belum bisa beradaptasi dengan baik. Saudari CE sempat ingin menyerah. Orang tua dari Saudari CE pun memberikan motivasi kepadanya. Karena Saudari CE juga memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya membuka salon sendiri, maka dari itu Saudari CE tetap melanjutkan program sampai akhirnya bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan panti

Peneliti kemudian menanyakan mengenai apakah keberfungsian sosial yang diharapkan oleh para pekerja sosial dan instruktur sudah terwujud pada diri Saudari? Saudari CE menjawab:

“Bisa kak. Kalau untuk pekerjaan sekarang, Alhamdulillah sudah bisa bantu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tapi kalau untuk ilmu yang bisa diterapkan sedikit sih kak. Soalnya aku itu tipe orang yang kurang cepat tanggap. Jadi aku tu kalau apa-apa harus ku catat dulu, baru aku ingat. Jadi kalau misalnya, pas kami lagi masuk

ruangan aula itu, itu harus ku catat kak ibu itu *ngomong* apa itu harus aku catat jadi biar aku bisa ingat.

Maksud dari wawancara di atas, diketahui bahwa Saudari CE sudah bisa menemukan keberfungsian sosialnya setelah lulus dari panti. Dengan pekerjaan yang ia geluti sekarang, Saudari CE sudah bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selain ilmu tata rias, ada juga ilmu lain yang diajarkan di panti dan ilmu tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan oleh Saudari CE. Karena setiap peserta panti memiliki tingkat penerimaan yang berbeda-beda dalam menerima ilmu yang diajarkan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah setelah menyelesaikan program, apakah Saudari mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kejuruan yang ditekuni saat di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari CE menjawab:

“Iya sesuai kak. Karena sekarang aku kerjanya di salon yang bisa dibilang sudah terkenal. Salonnya itu salon perusahaan kak, di sini cuma cabangnya aja, kalau pusatnya di Jakarta sana. Jadi awalnya melengkapi berkas terus di *interview* juga kemarin. Aku ceritakan juga kemarin itu waktu aku di sini, makanya aku diterima karena aku sudah ada pengalaman. Aku juga lulus dari sini *nggak* langsung ke salon itu. Aku kemarin itu kerja di salon juga tapi itu cuma seminggu. Soalnya aku merasa sih aku itu belum matang ilmunya. Aku masih kelihatan *banget* baru bisanya. Karena aku lebih menguasai di *creambath* aja sih kemarin itu. Kalau kaya *nyemir* dan *smoothing* aku masih belum berani. Soalnya kami kemarin praktiknya itu berapa kali aja dan itu pun teman sendiri yang dijadikan praktik. *Nggak* mungkin kan, masa setiap hari rambutnya ganti-ganti warna ya rusak. Ya sudah lah aku memutuskan untuk kursus lagi kak di tempat lain, yang mana semuanya diajarin, cuma yang *nggak* ada tu *many pady* dan refleksi. Waktu sudah selesai kursus, aku sempat mengangggur kak. Baru lah waktu dapat info lowongan pekerjaan dari teman aku, aku menyiapkan diri buat masukan lamaran di situ.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pekerjaan yang digeluti oleh Saudari CE sesuai dengan kejuruan yang ia tekuni saat menjadi peserta panti. Setelah lulus dari panti, Saudari CE mendapat tawaran untuk bekerja di sebuah salon. Namun pada saat itu ia hanya bekerja selama satu minggu, karena merasa belum matang dalam menguasai bidang tata rias. Saudari CE memutuskan untuk menambah ilmu tata riasnya dengan mengikuti kursus lagi di tempat lain. Dimana tempat kursus tersebut mengajarkan lebih banyak ilmu tata rias dibandingkan dengan pelatihan tata rias di panti. Setelah menyelesaikan kursus baru lah Saudari CE bisa mencari pekerjaan dan akhirnya mendapatkan pekerjaan di salon lain dengan kualitas yang lebih baik pula.

Peneliti kemudian menanyakan apakah ada kendala selama Saudari mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari CE menjawab:

“Ada kak waktu magang. Waktu magang itu, salonnya memang bagus. Cuma sepi *banget* dan orangnya itu memang pelit kak. *Nggak* ada tamu *nggak* mau ajarin aku. Nah makanya aku itu kurang menguasai. Karena selama aku magang, aku itu kaya benar-benar pengangguran *banget* di sana. Datang cuma *nyapu*, *ngepel*, *ngelap* kaca udah. Selama aku magang, tamu cuma ada 4. Aku *pengen* keluar ya *gimana*, aku sudah ditetapkan di situ. Coba kalau aku dengar teman-teman aku, *nggak* ada tamu mereka diajarin.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kendala yang dialami oleh Saudari CE selama mengikuti program yaitu pada saat PBK (Praktik Belajar Kerja) atau disebut juga dengan magang. Salon tempat Saudari CE magang adalah salon yang bagus, namun pemilik salon kurang responsif untuk mengajarkan peserta terkait ilmu salon.

## 10. Informan 10

Nama : I<sup>72</sup>  
 Usia : 21 Tahun  
 Asal : Kuala Kapuas

Saudari I adalah peserta Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 angkatan pertama. Saat mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Saudari I mengambil kejuruan tata busana. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Saudari I.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi Saudari I untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari I menjawab:

“Karena ingin mempunyai *skill* menjahit. Awalnya tahu info dari kakak sepupu, katanya mau *kah* menjahit, mau kataku. Ku bilang *ja* memang benar-benar mau menjahit.”

Maksud dari wawancara di atas ialah, hal yang melatarbelakangi Saudari I untuk mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah karena ingin mempunyai keterampilan tata busana.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana pendapat Saudari terhadap sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari I menjawab:

“Untuk pelayanannya baik, fasilitasnya lengkap. Di kamar itu sudah ada kipasnya apa segala macam, ranjangnya masih bagus, *wcnya*

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan I di Palangka Raya, 6 Oktober 2020.

segala peralatan mandinya sudah disediakan, bersih. Nyaman sih di sini.”

Berdasarkan wawancara di atas, Saudari SA mengatakan bahwa sistem pelayanan di panti itu baik. Saudari I juga menjelaskan bahwa fasilitas yang diberikan oleh panti lengkap dan peserta merasa nyaman tinggal di asrama yang telah disediakan.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari I menjawab:

“Banyak sih, selain menjahit kami juga melakukan kegiatan lain kayak bikin kerajinan tangan, ada memasak juga. Terus bimbingan-bimbingan juga ada, kaya bimbingan agama, olah raga, masih banyak lagi sih.”

Maksud dari wawancara di atas ialah, Saudari I mengatakan bahwa ada banyak kegiatan yang diselenggarakan di panti. Selain menjahit, ia juga menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan bimbingan dan kegiatan keterampilan tambahan seperti membuat kerajinan tangan dan membuat olahan pangan.

Pertanyaan selanjutnya adalah setelah menyelesaikan program, apa saja *skill* yang Saudari dapatkan? Saudari I menjawab:

“Kami di sini diajarkan dari nol, yang awalnya *nggak* bisa menjahit terus jadi bisa. Dididik lebih mandiri kalau di sini. Bisa lebih segan dengan orang lain. Tapi yang utama itu jadi bisa menjahit.”

Maksud dari wawancara di atas ialah, Saudari I mendapat *skill* menjahit setelah menyelesaikan program di panti. Selain dari *skill*

menjahit, peserta juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki etika yang baik.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana respon Saudari saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan?

Saudari I menjawab:

“Awalnya memang agak susah karena harus bisa beradaptasi dulu kan. Tapi kalaunya materi pelajaran, *insya Allah* bisa aja.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa Saudari I masih sulit beradaptasi pada saat awal masuk panti. Tetapi untuk materi-materi tata busana yang diajarkan oleh instruktur, Saudari I masih bisa mengikuti dengan baik.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai apakah keberfungsian sosial yang diharapkan oleh para pekerja sosial dan instruktur sudah terwujud pada diri Saudari? Saudari I menjawab:

“Sudah. Dampaknya lebih bisa tahu menjahit, terus kaya *skill* kita lebih dilatih. Kan yang di rumah produksi itu, diutamakan supaya lebih bisa menjahit. Sikap rajin juga masih diterapkan di kesaharian. Soalnya kan aku berdua aja di situ, hari ini aku yang jadwal masak, besoknya temanku. Sama juga bersih-bersihnya.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa Saudari I sudah bisa menemukan keberfungsian sosialnya setelah lulus dari panti. Setelah lulus dari panti, Saudari I bekerja di rumah produksi. Kebiasaan baik yang diajarkan di panti juga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah setelah menyelesaikan program, apakah Saudari mendapatkan pekerjaan yang

sesuai dengan kejuruan yang ditekuni saat di PSKW Provinsi Kalimantan

Tengah? Saudari I menjawab:

“Iya sesuai. Ilmu yang diajarkan di PSKW berpengaruh dengan pekerjaan yang sekarang”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pekerjaan yang digeluti oleh Saudari I sesuai dengan kejuruan yang ia tekuni saat menjadi peserta panti. Setelah lulus dari panti, Saudari I bekerja sebagai penjahit di rumah produksi.

Peneliti kemudian menanyakan apakah ada kendala selama Saudari mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari I menjawab:

“Awal-awal kemarin waktu baru datang sekitar seminggu itu susah, soalnya pertama kali jauh dari orang tua. Terus *pas* menjahit *nggak* tahu kalau instrukturnya kayaagak galak, kan pertama kaget. Tapi *nggak* apa-apa sih sebenarnya. Kalau kelompok kami per peksos itu *nggak* ada sih, saling membantu aja. Misalkan kami ada yang kerja bakti, saling membantu aja.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kendala yang dialami Saudari I selama mengikuti program adalah sulit beradaptasi pada awal program. Karena pada saat itu pertama kalinya ia jauh dari orang tua dalam waktu yang bisa dibilang cukup lama. Namun lambat laun hal tersebut dapat diatasi oleh Saudari I. Dengan motivasi dan bimbingan dari para pekerja sosial dan instruktur, peserta panti dapat menyelesaikan kendala yang dimiliki.

## 11. Informan 4

Nama : L<sup>73</sup>  
 Usia : 20 Tahun  
 Asal : Barito Timur

Saudari L adalah peserta Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 angkatan pertama. Saat mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Saudari L mengambil kejuruan tata busana. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Saudari L.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi Saudari L untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari L menjawab:

“Sebenarnya kemarin lagi ada kerjaan di kampung, terus ada orang Dinas dari tempat kami. Habis itu beliau menawarkan ada kursus menjahit dan tata rias. Terus saya tanya kursusnya di mana. Saya kira kan di Tamiang *aja*, ternyata ke Palangka Raya kata beliau. Habis itu beliau bilang waktunya lima bulan, tapi di sana *nggak* boleh megang *handphone* katanya. Iya soalnya kan, di sini itu kaya *full* bimbingan gitu *mbak*. Jadi ikut seleksi kan, pertama saya seleksi kemarin itu *ngambil* jurusan tata rias. Habis itu mungkin tata rias sudah *full*, jadi saya dipindah ke menjahit. Inti alasannya ingin belajar.”

Maksud dari wawancara di atas ialah, hal yang melatarbelakangi Saudari L untuk mengikuti program karena ingin belajar. Pada saat seleksi Saudari L mengambil kejuruan tata rias, namun dikarenakan kuota kejuruan tata rias sudah penuh, ia lalu masuk ke kejuruan tata busana.

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan L di Palangka Raya, 6 Oktober 2020.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana pendapat Saudari terhadap sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari L menjawab:

“Baik *aja* ya. Kalau di sini fasilitasnya dari yang terkecil disediakan. Misalnya kaya sabun mandi, terus buat kebutuhan kita waktu berhalangan juga disediakan, makan 3 kali sehari. Kalau keluar buat jajan *nggak* ada sih, biasanya paman pentolnya yang masuk ke sini. Biasanya kalau buat yang kristen mau ke gereja bisa, habis itu kalau mereka biasanya *kan* kemarin waktu bulan puasa, jadi tiap malam bisa keluar. Tapi untuk keperluan lain keluarnya waktu hari minggu aja, kalau selain itu *nggak* bisa.”

Berdasarkan wawancara di atas, Saudari L mengatakan bahwa sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah itu baik. Saudari L juga mengatakan bahwa semua yang dibutuhkan oleh peserta panti sudah disediakan oleh Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Tetapi jika peserta panti ingin keluar dari lingkungan panti, hanya diperbolehkan di hari minggu dan pada saat beribadah di tempat ibadah.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari L menjawab:

“Kegiatannya banyak. Selain menjahit kami juga ada kegiatan seperti upacara, bimbingan bersama peksos, bimbingan dari orang luar panti juga ada, kemudian olah raga. Ya banyak lagi lah.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kegiatan yang diselenggarakan di panti meliputi kegiatan kejuruan, kegiatan bimbingan baik dari pekerja sosial maupun dari pihak luar seperti pengajar dan kegiatan bimbingan fisik yaitu olahraga.

Pertanyaan selanjutnya adalah setelah menyelesaikan program, apa saja *skill* yang Saudari dapatkan? Saudari L menjawab:

“Yang pasti menjahit ya. Karena kan saya di sini kemarin mengambil kejuruan menjahit. Tapi kemarin ada juga diajarkan bikin-bikin kerajinan tangan. Ada juga kemarin diajarkan bikin kue, masakan-masakan.”

Maksud wawancara di atas ialah, Saudari L mendapatkan *skill* menjahit saat mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Tetapi Saudari L juga mendapat keterampilan lain seperti membuat kerajinan tangan dan olahan pangan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana respon Saudari saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan?

Saudari L menjawab:

“Senang aja sih. Meskipun awalnya agak susah karena memang belum tahu *gimana* menjahit, tapi sedikit demi sedikit akhirnya bisa.”

Maksud wawancara di atas, diketahui bahwa pada saat awal mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah, Saudari L merasa sedikit kesulitan karena baru pertama kali belajar menjahit. Namun seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit Saudari L akhirnya bisa menjahit.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai apakah keberfungsian sosial yang diharapkan oleh para pekerja sosial dan instruktur sudah terwujud pada diri Saudari? Saudari L menjawab:

“Iya. Kalau dulu kan kerjaan cuma kerjaan yang lain gitu, sedangkan keterampilan *nggak* ada. Sekarang *kan* sudah ada keterampilan, jadi lebih enak.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa Saudari L sudah bisa menemukan keberfungsian sosialnya setelah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelum mengikuti program, Saudari L belum memiliki keterampilan. Pada saat itu ia bekerja di bidang lain. Setelah memiliki keterampilan, Saudari L merasa lebih mudah dalam memasuki dunia kerja. Untuk sekarang Saudari L bekerja sebagai penjahit di rumah produksi.

Peneliti kemudian menanyakan apakah ada kendala selama Saudari mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari L menjawab:

“Kendalanya mungkin oleh kangen sama orang tua aja sih, soalnya *kan* jauh. Kalau misalkan ada konflik, kaya biasa sudah. Mungkin kalau *gimana* cara menyikapinya *aja*, tergantung orangnya. Kalau biasanya sih enak *aja*. Soalnya di sini kan orangnya cuma 20 orang, jadi akur-akur aja.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa kendala yang dialami oleh Saudari L saat mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah adalah tidak terbiasa jauh dari orang tua. Kendala yang ditimbulkan sesama peserta panti hanya kendala biasa yang masih bisa diatasi oleh peserta panti itu sendiri.

## 12. Informan 5

Nama : FH<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan FH di Palangka Raya, 22 Maret 2021.

Usia : 21 Tahun

Asal : Barito Timur

Saudari FH adalah peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 angkatan pertama. Saat mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Saudari FH mengambil kejuruan tata busana. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Saudari FH. Adapun hal yang melatarbelakangi Saudari FH untuk mengikuti program yaitu untuk mencari keterampilan. Saudari FH berpendapat bahwa sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah itu baik karena kebutuhan peserta panti dapat tercukupi.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari FH menjawab:

“PBB, tata rias, bikin wewangian dari sabun itu kan kaya dibentuk bunga. Itu ada kegiatannya sama Ibu Mus.”

Berdasarkan wawancara di atas, Saudari FH mengatakan bahwa kegiatan yang diselenggarakan di panti meliputi Peraturan Baris-berbaris serta pelatihan keterampilan seperti tata rias dan kerajinan tangan. Salah satu kegiatan kerajinan tangan pada saat FH menjadi peserta panti adalah membuat bunga yang berbahan dasar sabun.

Pertanyaan selanjutnya adalah setelah menyelesaikan program, apa saja *skill* yang Saudari dapatkan? Saudari FH menjawab:

“Banyak. Mulai dari *smoothing*, *creambath*, mewarnai rambut, potong rambut, *makeup*.”

Maksud dari wawancara di atas ialah, Saudari FH mendapatkan *skill* tata rias saat mengikuti program di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana respon Saudari saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan? Saudari FH menjawab:

“Responnya senang. *Nggak* ada merasa kesulitan karena semuanya dikerjakan sama-sama teman *kan*.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa Saudara FH merasa senang dan tidak mengalami kesulitan saat mengikuti program di panti. Karena di setiap kegiatan, semua peserta dilatih untuk bekerjasama dengan baik.

Keberfungsian sosial yang diharapkan oleh para pekerja sosial dan instruktur di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah pun sudah terwujud pada diri Saudari FH. Pekerjaan yang Saudari FH geluti sekarang sesuai dengan kejuruan yang ditekuninya saat mengikuti program. Saudari FH sudah bekerja di Jeva Salon selama kurang lebih selama 2 tahun ini. Dengan penghasilannya bekerja sebagai pegawai di salon, Saudari FH sudah bisa membantu mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Selama Saudari FH menjadi peserta panti, ia adalah pribadi yang pendiam dan penakut. Tetapi dengan bimbingan serta motivasi dari pekerja sosial dan instruktur, Saudari

FH bisa menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan menemukan keberfungsian sosialnya.

### 13. Informan 6

Nama : LS<sup>75</sup>

Usia : 25 Tahun

Asal : Kotawaringin Timur

Saudari L adalah peserta Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 angkatan pertama. Saat mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Saudari LS mengambil kejuruan tata rias. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Saudari LS.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang melatarbelakangi Saudari L untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari LS menjawab:

“Kemarin itu karena mau kursus kecantikan, awalnya tu *pengen* yang berbayar karena lebih cepat. Kalau di sini tu kan agak lama. Kalau yang berbayar itu sebentar *aja* tiga bulan kalau *nggak* salah. *Nggak* ada magang, terus tempatnya itu agak bebas. Nah kebetulan waktu itu ada dari Dinas Sosial kan, menawarkan adakursus dari pemerintah. Gratis katanya, cuma di Palangka Raya. Terus dijelaskan juga *gimana* keadaannya di sini, lamanya berapa bulan, konsepnya kaya apa, terus jurusannya ada apa *aja*, *gimana* suasananya di sana dijelasin juga. Jadi sudah tahu sebelum masuk di PSKW itu ada aturannya. Jadi pas karena *pengen banget* belajar yaudah daftar, lalu proses seleksi kemarin dan akhirnya lulus lalu berangkat ke Palangka Raya.”

---

<sup>75</sup>Wawancaradengan LS di Palangka Raya, 24 Maret 2021.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi Saudari LS untuk mengikuti program adalah karena ingin kursus kecantikan. Tetapi pada awalnya Saudari LS ingin mengikuti kursus di tempat lain yang berbayar dan waktu belajarnya lebih singkat. Namun pada saat itu Saudari LS mendapat informasi Dinas Sosial bahwa telah dibukanya pendaftaran untuk program kejuruan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Maka dari itu Saudari LS mendaftar dan lulus seleksi, kemudian berangkat ke Palangka Raya.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana pendapat Saudari terhadap sistem pelayanan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari LS menjawab:

“Enak sih, kaya *WiFi* dapat kalau *pas megang handphone*. Kalau makan enak juga yang didapat dari sini. Terus kebebasannya ketika *makai* barang-barang praktik, ya *nggak* juga sih dibawa ke kamar asrama. Tapi pada saat kami praktik di situ, kami bebas makainya. Mau berapa kali misalnya, yang pastinya selama di ruang belajar. Karena kan sudah disediakan semua peralatan *makeupnya*, buat rambut juga.”

Berdasarkan wawancara di atas, Saudari LS berpendapat bahwa sistem pelayanan di panti ternilai baik. Mulai dari mendapatkan *WiFi* gratis terkhusus di hari minggu dan mendapat kebebasan dalam menggunakan peralatan keterampilan tata rias saat pelatihan berlangsung.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan apa saja yang diselenggarakan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari LS menjawab:

“Kegiatannya kaya main *game* juga ada. Terus olahraga, belajar disiplin, tata cara baris-berbaris juga ada, diajarkan ulang *gitu* kaya

sekolah juga. Cuma belum sempat *ngerasain* sih *outbond* di luar itu. Karena sudah pas *corona* kan, kami disuruh balik semua. Jadi yang sempat itu main *game* nyari teman sekamar. Jadi waktu itu disembunyiin kertas-kertas nama, dicari di sekitar sini, pokoknya *tu lucu*.”

Berdasarkan wawancara di atas, Saudari LS mengatakan bahwa kegiatan yang diselenggarakan di panti antara lain olahraga, belajar kedisiplinan, tata cara baris-berbaris dan permainan-permainan yang dikoordinir oleh pekerja sosial. Ada juga kegiatan lainnya seperti *outbond*. Namun pada saat itu dikarenakan pandemi *covid-19*, para peserta diminta untuk pulang ke daerahnya masing-masing. Maka dari itu peserta panti tidak sempat melanjutkan program dan melaksanakan kegiatan lainnya.

Pertanyaan selanjutnya adalah setelah menyelesaikan program, apa saja *skill* yang Saudari dapatkan? Saudari LS menjawab:

“Waktu itu semua bidang tata rias dipelajari. Kaya cara motong rambut, cara *nyatok* rambut, mengeriting, terus luluran, *spa* dan lainnya dipelajari juga. Cuman itu nanti kalau sudah lulus, tinggal pilih mau ambil yang mana. Tapi salon sekarang sudah mencakup semua.”

Maksud dari wawancara di atas, diketahui bahwa *skill* yang didapatkan oleh Saudari LS selama mengikuti program di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah adalah keterampilan tata rias.

Saat pertama kali mengikuti pelatihan keterampilan, Saudari LS memberikan respon yang baik. Saudari LS juga tidak memiliki kesulitan yang signifikan.

Peneliti kemudian menanyakan mengenai apakah keberfungsian sosial yang diharapkan oleh para pekerja sosial dan instruktur sudah terwujud pada diri Saudari? Saudari LS menjawab:

“Kalau untuk berfungsi secara sosial itu sudah. Tapi harapannya belum tercapai. Soalnya kakak kemarin ikut pelatihan *nggak* sampai 2 bulan, dari Februari ke Maret. Tapi ilmunya ada yang bisa kakak terapkan, kaya misalnya bangun pagi. Terus makannya jam setengah 7, ada aturannya. Terus kalau yang belajarnya itu lebih enak belajar *makeup* dan lulur. Waktu sudah mulai kerja kan sudah tahu, kumpul sama teman-teman yang suka berias, sukamerawat diri jadi ikutan juga. Tapi memang harus kalau kaya kita perempuan kan perawatan. Mulai sejak itu rajin luluran. Pas ada belajar luluran di sini, jadi tahu cara melulur akhirnya. Melihat orang belajar *makeup*, terus dicoba ke diri sendiri, jadi sedikit demi sedikit bisa. Tapi belum terlalu ahli kaya *MUA-MUA*. Masih kaya untuk *makeup* kita sendiri *aja*. Jadi sudah tahu apa-apa yang harus dipakai, terus apa-apa yang diperlukan. Kaya *skincare* itu kan *moisturizer*, *sunscreen* segala sudah tahu.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa keberfungsian sosial Saudari LS sudah terwujud. Kedisiplinan yang pernah diajarkan di panti bisa ia terapkan di kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan ilmu tata rias yang telah diajarkan selama kurang lebih dua bulan, Saudari LS sudah bisa dalam mengaplikasikan *makeup* dan lulur.

Adapun pekerjaan yang Saudari LS geluti sekarang tidak sesuai dengan kejuruan yang ditekuninya saat mengikuti program di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah.

Peneliti kemudian menanyakan apakah ada kendala selama Saudari mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah? Saudari LS menjawab:

“Kendalanya selama di sini itu sulit beradaptasi dengan anak yang lain. Soalnya kebetulan kakak waktu itu kan ketua angkatan.

Jadinya ngatur orang 19 itu susah. Ibaratnya kakak ini belum bisa juga jadi pemimpin kaya ngatur-ngatur. Apa lagi yang diatur semua perempuan. Sempat ada cekcok juga waktu itu dengan teman sekamar, macam-macam lah. Kesulitannya itu kaya menyesuaikan diri dengan orang yang beda wilayah dengan kita, itu agak sulit butuh waktu. Kendala lainnya itu kaya peralatannya belum baru. Tapi kalau misalnya *foundation*, *toner*, pembersihnya itu baru semua. Yang *nggak* baru itu kuas-kuasnya. Jadi kalau misalnya nih, ada yang kulitnya sensitif, bingung kita *makeupnya*, kan harus bersih harus steril. Jadi kalau kulit sensitif itu keesokannya merah-merah atau tumbuh jerawat mukanya. Terus kadang suka berdebu *gitu* alat-alat itu. Karena kadang biarpun di ruangan tertutup, tapi kalau ventilasi terbuka debu tetap bisa masuk.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa hal yang menjadi kendala Saudari LS saat mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah adalah ketika ia menjadi ketua angkatan. Pada saat itu Saudari SL belajar menjadi pemimpin dan mengatur 19 orang peserta panti yang berbeda sifat. Kendala lain yaitu terdapat pada kebersihan yang kurang terjaga pada alat-alat tata rias.

Kemudian peneliti menanyakan kembali siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian kendala tersebut? Saudari LS menjawab:

“Yang terlibat dalam penyelesaian kendala itu pekerja sosial langsung turun tangan biasanya.”

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana proses penyelesaian kendala yang muncul saat program berlangsung?

Saudari LS menjawab:

“Jadi kalau misalnya nih kaya kakak ada masalah dengan satu kamar, yang kena itu semua. Jadi biar adil. Jadi pemberlakuannya itu *nggak* mesti di kakak atau dengan teman kakak sekamar yang lagi berantem. Besoknya kan dikasih tahu permasalahannya, baru dikasih tahu ke semua anak. Jadi *nggak* satu *aja* yang dikasih tahu, tapi ke semuanya, biar nanti *nggak* berulang.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa proses penyelesaian kendala yaitu dengan membicarakan masalah yang terjadi di antara peserta yang berkonflik. Peran pekerja sosial pada saat itu adalah sebagai penengah dan tidak membela peserta.

### **C. Analisis Data**

Peneliti menganalisis hasil penelitian dengan cara membahas dan mengkaji sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu penerapan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah, dampak program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi terhadap keberfungsian sosial peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah dan kendala yang terdapat dalam pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi.

#### **1. Penerapan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

Berdasarkan penyajian data di atas, terdapat tiga unsur penting dalam penerapan. Pertama, adanya pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan program. Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah merupakan penanggung jawab dari terselenggaranya Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi.

Kedua, adanya program yang dijalankan. Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi merupakan pelayanan dalam bentuk pendidikan informal. Program tersebut diwujudkan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sosial wanita rawan sosial ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. Karena permasalahan sosial telah mengalami peningkatan seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi.

Menurut hasil wawancara terhadap pekerja sosial, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari-Juni dan bulan Juli-November. Seleksi awal dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah dan pihak panti dalam rangka koordinasi penyampaian program dan pelaksanaan seleksi. Penerimaan peserta panti dilaksanakan pada bulan Januari dan Juni setiap tahunnya. Setiap tahun ada sekitar 40 peserta yang berasal dari 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah. Dari 40 peserta tersebut dibagi menjadi dua angkatan, yang mana masing-masing angkatan terdiri dari 20 orang peserta.

Pada tahap pendekatan awal dilaksanakan dalam rangka orientasi, konsultasi, motivasi dan proses administrasi kepada calon penerima pelayanan. Orientasi sendiri dilakukan dalam rangka pengenalan program panti, petugas panti, sosialisasi peraturan dan tata tertib panti kepada calon

penerima pelayanan. Setelah melalui pendekatan awal dilaksanakan lah penerimaan pelayanan dalam panti yang meliputi registrasi, asesmen (pengungkapan dan pemahaman masalah peserta panti) dan penempatan dalam program pelayanan.

Menurut hasil wawancara terhadap pekerja sosial dan peserta panti, dapat diketahui bahwa kegiatan yang diselenggarakan di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari berbagai bimbingan, yaitu bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual dan bimbingan fisik. Kemudian untuk pelatihan keterampilan terdiri dari keterampilan utama yang meliputi tata busana dan tata rias. Sedangkan untuk keterampilan pendukung, meliputi kerajinan tangan dan olahan pangan.

Bimbingan sosial yang diberikan kepada peserta panti diantaranya yaitu etika pergaulan, yang berguna untuk membantu peserta agar lebih mengenal nilai dan norma sosial yang berlaku, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak ketika melakukan sesuatu. Kemudian ada pengembangan potensi, yang bertujuan agar peserta dapat mengembangkan diri sesuai kebutuhan, minat, kondisi dan bakat. Pengembangan potensi memiliki tujuan agar membentuk pribadi yang kuat dan memiliki keterampilan, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemudian ada dinamika kelompok, yang berguna untuk membentuk kerja sama dalam mengatasi suatu permasalahan. Kemudian ada hubungan antar

manusia, yang bertujuan agar peserta mampu mengenali sifat, tingkah laku dan pribadi seseorang dalam suatu kehidupan. Kemudian ada kesehatan ibu dan anak, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai upaya pembinaan kesehatan keluarga terutama kesehatan ibu dan anak.

Pekerja sosial bertugas sebagai pengajar saat kegiatan bimbingan, terkecuali untuk materi kesehatan ibu dan anak yang mendatangkan pengajar dari luar yang berasal dari bidang ilmu kesehatan. Bimbingan sosial yang diajarkan oleh pekerja sosial dapat dilaksanakan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Tempat yang digunakan biasanya adalah aula dan selasar panti. Konsep belajar mengajar yang dilaksanakan pun tidak hanya pemberian materi saja, namun ada juga permainan-permainan yang akan membuat peserta lebih cepat memahami materi yang diajarkan.

Bimbingan mental spiritual berisi kegiatan keagamaan dan pelaksanaan ibadah wajib. Bimbingan keagamaan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Untuk pelaksanaan ibadah wajib, masing-masing keagamaan memiliki petugas monitoring untuk memantau peserta panti dalam melaksanakan kewajibannya. Untuk peserta panti yang beragama Islam, wajib mengikuti pembacaan Surah Yasin yang dilaksanakan pada hari Kamis. Bagi peserta panti yang masih belum bisa atau kurang lancar dalam membaca Alquran, di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah akan diajarkan sampai bisa oleh *ustadzah* yang didatangkan dari luar panti. Dengan adanya bimbingan mental spiritual, diharapkan akan membantu

peserta panti agar mampu memecahkan kendala yang dialami dengan kemampuan sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan fisik yaitu terdiri dari kegiatan olahraga yang meliputi senam, voli dan bulu tangkis. Kemudian ada juga kegiatan peraturan baris-berbaris. Bimbingan fisik bertujuan untuk memelihara pertumbuhan dan perkembangan jasmani peserta. Tubuh yang sehat sangat diperlukan agar dapat menjalankan aktifitas dengan baik. Begitu pula dengan peserta panti yang memiliki agenda rutin setiap harinya. Karena di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Olahraga telah terbukti memiliki berbagai manfaat baik bagi tubuh maupun mental seseorang.

Menurut hasil wawancara terhadap Ibu YS selaku pekerja sosial, dapat diketahui bahwa setiap kegiatan pelatihan keterampilan dikoordinir oleh seorang petugas monitoring. Petugas monitoring tersebut adalah pekerja sosial Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Petugas monitoring bertugas untuk melakukan pendampingan dan memantau perkembangan peserta panti saat mengikuti pelatihan keterampilan. Petugas monitoring juga membantu untuk menemukan potensi peserta panti dan turut serta membantu jika peserta panti memiliki kendala. Sedangkan tugas instruktur yaitu memberikan pelatihan kepada peserta panti terkait keterampilan yang dilaksanakan.

Pelatihan keterampilan utama terdiri dari tata busana dan tata rias. Adapun kegiatan dalam pelatihan keterampilan tata busana di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah yaitu membuat pakaian wanita dan pria. Perencanaan dan strategi mengajar oleh Ibu R selaku instruktur tata busana dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, Ibu R terlebih dahulu memperkenalkan alat-alat jahit yang diperlukan. Kemudian instruktur mulai mengajarkan peserta membuat pola dan baru lah peserta bisa belajar menggunakan mesin jahit. Jika peserta sudah bisa menggunakan mesin jahit, baru lah peserta boleh menjahit dengan menggunakan kain. Menurut hasil wawancara terhadap Ibu IM selaku pekerja sosial, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta dalam keterampilan tata busana pun berbeda-beda. Ada peserta yang hanya bisa menjahit, tetapi tidak bisa mendesain. Ada juga peserta yang sebelumnya tidak punya keterampilan tetapi punya niat yang sungguh-sungguh, justru peserta tersebut lebih cepat dalam memahami ilmu diajarkan. Latar belakang pendidikan juga tidak selalu memengaruhi tingkat pemahaman peserta terhadap ilmu.

Keahlian yang dipelajari pada pelatihan keterampilan tata rias yaitu cara memotong rambut, menyemir rambut, *rebonding*, *smoothing*, *creambath*, *makeup*, lulur dan beberapa keahlian lainnya terkait ilmu tata rias. Perencanaan kegiatan pelatihan keterampilan oleh Ibu H selaku instruktur tata rias, dimulai dengan pertemuan dan komunikasi dengan pekerja sosial. Apabila telah mendapat arahan dari pekerja sosial, baru lah instruktur bisa memulai memberikan pelatihan kepada peserta. Strategi

mengajar yang dilakukan oleh Ibu H yaitu dengan terlebih dahulu memberikan teori kepada peserta. Kemudian baru lah Ibu H memberikan arahan kepada peserta untuk langsung mempratikkan keterampilan tata rias.

Pelatihan keterampilan pendukung terdiri dari keterampilan kerajinan tangan dan olahan pangan. Menurut hasil wawancara dengan Ibu M, dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan kerajinan tangan yaitu membuat berbagai kerajinan tangan yang berasal dari bahan-bahan tidak terpakai, contohnya seperti kain perca. Kain perca yang digunakan sebagai bahan diperoleh dari sisa praktik keterampilan tata busana. Sebagian kain perca juga berasal dari penjahit yang menjadi mitra kerja PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Produk-produk yang dihasilkan dari kain perca yaitu seperti keset, bantal duduk dan celana. Tetapi ada juga kerajinan tangan yang memerlukan bahan-bahan yang harus dibeli sebelumnya. Contohnya seperti membuat bros dan kerajinan tangan berbentuk bunga yang berbahan dasar sabun.

Pelatihan keterampilan kerajinan tangan dilaksanakan pada bulan ketiga setelah program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi dimulai. Ibu M selaku instruktur kerajinan tangan memberikan pelatihan dengan cara mengarahkan peserta untuk langsung praktik membuat kerajinan tangan. Tidak ada teori khusus yang diberikan oleh Ibu M sebelum melaksanakan praktik. Jika kerajinan tangan yang dibuat ingin memiliki nilai jual, peserta tidak boleh membuatnya

dengan asal-asalan dan harus rapi. Tidak semua kerajinan tangan dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Terkadang dibutuhkan beberapa kali pertemuan untuk menyelesaikan sebuah kerajinan tangan, misalnya yaitu pada saat membuat celana dari kain perca.

Kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan olahan pangan yaitu membuat aneka masakan seperti ikan dan rawon. Ada juga cara membuat kue seperti donat dan pastel. Ibu J selaku instruktur olahan pangan mengajar dengan cara memberikan materi terlebih dahulu, kemudian baru lah peserta mulai praktik membuat olahan pangan. Strategi mengajar yang dilaksanakan oleh Ibu J selaku instruktur yaitu berupa pembagian kelompok peserta. Dalam satu angkatan ada 20 orang peserta yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang peserta. Pembagian kelompok dimaksudkan agar peserta dapat belajar satu sama lain. Tetapi jika ada peserta yang tidak bisa mengikuti arahan dengan baik, Ibu J tetap bertugas untuk membimbing dan mengajarkan peserta sampai bisa.

Selama lima bulan mengikuti program Bimbingan dan Pelatihan Keterampilan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah, peserta diwajibkan untuk tinggal di asrama dan mematuhi ketentuan yang berlaku dengan menandatangani surat pernyataan. Satu kamar di asrama diisi oleh dua orang yang berbeda asal daerahnya. Hal ini dilakukan agar peserta panti dapat belajar beradaptasi dengan temannya dan lingkungan panti. Fasilitas yang diberikan di panti sudah mencakup untuk memenuhi kebutuhan dasar

peserta, seperti adanya asrama sebagai tempat tinggal, makan tiga kali sehari, kebutuhan pribadi seperti perlengkapan kebersihan tubuh, obat-obatan dan deterjen, seragam olahraga, fasilitas di dalam panti seperti alat dan bahan keterampilan.

Pada tahap terminasi, upaya yang dilakukan pihak Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah berupa penyaluran penempatan kerja dan rujukan untuk memperkuat peran peserta panti dalam melaksanakan fungsi sosialnya, keterampilan dan sumber daya manusia. Penyaluran penempatan kerja dilakukan oleh pihak panti untuk membantu peserta yang telah lulus agar langsung mendapat pekerjaan. Sedangkan rujukan adalah saat dimana peserta direkrut langsung sebagai pegawai di mitra kerja tempat peserta tersebut magang. Ada juga bimbingan lanjutan, yang mana kegiatannya adalah memantau kembali perkembangan peserta panti baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Ketiga, adanya target atau sasaran sebagai penerima manfaat dari program. Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi diperuntukkan kepada wanita rawan sosial ekonomi yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pekerja sosial dan peserta panti, terdapat jawaban yang beragam terkait hal-hal yang melatarbelakangi wanita rawan sosial ekonomi untuk mengikuti program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Hal-hal tersebut diantaranya yaitu pertama, wanita rawan sosial ekonomi ingin memiliki

keterampilan sebagai penunjang untuk mencari pekerjaan. Kedua, sudah memiliki pekerjaan namun pekerjaannya berada di sektor yang kurang menguntungkan. Wanita rawan sosial ekonomi tersebut kemudian memutuskan untuk mengembangkan potensinya di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah agar pekerjaan yang akan didapatnya kelak berada di sektor yang lebih menguntungkan. Ketiga, telah memiliki keahlian namun wanita rawan sosial ekonomi tersebut ingin lebih meningkatkan keterampilannya di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Keempat, ada juga peserta yang ingin mengisi waktu luang dengan mengikuti program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah.

## **2. Dampak program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi terhadap keberfungsian sosial peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah**

Terdapat dua aspek utama dalam keberfungsian sosial, yaitu kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan mampu menjalankan peranan sosial sesuai tugas-tugas kehidupannya. Menurut hasil wawancara terhadap pekerja sosial, diketahui bahwa berjalannya keberfungsian sosial peserta panti dapat dilihat dari beberapa hal yaitu pertama, peserta dapat berperan sebagai siswi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Keberfungsian sosial peserta dapat dikatakan berjalan apabila peserta dapat mengikuti bimbingan dengan baik, dapat menyelesaikan praktik keterampilan dan bisa menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagaimana seorang wanita. Kedua,

peserta dapat mengikuti Praktik Belajar Kerja atau magang dengan baik dan dapat mematuhi standar operasional prosedur yang telah ditetapkan di tempat magang. Ketiga, peserta telah menyelesaikan program dan mulai memasuki dunia kerja.

Kegiatan yang diselenggarakan dalam program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi sangat membantu peserta panti untuk menemukan keberfungsian sosialnya. Kegiatan sehari-hari di panti terjadwal dengan baik, mulai dari bangun pagi sampai dengan istirahat pada malam hari. Dengan kegiatan yang terjadwal dapat melatih peserta panti agar lebih disiplin dan mandiri. Menurut hasil wawancara terhadap Ibu IM selaku pekerja sosial, dapat diketahui bahwa terkadang ada peserta yang tidak terbiasa dengan pekerjaan bersih-bersih, tidak bisa mencuci piring, menyapu, mengepel lantai atau pun memasak. Maka dari itu, di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah peserta akan dibiasakan agar menjadi pribadi yang rajin, disiplin, teratur dan mandiri. Lambat laun seiring berjalannya waktu, peserta akan terbiasa dan bisa melakukan tugas-tugasnya.

Kegiatan bimbingan sosial berdampak pada perubahan pola pikir, sikap dan perilaku serta peningkatan kualitas diri peserta. Menurut hasil wawancara terhadap Ibu PA, dapat diketahui bahwa dari 20 orang peserta panti pasti memiliki watak yang berbeda-beda. Jika ada peserta yang awalnya pemalu, kurang percaya diri, cenderung rendah diri, selama lima bulan tinggal di panti peserta akan dibekali dengan motivasi sehingga bisa

terbebas dari permasalahan dirinya dan menemukan keberfungsian sosialnya. Begitu juga dengan bimbingan mental spiritual, yang mana kegiatannya adalah pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta terhadap ilmu agama dan menerapkannya langsung di kehidupan sehari-hari. Untuk peserta yang beragama Islam, wajib melaksanakan sholat lima waktu di Mushola panti. Bagi peserta yang awalnya belum terbiasa melaksanakan sholat lima waktu, maka selama di panti ia akan dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya. Ada juga peserta yang masih belum lancar membaca Alquran, maka selama tinggal di panti ia akan diajarkan sampai bisa. Bimbingan mental spiritual ini merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu mendekatkan diri kepada Tuhan, yang kemudian berdampak pada perbaikan diri, pikiran, perilaku dan moral agar terarah.

Dampak dari bimbingan fisik yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta dalam mengikuti kegiatan olahraga dan peraturan baris-baris. Pada setiap hari jumat peserta akan melaksanakan senam pagi. Terkadang jika tidak ada instruktur atau pemimpin senam, biasanya ada peserta yang memiliki inisiatif dan berani untuk memimpin senam. Begitu juga dengan kegiatan peraturan baris-berbaris. Ilmu peraturan baris-berbaris dapat diterapkan saat mengikuti upacara setiap senin pagi dan yang menjadi petugas upacara adalah peserta panti. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peserta berfungsi sosial karena dapat memenuhi perannya sebagai peserta panti yang melaksanakan bimbingan fisik.

Keterampilan utama di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari tata busana dan tata rias. Tata busana dan tata rias merupakan program kejuruan yang ada di panti. Pada tahap resosialisasi, peserta akan melaksanakan Praktik Belajar Kerja atau magang di mitra kerja panti selama satu bulan. Pada saat itu lah peserta berkesempatan untuk belajar dan menerapkan ilmu yang telah didupatkannya selama empat bulan belajar di panti. Pada saat magang merupakan, secara tidak langsung merupakan proses pelamaran kerja. Jika saat mengikuti magang kinerja peserta ternilai baik, biasanya mitra kerja akan merekrut peserta sebagai pegawai di tempatnya. Ada dua alternatif yang biasa terjadi. Pertama, peserta langsung bekerja di tempat magangnya tanpa pulang terlebih dahulu ke daerah asal. Kedua, peserta diperbolehkan pulang untuk pulang sementara waktu kemudian kembali lagi ke Palangka Raya untuk memenuhi panggilan kerja.

Keterampilan pendukung di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah meliputi kerajinan tangan dan olahan pangan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu M selaku instruktur kerajinan tangan, diketahui bahwa peserta panti bisa mengikuti arahan dalam membuat kerajinan tangan. Meskipun hasilnya ada yang kurang sesuai, tetapi hal tersebut bukan masalah besar, karena untuk kerajinan tangan memang bergantung pada kekreatifitasan masing-masing peserta. Setelah lulus terkadang masih ada peserta yang menanyakan kembali kepada Ibu M melalui *WhatsApp* bahan dan alat apa saja yang digunakan dalam membuat kerajinan tangan, contohnya seperti kerajinan tangan berbentuk bunga yang berbahan dasar sabun.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu J selaku instruktur olahan pangan, dapat diketahui bahwa peserta panti bisa menerapkan ilmu olahan pangan yang Ibu J ajarkan. Meskipun ada peserta tertentu yang pada awalnya tidak bisa memasak lalu menjadi bisa setelah mengikuti pelatihan dengan tekun. Peserta tidak hanya menerapkan ilmu olahan pangan saat di panti. Setelah lulus dari panti, ada beberapa peserta yang membuka usaha secara mandiri di bidang kuliner.

Masing-masing peserta panti memiliki kemampuan dan pengalaman yang berbeda terkait keterampilan yang ada di panti. Menurut hasil wawancara terhadap Ibu PA selaku pekerja sosial, dapat diketahui bahwa semua ilmu keterampilan di panti diajarkan dari nol. Dari yang tidak bisa kemudian menjadi bisa, asalkan peserta tersebut tekun saat mengikuti pelatihan.

Menurut hasil wawancara terhadap pekerja sosial, para peserta yang telah lulus dari PSKW Provinsi Kalimantan Tengah memiliki pekerjaan yang beragam. Ada yang pekerjaannya sesuai dengan kejuruanmya saat di panti, namun ada juga yang tidak sesuai. Tidak sesuainya pekerjaan dengan kejuruan yang peserta tekuni disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya belum adanya lowongan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, tidak mendapat izin dari orang tua untuk bekerja di Kota, peserta ingin membuka usaha sendiri tetapi bukan di bidang yang ia tekuni dan lain sebagainya.

Bimbingan dan keterampilan yang didapatkan oleh peserta panti dapat digunakan sebagai penunjang untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peserta panti yang sudah bekerja sesuai dengan kejuruan yang ia tekuni. Contohnya seperti Saudari SA, I dan L. Pada saat mengikuti program di panti, tiga informan tersebut menekuni kejuruan tata busana. Setelah lulus dari panti, tiga informan tersebut bekerja sebagai penjahit. Begitu juga dengan peserta panti yang menekuni kejuruan tata rias, yaitu Saudari CE dan FH. Setelah lulus dari panti, dua informan tersebut bekerja di sebuah salon. Pekerjaan yang peserta geluti sekarang, sedikit demi sedikit sudah bisa membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut hasil wawancara terhadap Saudari LS selaku peserta panti tahun 2020 angkatan pertama dari kejuruan tata rias, dapat diketahui bahwa pada saat itu Saudari LS tidak sempat menyelesaikan program dikarenakan pandemi *covid-19* yang mengharuskan seluruh peserta panti pulang ke daerah asalnya. Untuk sekarang Saudari LS berprofesi sebagai pegawai salah satu minimarket di Kota Palangka Raya. Meskipun pekerjaan Saudari LS tidak sesuai dengan kejuruan yang ia tekuni, namun dengan bekal dari bimbingan sosial, mental spiritual dan fisik yang ia dapatkan di panti sudah dapat membantu Saudari LS untuk menemukan keberfungsian sosialnya.

Wanita rawan sosial ekonomi yang kesehariannya bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga, bahkan menjadi pencari nafkah utama, semua itu akan kurang berjalan baik apabila wanita tersebut

tidak memiliki keberfungsian sosial sebagaimana mestinya. Maka dari itu, perlunya untuk meningkatkan keberfungsian sosial agar para wanita yang bekerja dapat berdaya guna secara ekonomi dan terlatih menjadi tenaga yang profesional saat terjun di dunia kerja. Islam sendiri tidak melarang kaum wanita atau istri bekerja untuk menopang ekonomi rumah tangga selagi tidak melanggar syariat agama.

Sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman dalam Alquran Surah An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ  
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>76</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami, bahwa setiap manusia termasuk wanita berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal atas apa yang mereka kerjakan. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta panti, akan memudahkan peserta untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha secara mandiri setelah menyelesaikan program.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993, h. 122.

Pencapaian yang telah dibuat oleh peserta tidak hanya sebatas bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kejuruan ataupun sebaliknya. Apabila peserta sudah bisa berperan sesuai dengan perannya dan mampu mencukupi kebutuhan dasar dirinya atau bahkan keluarganya, hal tersebut sudah dapat dikatakan bahwa peserta tersebut sudah berfungsi sosial. Keberhasilan yang dicapai oleh peserta panti tidak terlepas dari peran pekerja sosial. Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah memiliki sumber daya manusia yang sudah terlatih dalam melaksanakan pekerjaan sosial terkhusus pada program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Salah satu sumber daya manusia yang berperan penting dalam program tersebut adalah pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki peran utama sebagai *case manager*<sup>77</sup> sekaligus menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan program di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu instruktur dan pengajar yang didatangkan dari luar panti juga terlibat dalam membantu keberhasilan program.

Program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi sangat efektif karena telah memberikan dampak positif, khususnya bagi keberfungsian sosial wanita rawan sosial ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. Peserta yang telah menyelesaikan program diharapkan dapat memiliki pola pikir yang lebih baik, dapat

---

<sup>77</sup>Manajer kasus (*case manager*) merupakan salah satu keterampilan kerja pekerja sosial yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan atau cara-cara masyarakat, mensupervisi dan petunjuk-petunjuk menggunakan sumber-sumber internal dan eksternal untuk mencapai maksud atau tujuad dari suatu proses pertolongan.

meningkatkan kualitas dirinya, mampu untuk mandiri, dapat mengaplikasikan *skill* yang telah didapat dan mampu berperan serta dalam dunia usaha di masyarakat.

### **3. Kendala yang terdapat dalam pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dan informan tambahan, dapat diketahui bahwa selama proses pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan di Panti Sosial Provinsi Kalimantan Tengah tidak luput dari adanya kendala. Kendala tersebut terbagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal merupakan kendala yang terdapat dalam lingkup Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah yang meliputi:

Pertama, waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan yang kurang. Menurut hasil wawancara terhadap Ibu R selaku instruktur tata busana, dapat diketahui bahwa rata-rata peserta kejuruan tata busana bisa menerapkan apa yang telah Ibu R ajarkan. Akan tetapi waktu yang diberikan untuk pelatihan hanya berlangsung selama empat bulan. Untuk membuat pola sendiri peserta masih belum bisa. Oleh karena itu peserta harus lebih banyak belajar lagi untuk meningkatkan keahliannya dalam menjahit.

Sama halnya dengan keterampilan tata rias. Berdasarkan pernyataan Ibu H selaku instruktur tata rias, dapat diketahui bahwa peserta kejuruan tata rias tidak sepenuhnya dapat menerapkan ilmu yang telah diajarkan.

Pada saat magang, peserta bisa menerapkan ilmu tata rias namun belum begitu lancar. Hal tersebut dapat terjadi karena terkendala oleh waktu pelatihan yang kurang. Karena belajar ilmu tata rias itu harus bertahap dan tidak bisa instan. Saat melaksanakan Praktik Belajar Kerja peserta bisa menerapkan ilmu tata rias yang diajarkan, namun tidak semua keahlian tata rias bisa diterapkan.

Kedua, daya tangkap peserta yang kurang. Berdasarkan pernyataan dari Ibu R dan Ibu H, dapat diketahui bahwa peserta memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap ilmu yang diajarkan oleh instruktur. Sebagian besar peserta dapat mengikuti arahan dengan cepat, namun ada peserta tertentu yang lambat dalam memahami arahan atau bahkan tertinggal. Jika ada peserta yang memiliki kendala tersebut, maka akan dikomunikasikan dengan pekerja sosial untuk mendapatkan solusi. Tugas instruktur adalah terus membimbing dan mengajarkan peserta secara berulang kali terkait kejuruan yang ditekuni. Ibu H juga mengatakan bahwa lambatnya daya tangkap peserta dalam menerapkan ilmu dapat terjadi karena peserta kurang fokus. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta memiliki masalah pribadi, salah masuk kejuruan atau bahkan peserta tersebut bakatnya ada di bidang lain.

Menurut pernyataan Ibu R jika ada peserta yang tertinggal dalam pelatihan, maka peserta tersebut boleh menemui instruktur ketika di luar jam pelajaran untuk meminta arahan agar bisa menyusul ketertinggalan. Tetapi jika ada peserta lain yang lebih dulu paham dengan arahan

instruktur, peserta tersebut dapat turut serta membantu temannya yang tertinggal.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu M selaku instruktur kerajinan tangan, dapat diketahui bahwa salah satu kendala yang dialami oleh peserta saat mengikuti pelatihan yaitu kurang bisa memadupadankan warna saat membuat kerajinan tangan. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat kekreatifitasan peserta berbeda-beda. Ada yang memiliki minat pada kerajinan tangan, namun ada juga yang memang kurang berminat. Instruktur juga tidak memiliki hak untuk memaksakan peserta. Menurut hasil wawancara terhadap Ibu M selaku instruktur kerajinan tangan, dapat diketahui bahwa penyelesaian kendala diselesaikan dengan berkomunikasi terlebih dahulu dengan peserta. Terkadang ada juga peserta lain yang membantu temannya untuk sama-sama belajar membuat kerajinan tangan. Begitu juga dengan hasil wawancara terhadap Ibu J selaku instruktur olahan, dapat diketahui bahwa kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti yaitu tidak memiliki kemampuan dasar dalam memasak. Tugas instruktur adalah terus membimbing dan mengajarkan peserta terkait keterampilan yang diajarkan, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Adapun cara untuk mengatasi kendala di atas yaitu pihak panti dapat berinisiatif untuk membuat audio visual seputar pelatihan keterampilan yang kemudian diunggah di kanal *youtube*. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah alternatif untuk peserta agar dapat belajar dengan melihat *video* pelatihan keterampilan secara berulang kali. Tentunya solusi

ini dapat diterapkan saat peserta boleh menggunakan *hanphone* pada hari minggu. Di panti, penggunaan teknologi informasi hendaknya lebih ditingkatkan. Karena di kehidupan zaman sekarang, manusia tidak bisa lagi jauh dari teknologi informasi dan menutup akses.

Ketiga, peserta sulit beradaptasi dengan teman, lingkungan dan peraturan panti. Tidak semua peserta dapat dengan mudah beradaptasi ketika tinggal di lingkungan yang baru, bertemu orang-orang baru, menerapkan kebiasaan sehari-hari yang berbeda dari biasanya dan mematuhi aturan yang berlaku di PSKW Provinsi Kalimantan Tengah. Menurut hasil wawancara dengan Ibu PA dan Ibu IM, dapat diketahui bahwa dari 20 peserta, 1 atau 2 diantaranya minta dipulangkan ke daerah asalnya karena merasa tidak betah tinggal di panti atau memiliki permasalahan dengan sesama peserta. Pihak panti tidak memiliki hak untuk menahan peserta agar tidak pulang. Akan tetapi sebelum dipulangkan, peserta akan diberi motivasi terlebih dahulu. Jika peserta bersikeras untuk pulang, maka pihak panti akan tetap memulangkannya. Pihak panti akan berkomunikasi terlebih dahulu dengan Kabupaten tempat asal peserta, apakah dapat memfasilitasi kepulangan peserta.

Adapun solusi untuk peserta yang merasa tidak betah tinggal di panti yaitu pekerja sosial memberikan motivasi kepada peserta. Tinggal bagaimana peserta mempertimbangkan hal tersebut. Perlunya kesadaran diri dari peserta sendiri untuk mempertimbangkannya dengan matang.

Karena kesempatan yang ia dapatkan adalah kesempatan yang sangat berharga dan belum tentu dapat ditemui di lain kesempatan.

Selain karena alasan tidak betah tinggal di panti, ada juga peserta yang tidak terbiasa dengan peraturan penggunaan *handphone*. Saudari CE mengatakan bahwa, pada awalnya ia tidak terbiasa dengan peraturan tersebut. Karena saat masih sekolah pun Saudari CE selalu memegang *handphone*. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Saudari CE akhirnya bisa mengikuti peraturan yang ada. Adapun solusi untuk menghadapi kendala terkait peserta yang tidak terbiasa jika tidak menggunakan *handphone* yaitu dengan memiliki kesibukan lain. Kesibukan tersebut diantaranya dengan cara belajar kembali dengan menggunakan catatan yang ada, menulis, membaca buku yang disediakan di kantor pekerja sosial, berinteraksi dengan sesama peserta dan waktu yang ada juga dapat digunakan untuk beribadah.

Dapat diketahui bahwa Saudari LS sulit beradaptasi dengan peserta yang lain. Karena pada saat itu Saudari LS diberikan amanat sebagai ketua angkatan. Untuk memimpin dan mengatur 19 orang yang berbeda-beda watak bukan hal yang mudah bagi Saudari LS, apalagi yang diatur adalah perempuan. Sempat terjadi permasalahan kecil pada saat itu. Menurut Saudari LS, butuh waktu yang tidak sebentar untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman yang berbeda asal daerahnya. Kendala yang dialami Saudari LS dapat diatasi dengan cara memulai menjaga komunikasi yang baik antar sesama peserta. Jika ada perbedaan pendapat saat berdiskusi,

maka semua pendapat tersebut dapat ditampung terlebih dahulu. Kemudian baru lah dibahas satu persatu dengan saksama agar dapat menemukan titik terangnya.

Keempat, peralatan keterampilan yang kurang terjaga kebersihannya. Menurut hasil wawancara dengan Saudari LS selaku peserta kejuruan tata rias, dapat diketahui bahwa salah satu kendala yang terdapat saat pelatihan keterampilan adalah alat *makeup* yang sudah lama dan seringkali berdebu saat tidak terpakai. Alat *makeup* tersebut berupa kuas-kuas yang digunakan untuk menghias wajah. Apabila kuas-kuas *makeup* tidak dibersihkan secara rutin, kemudian digunakan oleh kulit wajah yang sensitif, maka akan berdampak terhadap permasalahan kulit wajah seperti kemerahan atau bahkan timbulnya jerawat.

Adapun solusi dari kendala di atas yaitu adanya inisiatif tersendiri oleh peserta untuk membersihkan kuas *makeup* tersebut jika sehabis digunakan. Tetapi pihak panti juga harus memperbarui alat-alat keterampilan yang ada di panti sewaktu-waktu. Karena untuk kuas *makeup* sendiri harus diganti apabila sudah terdapat kerusakan, salah satunya seperti noda *makeup* yang menempel sulit hilang. Ketika sudah dicuci noda tersebut masih menempel, berarti kuas tersebut tidak layak lagi digunakan karena residu yang ada bisa menjadi penyebab jerawat.

Kendala eksternal merupakan kendala yang terdapat di luar lingkup Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah. Menurut hasil wawancara dengan Saudari CE selaku peserta kejuruan tata rias, dapat

diketahui bahwa kendala yang ia temui yaitu pada saat Saudari CE melaksanakan Praktik Belajar Kerja atau magang di sebuah salon. Di salon tersebut Saudari CE kurang bisa menerapkan keterampilan tata rias yang telah ia pelajari sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena pemilik salon kurang responsif terhadap peserta magang. Karena saat pelatihan keterampilan tata rias di panti, peserta hanya dapat mempraktikkan tata rias kepada sesama peserta satu kejuruan. Di tempat magang lah peserta dapat belajar secara langsung karena konsumennya adalah masyarakat.

Proses penyelesaian kendala yang ditimbulkan oleh peserta panti dapat melalui dua metode. Pertama, *social group work*. *Social group work* merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan peserta melalui media kelompok. Metode ini merupakan kegiatan bertemunya pekerja sosial dan peserta panti/anak asuh yang berjumlah lima orang. Pada metode ini membahas tentang kendala apa saja yang dimiliki peserta dan bantuan apa yang dibutuhkan oleh peserta. Cara penyelesaian kendala peserta yaitu dengan memberi kesempatan kepada peserta untuk mengatasi masalahnya di depan banyak orang. Bukan untuk mengkonfrontasi peserta, akan tetapi pekerja sosial ingin peserta belajar bagaimana menyelesaikan masalah di umum.

Kedua, bimbingan individu. Bimbingan individu merupakan metode yang dilakukan dengan cara bertemunya peserta panti dengan pekerja sosial secara empat mata. Peserta panti dapat membicarakan hal yang menjadi kendalanya dan menemukan solusi untuk kendala tersebut.

Waktu yang disediakan untuk bimbingan individu tidak terbatas, dalam artian peserta dapat melakukan bimbingan individu sesuai kebutuhan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah berdasar pada proses dalam manajemen sumber daya manusia yang meliputi perencanaan jumlah peserta untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia, pelaksanaan seleksi peserta, mengembangkan peserta dengan adanya kegiatan bimbingan dan pelatihan keterampilan, memelihara peserta dengan cara mencukupi kebutuhan dasar peserta dan mengoptimalkan peserta dengan adanya rujukan atau penyaluran penempatan kerja setelah peserta menyelesaikan program.
2. Dampak program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi terhadap keberfungsian sosial peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, peserta dapat berperan sebagai siswi di Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah dengan mengikuti bimbingan, menyelesaikan praktik keterampilan dan bisa menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagaimana seorang wanita. Kedua, peserta bisa melaksanakan Praktik Belajar Kerja atau magang dengan baik dan mematuhi standar operasional prosedur yang telah ditetapkan di tempat magang. Ketiga, peserta telah menyelesaikan program dan mulai memasuki dunia kerja.

Peserta yang telah menyelesaikan program diharapkan mempunyai sikap dan perilaku yang lebih baik, mampu untuk mandiri, dapat mengaplikasikan *skill* yang telah didapat dan mampu berperan serta dalam dunia usaha di masyarakat.

3. Kendala yang terdapat dalam pelaksanaan program Bimbingan Sosial dan Pelatihan Keterampilan bagi Wanita Rawan Sosial Ekonomi terdiri dari kendala internal dan eksternal. Adapun kendala internal yang terdapat dalam program yaitu waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan yang kurang jika peserta ingin menguasai lebih banyak keahlian sesuai dengan kejuruannya. Kedua, kurangnya daya tangkap peserta dalam memahami ilmu dan arahan dari instruktur keterampilan. Ketiga, sebagian peserta merasa sulit beradaptasi baik dengan teman, lingkungan dan peraturan yang ada di panti. Keempat, peralatan keterampilan tata rias yang kurang terjaga kebersihannya. Sedangkan kendala eksternal yang terdapat dalam program yaitu adanya mitra kerja panti yang kurang responsif terhadap peserta magang.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun yang peneliti sarankan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah diharapkan agar dapat menambah pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sekarang dan berpeluang lebih besar di masa depan seperti multimedia, marketing, ilmu komputer dan sebagainya. Diharapkan juga untuk dapat meningkatkan pelayanan terkait penyediaan peralatan tata rias yang baru dan selalu menjaga kebersihannya demi kenyamanan peserta saat melaksanakan praktik. Kemudian perlunya meningkatkan komunikasi kepada mitra kerja, agar lebih bersikap responsif kepada peserta Praktik Belajar Kerja atau magang.
2. Kepada mitra kerja Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah agar dapat lebih bersikap responsif ketika peserta melaksanakan Praktik Belajar Kerja. Karena tidak semua peserta magang memiliki inisiatif untuk belajar sendiri. Peserta magang masih sangat membutuhkan arahan dari yang lebih ahli.
3. Kepada peserta Panti Sosial Karya Wanita Provinsi Kalimantan Tengah agar selalu menerapkan hal-hal positif dan ilmu yang telah diajarkan di panti pada kehidupan sehari-hari dan terus meningkatkan keberfungsian sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Deputi Bidang PUG Bidang Ekonomi, *Kebijakan dan Strategi: Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2012.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- International Labour Organization, *Pelatihan Keterampilan dan Mata Pencaharian*, Turin: the International Training Centre of the ILO, 2013.
- Maulidah, Silvana, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Malang: Fakultas Agrikultur Universitas Brawijaya, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Panggabean, Mutiara Sibarani, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004.
- Parnawi, Afi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h.61.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

Suryana, *Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Suud, Mohammad, *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Taufiqurokhman, *Mengenal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2009.

## B. Jurnal

Ahdiah, Indah, *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*, Jurnal Academia Fisip Unpad, Vol. 5, No. 2, 2013.

Apriliani, Farah Tri, *Model Keberfungsian Sosial Masyarakat pada Kehidupan Normal Baru*, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 2, No. 2, 2020.

Bachri, Bachtiar S, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2010.

Fajarina, *Perilaku Komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kota Bandung*, Komunikologi, Vol. 15, No. 1, 2018.

Fajarwati, Alia, dkk, *Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)*, Majalah Geografi Indonesia, Vol. 31, No. 1, 2017.

Hariyati, Sinta, *Persepsi Masyarakat terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda*, eJournal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 2, 2015, h.6.

Herwina, Wiwin, *Evaluasi Penyelenggaraan Pembinaan Pelatihan Keterampilan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Tasikmalaya*, Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol. 1, No. 1, 2017.

Hidayat, Mohammad Nur dan Rifki Khoirudin, *Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Kecamatan Semin, Gunungkidul*, Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No. 2, 2019.

Murni, Ruaida, *Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Remaja Putus Sekolah Melalui Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus*, Sosio Informa, Vol. 4, No. 03, 2018.

- Ocktilia, Helly, *Pekerja Sosial Fungsional: Kompetensi dan Permasalahannya (Suatu Telaahan tentang Kinerja Pekerja Sosial Fungsional dalam Melaksanakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia)*, PEKSOS : Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial. Vol. 12, No. 2, 2013.
- Rinawati, Rini, *Partisipasi Wanita dalam Pembangunan*, Mimbar, Vol. 20, No. 3, 2004.
- Sihadi, Intan Purwatianingsih, dkk, *Identifikasi Kendala dalam Proses Produksi dan Dampaknya Terhadap Biaya Produksi pada UD Risky*, Jurnal Riset Akuntansi Doing Concern, Vol. 13, No. 4, 2018.
- Soewarno, dkk, *Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 2, No. 4, 2016.
- Solihatini, Isna Rahmah, *Konsep Al-Qur'an tentang Perempuan Pekerja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*, Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Somantri, Gumilar Rusliwa, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara: Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, 2005.
- Suyedi, Sherly Septia dan Yenni Idrus, *Hambatan-hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP*, Gorga Jurnal Seni Rupa, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Tampi, Andreas G. Ch., dkk, *Dampak pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat di Kelurahan Tingkulu*, e-journal Acta Diurna, Vol. 5, No. 1. 2016.
- Vintan, Maily, dkk, *Keberfungsian Sosial bagi Mahasiswa Penyalahguna New Psychoactive Substance di Universitas Padjadjaran*, Jurnal Penelitian dan PKM, Vol. 4, No. 2, 2017.

#### **C. Kitab Suci**

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.

#### **D. Undang-Undang**

Peraturan Presiden No. 46 Tahun 2015 Tentang Kementerian Sosial.

#### **E. Skripsi**

Fajriansyah, *Implementasi Pelatihan Keterampilan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelatihan Keterampilan di*

*Institut Kemandirian Dompot Duafa Kota Tangerang*), Skripsi, Ciputat: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Handayani, Sri, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta)*, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.

Lisnawati, Lilis, *Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 10 Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Saputra, Anom, *Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Widiyanto, Agus, *Strategi Komunikasi Pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Godean Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

#### **F. Sumber Internet**

Aji, Raditya Bimo Kartiko, *Tentang Keberfungsian Sosial*, <https://radityabimo.com/2019/06/10/tentang-keberfungsian-sosial/> (Online 5 Juli 2020 pukul 13.54 WIB).

Suharto, Edi, *Pekerjaan Sosial dan Paradigma Baru Kemiskinan*, [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_24.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_24.htm) (Online 5 Juli 2020 pukul 14.10 WIB).